

Kajian Ekonomi dan Keuangan Regional
Provinsi Banten



Triwulan IV-2014

Halaman ini sengaja dikosongkan

KATA PENGANTAR

Pertama-tama, kami panjatkan puji serta syukur kehadiran Allah SWT Tuhan Yang Maha Pengasih karena dengan bimbingan serta ridha-Nya, proses penyusunan buku Kajian Ekonomi dan Keuangan Regional (KEKR) Provinsi Banten triwulan IV-2014 dapat diselesaikan dan dipublikasikan. KEKR merupakan sebuah kajian komprehensif yang diterbitkan secara triwulanan yang berisi analisis, data dan informasi mengenai kondisi terkini perekonomian Provinsi Banten maupun prospeknya di masa mendatang. KEKR mencakup kajian mengenai perkembangan makroekonomi regional Provinsi Banten saat ini; perkembangan inflasi; perbankan dan sistem pembayaran; perkembangan keuangan daerah; perkembangan ketenagakerjaan dan kesejahteraan serta prospek perekonomian ke depan.

Kinerja perekonomian Provinsi Banten tumbuh sebesar 8% (yoy), lebih tinggi dari triwulan III-2014 yaitu 4,43% (yoy). Dari sisi penawaran, peningkatan tersebut didorong oleh peningkatan sektor industri pengolahan yang tumbuh sebesar 7,05% (yoy). Namun secara kumulatif, kinerja industri pengolahan Banten hanya tumbuh sebesar 0,23% (yoy) dan mendorong pertumbuhan ekonomi Banten tahun 2014 lebih rendah dari tahun 2013 yaitu 7,13% menjadi 5,47% (yoy). Sementara dari sisi permintaan, ekonomi Banten masih ditopang oleh kinerja konsumsi rumah tangga dan Pembentukan Modal Tetap Bruto. Namun perlambatan impor yang cukup dalam mendorong kenaikan kontribusi net ekspor dan mendorong ekonomi Banten pada triwulan IV-2014 mencapai 8% (yoy).

Tingkat inflasi Provinsi Banten tahun 2014 sebesar 10,20% (yoy) lebih tinggi dari tahun 2013 yang mencapai 9,65% (yoy). Sementara itu pada aspek sistem keuangan, rasio intermediasi perbankan atau LDR (*Loan to Deposit Ratio*) meningkat dari 72,67% menjadi 73,32%. Adapun rasio kredit bermasalah (NPL) turun ke level 1,85% dari 2,02%.

Akhir kata, pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih dan apresiasi setinggi-tingginya kepada semua pihak yakni Badan Pusat Statistik Provinsi Banten, Pemerintah Daerah provinsi dan kota/kabupaten, perusahaan/asosiasi di Provinsi Banten serta pihak-pihak lainnya. Kiranya kajian ini dapat memberikan manfaat yang optimal bagi pengembangan perekonomian Provinsi Banten.

Serang, 20 Februari 2015

Kepala Kantor Perwakilan Bank Indonesia
Provinsi Banten

TTD

Budiharto Setyawan
Deputi Direktur

Halaman ini sengaja dikosongkan

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
RINGKASAN EKSEKUTIF.....	vii
TABEL INDIKATOR EKONOMI PROVINSI BANTEN.....	x
TABEL INDIKATOR PERBANKAN PROVINSI BANTEN.....	xi
BAB I. PERTUMBUHAN EKONOMI DAERAH.....	1
1.1. SISI PERMINTAAN.....	1
1.1.1 Konsumsi.....	2
1.1.2 Pembentukan Modal Tetap Bruto.....	4
1.1.3 Ekspor - Impor.....	6
1.2. SISI PENAWARAN.....	9
1.2.1 Industri Pengolahan.....	11
1.2.2 Perdagangan, Hotel dan Restoran.....	13
1.2.3 Pengangkutan dan Komunikasi.....	14
1.2.4. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan.....	15
1.2.5. Konstruksi.....	16
1.2.6. Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan serta Jasa-jasa.....	17
1.2.7. Listrik, Gas dan Air Bersih (LGA).....	19
1.2.8. Pertambangan dan Penggalian serta Jasa-jasa.....	20
BAB II. KEUANGAN PEMERINTAH.....	22
2.1. KEUANGAN PEMERINTAH PROVINSI BANTEN.....	22
2.1.1. Pendapatan Daerah.....	23
2.1.2. Belanja Daerah.....	24
2.2. REALISASI DANA TRANSFER KE PEMERINTAH DAERAH DI PROVINSI BANTEN.....	26
BAB III. PERKEMBANGAN INFLASI DAERAH.....	28
3.1. PERKEMBANGAN INFLASI PROVINSI BANTEN.....	28
3.1.1 Inflasi Berdasarkan Kelompok Barang dan Jasa.....	29

3.1.2 Inflasi Berdasarkan Kota	34
3.2. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INFLASI	37
3.2.1. Komponen <i>Volatile foods</i>	38
3.2.2. Komponen <i>Administered Prices</i>	39
3.2.3 Komponen Inti/Core.....	40
Boks I. Ketahanan Pangan di Provinsi Banten.....	42
BAB IV. SISTEM KEUANGAN DAN PENGEMBANGAN AKSES KEUANGAN.....	45
4.1. ANALISIS KINERJA PERBANKAN	45
4.2. ANALISIS INTERMEDIASI DAN RISIKO PERBANKAN	50
4.3. KETAHANAN SEKTOR KORPORASI.....	52
4.4. PEMBIAYAAN SEKTOR USAHA, MIKRO, KECIL DAN MENENGAH (UMKM).....	54
4.5. PEMBIAYAAN SEKTOR RUMAH TANGGA.....	56
4.6. PERKEMBANGAN PROGRAM <i>FINANCIAL INCLUSION</i>	57
BAB V. SISTEM PEMBAYARAN.....	58
5.1. PERKEMBANGAN SISTEM PEMBAYARAN NON TUNAI.....	58
5.2. PELAYANAN PENUKARAN UANG	60
Boks II. Ketentuan Penyelenggaraan BI-RTGS dan SKNBI terbaru.....	61
BAB VI. KETENAGAKERJAAN DAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT	63
6.1 KETENAGAKERJAAN.....	63
6.1.1 Kondisi Tenaga Kerja.....	63
6.1.2 Kondisi Upah	66
6.2 KESEJAHTERAAN MASYARAKAT.....	69
6.2.1 Indeks Pembangunan Manusia	69
6.2.2 Kemiskinan dan Kesenjangan Penduduk	70
Boks III. Kenaikan Upah Minimum dan Respon Industri.....	71
BAB VII. PROSPEK PEREKONOMIAN	73
7.1. PERTUMBUHAN EKONOMI.....	73
7.1.1. Sisi Permintaan.....	74
7.1.2. Sisi Penawaran	76
7.2. PRAKIRAAN INFLASI.....	78

Halaman ini sengaja dikosongkan

RINGKASAN EKSEKUTIF

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Banten Atas Dasar Harga Berlaku (PDRB nominal) di triwulan IV-2014 mencapai Rp 114,7 triliun. Sementara PDRB Atas Dasar Harga Konstan (PDRB riil) Provinsi Banten pada triwulan IV-2014 sebesar Rp 90,15 triliun, tumbuh 8% (yoy) dari triwulan IV-2013. Dari sisi permintaan, pertumbuhan output riil Provinsi Banten pada triwulan laporan ditopang oleh sektor net ekspor dan pembentukan modal tetap bruto. Berdasarkan pendekatan produksi, naiknya output provinsi Banten pada triwulan ini, terutama disokong oleh kinerja sektor industri pengolahan.

Namun, secara kumulatif kinerja industri pengolahan selama tahun 2014 mendorong perlambatan ekonomi Banten pada tahun 2014 menjadi 5,47% (yoy), lebih rendah dari tahun 2013 yang mencapai 7,13% (yoy). Kinerja sektor ini tumbuh 0,23% (yoy) dengan kontribusi sebesar 0,09%, jauh lebih rendah dari tahun 2013 yang mencapai 8,98% (yoy) dengan kontribusi sebesar 3,44%. Sementara itu, pertumbuhan nasional tumbuh sebesar 5,02% (yoy), melambat dari tahun sebelumnya yaitu 5,58% (yoy) dan juga lebih rendah dari Provinsi Banten.

Realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Pemerintah Provinsi Banten pada triwulan IV 2014 mengalami defisit Rp1,2 triliun meski secara keseluruhan di tahun 2014 mengalami surplus Rp873 miliar. Pada triwulan IV 2014, realisasi pendapatan daerah sebesar Rp2 triliun, sedangkan total belanja daerah sebesar Rp3,3 triliun. Presentase penyerapan pendapatan pada triwulan IV 2014 mencapai 30%, didorong oleh tingkat realisasi PAD dan dana perimbangan. Sementara itu, tingkat realisasi belanja daerah pada triwulan ini mencapai 42%. Realisasi belanja langsung relatif tinggi mencapai 40% dari total anggaran.

Inflasi Provinsi Banten pada triwulan IV 2014 tercatat sebesar 10,20% (yoy) lebih tinggi dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya sebesar 9,65% (yoy). Pada triwulan ini, komponen yang memberikan andil inflasi tertinggi adalah komponen administered price. Berbagai kebijakan pemerintah terkait penetapan harga beberapa komoditas administered price seperti kenaikan bertahap tarif tenaga listrik (TTL), kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) bersubsidi dan bahan bakar rumah tangga LPG 12 kg sejak pertengahan tahun memberikan andil terhadap tingginya inflasi di triwulan IV 2014. Selain itu, pergeseran musim panen beberapa komoditas volatile food seperti cabai merah, cabai rawit, dan beras juga menyebabkan terjadinya inflasi pada kelompok bahan makanan. Sedangkan komoditas inti, mengalami inflasi seiring dengan tingginya permintaan dan kebijakan penetapan tarif bawah angkutan udara.

Sejalan dengan usaha Bank Indonesia dalam menjaga Stabilitas Sistem keuangan, perkembangan kinerja perbankan di wilayah Provinsi Banten pada triwulan IV-2014 secara umum dalam kondisi yang baik dan sedikit mengalami peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya. Tingkat resiko pun mengalami penurunan dibandingkan triwulan sebelumnya.

Aset bank umum tercatat mengalami pertumbuhan sebesar 14,80% (yoy), lebih tinggi dari triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 12,87% (yoy). Pertumbuhan penyaluran kredit perbankan juga mengalami peningkatan sebesar 16,68% (yoy) lebih tinggi dari periode sebelumnya yang tumbuh sebesar 16,10% (yoy). Sementara itu, pertumbuhan dana pihak ketiga (DPK) mengalami perlambatan yaitu sebesar 15,28% (yoy), lebih rendah dari triwulan sebelumnya yaitu 16,19% (yoy).

Intermediasi perbankan mengalami peningkatan pada triwulan ini dengan rasio LDR (Loan to Deposit Ratio) mencapai 73,32%, naik dari 72,67% pada triwulan sebelumnya. Peningkatan ini ditopang oleh meningkatnya LDR perbankan konvensional dari 70,72% menjadi 71,77% meskipun FDR (Financing to Deposit Ratio) perbankan syariah mengalami penurunan dari 115,14% menjadi 106,37%. Non Performing Loan (NPL) atau rasio kredit bermasalah pada triwulan ini mengalami penurunan menjadi 1,85% dari 2,02% pada triwulan sebelumnya.

Nilai transaksi melalui RTGS pada triwulan IV-2014 mengalami peningkatan sebesar 1,03% (yoy) yaitu mencapai Rp62,9 triliun, namun secara volume transaksi RTGS mengalami penurunan sebesar 9,66% (yoy). Penurunan volume transaksi tersebut terutama terjadi pada bulan Desember 2014 setelah Bank Indonesia mengeluarkan ketentuan yang membatasi nilai transfer nasabah antar bank dengan RTGS yaitu harus lebih dari Rp100 juta. Sejalan dengan transaksi melalui RTG, nilai transaksi non tunai melalui fasilitas kliring pada triwulan laporan juga menunjukkan tren pertumbuhan positif yaitu sebesar 6,20% (yoy) dengan nilai sebesar Rp2,01 triliun, sementara dari sisi volume transaksi kliring mengalami sedikit penurunan sebesar 0,78% (yoy).

Kesejahteraan masyarakat di Provinsi Banten pada triwulan IV 2014 menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini ditunjukkan dengan turunnya Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), peningkatan pendapatan dan berkurangnya jumlah penduduk miskin. Di sisi lain, tingginya jumlah angkatan kerja di Banten belum diimbangi dengan peningkatan kualitas pekerja sebagaimana tercermin dari latar belakang pendidikan mayoritas adalah lulusan Sekolah Menengah Pertama.

Pertumbuhan ekonomi Banten triwulan I-2015 diprediksi tumbuh lebih rendah dari triwulan IV-2014 yaitu pada kisaran 6,26 – 6,76% (yoy) dengan bias ke bawah. Di sisi permintaan, perlambatan tersebut didorong oleh melemahnya kinerja net ekspor. Konsumsi

rumah tangga diprediksi tumbuh stabil dan Pembentukan Modal Tetap Bruto berpotensi meningkat dengan adanya realisasi proyek infrastruktur pemerintahan yang tertunda. Sementara di sisi penawaran, kinerja industri pengolahan berisiko melambat. Kinerja sektor pertanian berpotensi meningkat memasuki musim panen raya padi. Selain itu, adanya upaya peningkatan produksi perikanan juga mendorong kinerja sektor tersebut.

Tingkat inflasi triwulan I-2015 diprediksi melemah pada kisaran 7,36-7,86% (yoy). Turunnya inflasi disebabkan adanya kebijakan penurunan beberapa harga komoditi administered price seperti premium, solar dan tarif angkutan. Tekanan inflasi volatile foods juga diprediksi menurun seiring membaiknya pasokan aneka cabai dan beras memasuki musim panen. Komponen core juga berpotensi memberikan andil inflasi yang lebih rendah seiring dengan membaiknya ekspektasi konsumen terhadap pergerakan harga.

TABEL INDIKATOR EKONOMI PROVINSI BANTEN

Indikator	2014**)			
	I	II	III	IV
PDRB (% yoy)				
	4.70	4.73	4.43	8.00
<i>Berdasarkan Sektor Ekonomi:</i>				
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	-5.95	9.09	2.61	6.6
2. Pertambangan dan Penggalan	5.02	9.99	12.12	13.78
3. Industri Pengolahan	0.02	-2.25	-3.49	7.05
4. Pengadaan Listrik, Gas	10.48	18.28	6.93	-1.21
5. Pengadaan Air	6.83	7.01	7.14	7.62
6. Konstruksi	19.49	15.83	13.8	4.67
7. Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	4.73	4.72	7.01	5.96
8. Transportasi dan Pergudangan	5.71	4.88	6.34	8.08
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	9.97	10.8	11.69	14.64
10. Informasi dan Komunikasi	16.52	18.21	21.27	18.77
11. Jasa Keuangan	1.78	1.62	3.65	8.2
12. Real Estate	9.72	9.66	9.31	7.65
13. Jasa Perusahaan	10.98	12.13	14.2	12.97
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	8.2	12.6	17.04	19.07
15. Jasa Pendidikan	5.1	6.58	10.53	13.11
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	4.41	6.66	7.27	7
17. Jasa lainnya	11.64	14.59	14.74	14.32
<i>Berdasarkan Penggunaan:</i>				
1. Konsumsi Rumah Tangga	4.12	4.61	5.38	4.82
2. Lembaga Non Profit	17.94	17.49	8.30	6.18
3. Konsumsi Pemerintah	0.65	1.51	0.92	(2.29)
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	2.96	3.81	2.95	3.34
5. Perubahan Inventori	(12.37)	(8.13)	9.39	0.32
6. Ekspor Total	(6.93)	0.71	15.42	11.51
7. Impor Total	(9.58)	(0.55)	16.70	5.97
Ekspor¹⁾				
▪ Nilai Ekspor Non Migas (USD juta)	2.442,05	2.657,52	2.581,01	2.567,35
▪ Volume Ekspor Non Migas (ribu ton)	1.134,23	1.329,33	1.371,18	1.289,17
Impor²⁾				
▪ Nilai Impor Non Migas (USD juta)	5.120,38	5.574,83	5.574,84	5.641,37
▪ Volume Impor Non Migas (ribu ton)	4.601,65	5.488,06	5.178,74	6.027,83
Indeks Harga Konsumen³⁾				
Kota Cilegon	111,96	112,97	115,29	120,92
Kota Serang	113,36	114,20	117,00	123,07
Kota Tangerang	115,60	116,34	118,86	124,82
Provinsi Banten	114,79	115,59	118,11	124,05
Laju Inflasi Tahunan (%yoy)				
Kota Cilegon	6,62	6,38	5,05	9,93
Kota Serang	8,44	7,69	6,05	11,27
Kota Tangerang	10,40	9,08	6,32	10,03
Provinsi Banten	9,61	8,52	6,12	10,20

Keterangan :

*) Pertumbuhan ekonomi angka sementara (Sumber: BPS Provinsi Banten)

***) Pertumbuhan ekonomi angka sangat sementara (Sumber: BPS Provinsi Banten)

1) Ekspor triwulan IV 2014 adalah angka sementara Oktober-Desember 2014 (Sumber: Bea Cukai, diolah)

2) Impor triwulan IV 2014 adalah angka sementara Oktober-Desember 2014 (Sumber: Bea Cukai, diolah)

3) Sumber : BPS Provinsi Banten

TABEL INDIKATOR PERBANKAN PROVINSI BANTEN

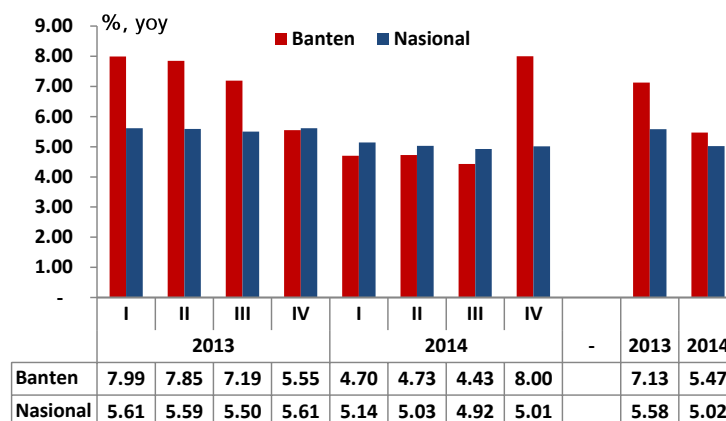
Indikator	2013				2014			
	I	II	III	IV	I	II	III	IV
PERBANKAN								
Aset Perbankan :	104.72	110.16	121.24	122.71	126.89	132.55	136.84	140.87
- Aset Perbankan Konvensional (Rp Triliun)	98.50	103.70	114.11	115.88	120.16	125.82	129.90	133.88
- Aset Perbankan Syariah (Rp Triliun)	6.22	6.46	7.13	6.83	6.73	6.73	6.94	6.99
Dana Pihak Ketiga :	89.06	92.38	101.42	105.49	111.43	115.26	117.84	121.61
- DPK Perbankan Konvensional (Rp Triliun)	84.16	87.52	96.30	100.52	106.45	110.26	112.67	116.17
- DPK Perbankan Syariah (Rp Triliun)	4.90	4.86	5.11	4.98	4.98	5.00	5.17	5.44
DPK Berdasarkan jenis produk :	89.06	92.38	101.42	105.49	111.43	115.26	117.84	121.61
- Giro (Rp Triliun)	18.24	20.75	24.89	26.00	26.07	26.32	26.94	30.42
- Tabungan (Rp Triliun)	33.19	34.66	36.49	39.18	38.49	38.67	39.97	42.63
- Deposito (Rp Triliun)	37.63	36.96	40.04	40.32	46.87	50.28	50.92	48.56
Kredit (Berdasarkan Lokasi Bank)	63.56	67.81	73.75	76.42	77.96	81.63	85.63	89.17
- Kredit Perbankan Konvensional (Rp Triliun)	59.02	63.02	68.82	71.14	72.53	76.03	79.68	83.38
- Kredit Perbankan Syariah (Rp Triliun)	4.54	4.79	4.93	5.29	5.42	5.60	5.95	5.79
Kredit menurut jenis penggunaan :	63.56	67.81	73.75	76.42	77.96	81.63	85.63	89.17
- Modal Kerja (Rp Triliun)	21.98	24.05	26.23	28.06	27.40	27.93	29.83	31.53
- Investasi (Rp Triliun)	7.08	7.87	8.84	9.56	10.43	10.95	11.76	12.20
- Konsumsi (Rp Triliun)	34.51	35.90	38.69	38.80	40.13	42.75	44.04	45.44
Loan to Deposit Ratio (LDR)	71.37	73.41	72.72	72.45	69.96	70.82	72.67	0.07
NPL (non Performing Loan)	1.88	1.83	1.72	1.52	1.8	1.91	2.02	0.00
SISTEM PEMBAYARAN								
Transaksi Kliring								
- Nominal	1.80	1.86	1.85	1.89	1.78	1.95	1.82	2.01
- Volume Transaksi (ribu)	60.44	57.41	53.90	56.76	52.90	57.00	51.75	56.31
Transaksi RTGS								
From :								
- Nominal	26.42	26.78	27.98	30.01	29.36	31.08	32.29	34.06
- Volume Transaksi (ribu)	36.22	39.03	37.61	41.79	36.65	38.56	39.25	39.16
To :								
- Nominal	28.84	29.68	25.91	29.05	24.60	23.49	21.38	25.23
- Volume Transaksi (ribu)	29.22	31.41	28.36	31.25	26.72	27.87	27.32	27.10
from to :								
- Nominal	3.25	3.84	3.47	3.24	4.05	3.75	3.64	37.72
- Volume Transaksi (ribu)	3.65	4.65	4.37	5.01	4.54	4.52	4.35	43.41

Halaman ini sengaja dikosongkan

BAB I. PERTUMBUHAN EKONOMI DAERAH

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Banten Atas Dasar Harga Berlaku (PDRB nominal) di triwulan IV-2014 mencapai Rp 114,7 triliun. Sementara PDRB Atas Dasar Harga Konstan (PDRB riil) Provinsi Banten pada triwulan IV-2014 sebesar Rp 90,15 triliun, tumbuh 8% (yoy) dari triwulan IV-2013. Dari sisi permintaan, pertumbuhan output riil Provinsi Banten pada triwulan laporan ditopang oleh sektor net ekspor dan pembentukan modal tetap bruto. Berdasarkan pendekatan produksi, naiknya output provinsi Banten pada triwulan ini, terutama disokong oleh kinerja sektor industri pengolahan.

Namun, secara kumulatif kinerja industri pengolahan selama tahun 2014 mendorong perlambatan ekonomi Banten pada tahun 2014 menjadi 5,47% (yoy), lebih rendah dari tahun 2013 yang mencapai 7,13% (yoy). Kinerja sektor ini tumbuh 0,23% (yoy) dengan kontribusi sebesar 0,09%, jauh lebih rendah dari tahun 2013 yang mencapai 8,98% (yoy) dengan kontribusi sebesar 3,44%. Sementara itu, pertumbuhan nasional tumbuh sebesar 5,02% (yoy), melambat dari tahun sebelumnya yaitu 5,58% (yoy) dan juga lebih rendah dari Provinsi Banten.



Grafik I.1. Laju Pertumbuhan Ekonomi Triwulanan Banten dan Nasional
Sumber: BPS Provinsi Banten dan BPS RI

Tabel I.1. PDRB Provinsi Banten; TD 2010 (Rp Triliun)

PDRB	2013	2014				Total
		I	II	III	IV	
Nominal	380,17	102,20	106,14	109,69	114,73	432,76
Konstan	332,52	84,97	86,98	88,60	90,15	350,70

Sumber: BPS Provinsi Banten

1.1. SISI PERMINTAAN

Dari sisi permintaan, pertumbuhan ekonomi triwulan IV-2014 ditopang oleh konsumsi Rumah Tangga dan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dengan kontribusi masing-

masing komponen sebesar 2,83% dan 1,08%. Kontribusi kedua komponen tersebut relatif stabil selama tahun 2014. Sementara itu, kontribusi net ekspor pada triwulan IV-2014 meningkat tinggi dari 0,26% pada triwulan III-2014 menjadi 4,19%. Hal ini disebabkan adanya perlambatan impor yang lebih dalam dari perlambatan ekspor. Perlambatan impor tersebut didorong oleh perlambatan impor antar negara maupun antar daerah. Pada impor antar negara, perlambatan terjadi pada impor bahan baku yang didorong penurunan impor baja dan kimia. Kondisi ini selaras dengan turunnya permintaan ekspor komoditas kimia, plastik serta baja/besi. Hal ini menandakan masih tingginya ketergantungan bahan baku impor di industri pengolahan Banten.

Tabel I.2. Pertumbuhan Ekonomi Banten Berdasarkan Komponen Penggunaan; TD 2010 (% yoy)

KOMPONEN	Pertumbuhan					Kontribusi Pertumbuhan				
	2014				2014	2014				2014
	I	II	III	IV		I	II	III	IV	
1. Konsumsi Rumah Tangga	4,12	4,61	5,38	4,82	4,74	2,38	2,64	3,08	2,83	2,74
2. Lembaga Non Profit	17,94	17,49	8,30	6,18	12,25	0,08	0,08	0,04	0,03	0,06
3. Konsumsi Pemerintah	0,65	1,51	0,92	(2,29)	(0,05)	0,02	0,06	0,04	(0,13)	(0,00)
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	2,96	3,81	2,95	3,34	3,27	0,88	1,12	0,87	1,08	0,98
5. Perubahan Inventori	(12,37)	(8,13)	9,39	0,32	(3,79)	(0,26)	(0,17)	0,15	0,00	(0,07)
6. Ekspor	(6,93)	0,71	15,42	11,51	4,71	(5,71)	0,59	10,73	8,52	3,63
7. Impor	(9,58)	(0,55)	16,70	5,97	2,61	(7,30)	(0,42)	10,47	4,33	1,87
PDRB	4,70	4,73	4,43	8,00	5,47	4,70	4,73	4,43	8,00	5,47

Sumber: BPS Provinsi Banten

1.1.1 Konsumsi

Konsumsi RT Provinsi Banten masih menjadi salah satu sumber pendorong utama ekonomi Banten. Pada triwulan IV-2014 sebesar 4,82% (yoy) dengan kontribusi sebesar 2,83%. Tingkat pertumbuhan konsumsi RT di triwulan laporan lebih tinggi dibandingkan triwulan I dan II-2014 namun lebih rendah dari triwulan III-2014 yang mencapai 5,38% (yoy). Secara keseluruhan, konsumsi RT Banten pada tahun 2014, tumbuh sebesar 4,74% (yoy), lebih rendah dari pertumbuhan konsumsi RT nasional yang mencapai 5,14% (yoy).

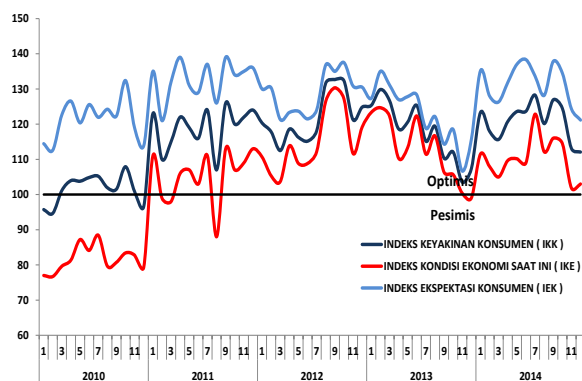
Tingkat penghasilan konsumen Banten terindikasi masih dalam kondisi baik yang tercermin dari hasil Survei Konsumen (SK) yaitu Indeks Penghasilan Konsumen yang berada pada level 122. Hal ini mendorong konsumsi RT Banten masih tumbuh positif. Hasil SK lainnya yang mencerminkan tingkat konsumsi yang masih tinggi yaitu porsi konsumsi terhadap total penghasilan meningkat menjadi 71% dari 70% sementara porsi tabungan menurun dari 19% menjadi 18%. Tingkat pertumbuhan kredit konsumsi juga terpantau tumbuh relatif stabil.

Meski demikian, pertumbuhan konsumsi RT Banten melambat dibandingkan dengan triwulan III-2014. Perlambatan tersebut terindikasi didorong oleh penurunan pendapatan riil konsumen

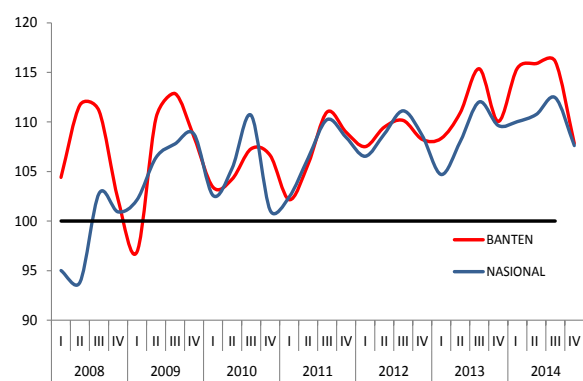
akibat tingginya inflasi di triwulan IV-2014. Akibatnya, daya beli konsumen mengalami penurunan. Berdasarkan hasil liaison dengan beberapa peritel, pada saat terjadi kenaikan harga yang tinggi, tingkat penjualan cenderung menurun. Selain itu, penghasilan di triwulan IV-2014 cenderung menurun karena di triwulan III-2014 terdapat penghasilan gaji ke-13 bagi Pegawai Negeri Sipil dan Tunjangan Hari Raya.

Penurunan pendapatan riil konsumen tercermin dari upah buruh riil, upah buruh konstruksi serta upah pembantu yang menurun. Indikator lainnya yaitu Survei Konsumen Provinsi Banten. Tingkat optimisme konsumen terhadap kondisi ekonomi Banten mengalami penurunan yang cukup signifikan. Indeks Kondisi Ekonomi Saat Ini (IKE) pada triwulan IV-2014 menyentuh angka 103, dimana pada triwulan III-2014 berada di posisi 123. Penurunan optimisme tersebut didorong oleh pesimisme terhadap ketersediaan lapangan kerja serta penurunan jumlah konsumsi barang tahan lama. Sejalan dengan hasil Survei Konsumen, Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Banten juga mengalami penurunan dan mendekati ITK nasional.

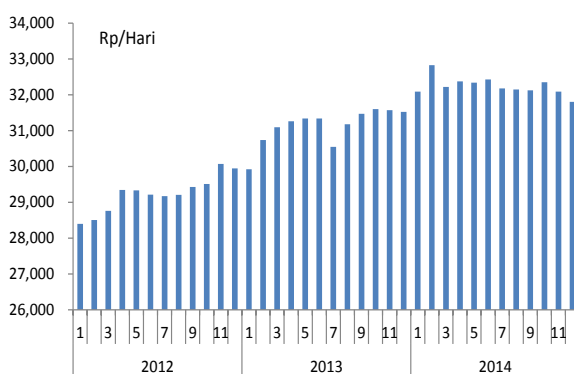
Adapun konsumsi pemerintah pada triwulan ini mengalami penurunan seiring dengan penurunan belanja hibah dan pegawai. Larangan bagi pemerintahan untuk menyelenggarakan rapat di luar kantor juga turut mendorong penurunan konsumsi pemerintah.



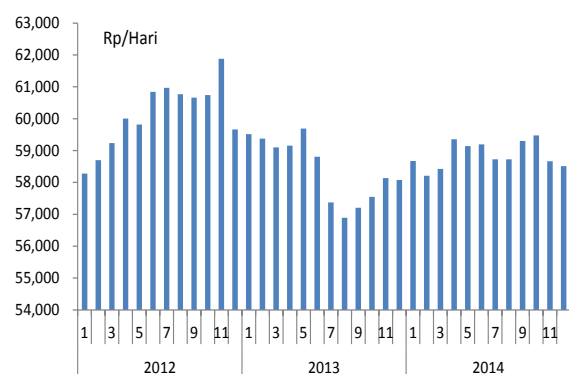
Grafik I.2. Indeks Keyakinan Konsumen Banten
Sumber: Survei Konsumen – Bank Indonesia



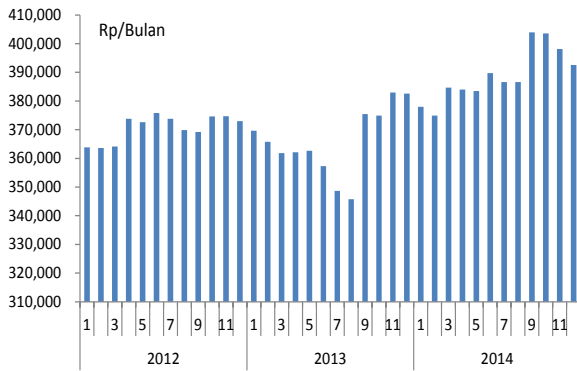
Grafik I.3. Indeks Tendensi Konsumen
Sumber: BPS Provinsi Banten



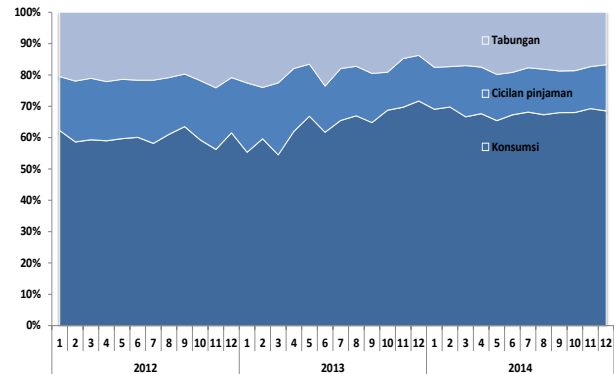
Grafik I.4. Upah Riil Buruh Tani
Sumber: BPS Provinsi Banten, diolah



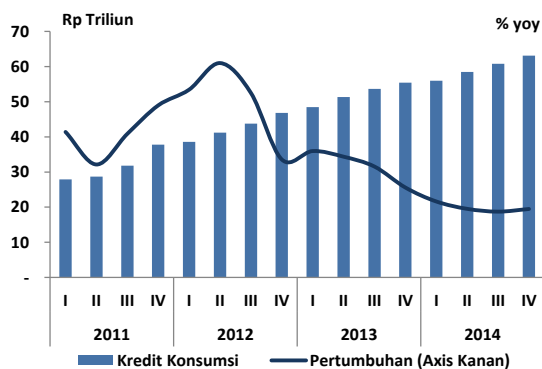
Grafik I.5. Upah Riil Buruh Konstruksi
Sumber: BPS Provinsi Banten, diolah



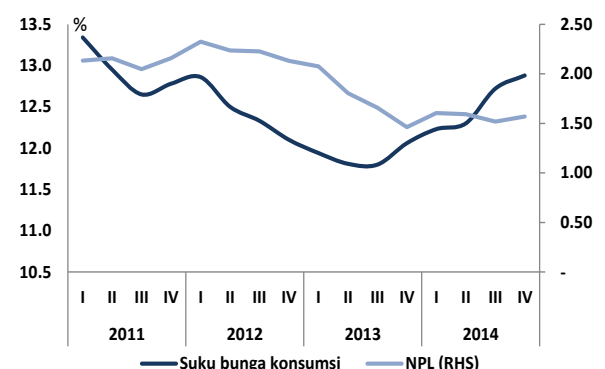
Grafik I.6. Upah Riil Pembantu
Sumber: BPS Provinsi Banten, diolah



Grafik I.7. Rata-rata Penggunaan Penghasilan Rumah Tangga Banten
Sumber: Survei Konsumen – Bank Indonesia



Grafik I.8. Kredit Konsumsi Banten
Sumber: Bank Indonesia



Grafik I.9. Perkembangan Suku Bunga dan NPL Kredit Konsumsi Banten
Sumber: Bank Indonesia

1.1.2 Pembentukan Modal Tetap Bruto

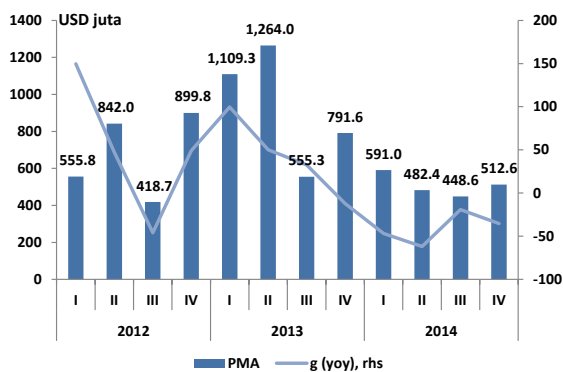
Pembentukan Modal Tetap Bruto Provinsi Banten pada triwulan IV-2014 tumbuh sebesar 3,34% (yoy) lebih tinggi dari triwulan III-2014 yang mencapai 2,95% (yoy). Kontribusi PMTB terhadap PDRB Banten naik dari 0,87% menjadi 1,08%. Secara total, PMTB Banten naik sebesar 3,27% (yoy) dari tahun 2013 dengan kontribusi sebesar 0,98%. Meningkatnya PMTB mendorong pertumbuhan stok melambat dari 9,39% (yoy) menjadi 0,32% (yoy). Peningkatan PMTB Provinsi Banten pada triwulan IV-2014 didorong oleh peningkatan investasi barang modal industri yang terindikasi dari peningkatan impor barang modal industri. Kenaikan belanja modal pemerintah pada triwulan ini juga turut mendorong pertumbuhan PMTB Banten.

Penanaman Modal Asing (PMA) mengalami penurunan sebesar 35,24% (yoy) dari total PMA di triwulan IV-2013. Total PMA ke Provinsi Banten selama tahun 2014 sebesar USD 2.034 miliar. Penanaman modal terbesar berasal dari sektor industri mineral non logam, industri makanan, industri kimia dasar, barang kimia dan farmasi serta sektor Listrik, Air dan Gas. Di sektor industri mineral non logam terdapat pembangunan pabrik semen di Bayah, Kabupaten Lebak. Sementara di industri kimia dasar terdapat investasi dalam bentuk peningkatan kapasitas produksi, beberapa diantaranya yaitu pembangunan pabrik *Polyvinilchloride* (PVC) oleh Asahimas dan pabrik Naphta Cracker oleh PT Chandra Asri Petrokimia.

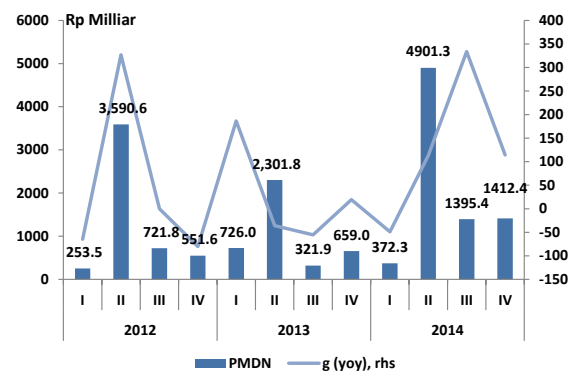
Di sisi lain, Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) mengalami pertumbuhan positif sebesar 114,32% dari triwulan IV-2013. Secara total, investasi PMDN di Provinsi Banten selama tahun 2014 sebesar Rp 8,08 Triliun. Realisasi investasi terbesar berasal dari sektor Listrik, Gas dan Air serta industri logam dasar, barang logam, mesin dan elektronik.

Beberapa investasi pada sektor listrik, gas dan air yang dilakukan pada tahun 2014 yaitu 1) pembangunan 300 Pembangkit Listrik Tenaga Surya berkapasitas daya 50 watt power di Kabupaten Lebak, Pandeglang dan Serang; 2) pembangunan Instalasi Pengolahan Air (IPA) untuk kapasitas 125 liter dalam rangka pembangunan Sistem Penyediaan Air Minum (SPAM) di Desa Cijeruk, Kecamatan Kibin, Kabupaten Serang; 3) pembangunan pipa proyek CP3B Cikande-Bitung untuk mengalirkan gas ke jaringan Banten Timur; 4) pembangunan 1.000 sambungan pipa gas bumi untuk memenuhi kenaikan permintaan *gas low pressure*; 5) pembangunan pembangkit listrik PT Krakatau Daya Listrik.

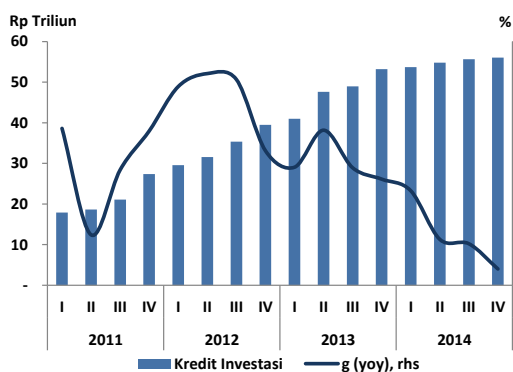
Sementara itu, pertumbuhan kredit investasi pada triwulan IV-2014 kembali mengalami perlambatan. Adapun suku bunga tertimbang kredit investasi masih tercatat relatif stabil pada level 9,9%.



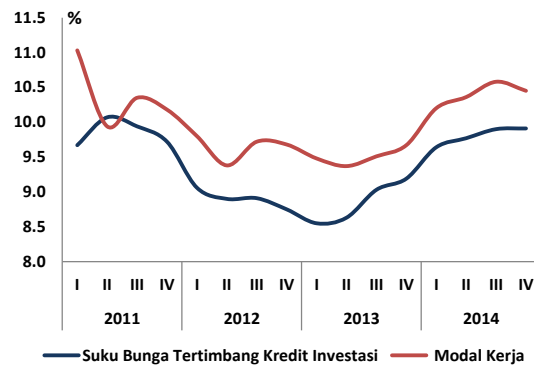
Grafik I.10. Perkembangan PMA Banten
Sumber: BKPM



Grafik I.11. Perkembangan PMDN Banten
Sumber: BKPM



Grafik I.12. Perkembangan Kredit Investasi Banten
Sumber: Bank Indonesia



Grafik I.13. Perkembangan Suku Bunga Kredit Investasi Banten
Sumber: Bank Indonesia

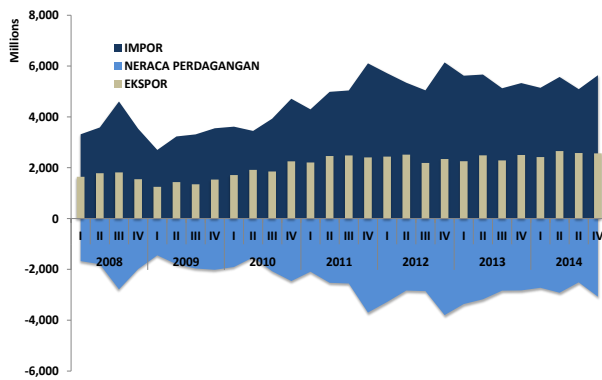
Tabel I.3. Nilai Investasi PMA dan PMDN di Provinsi Banten Tahun 2014

Sektor	PMDN (Rp Juta)	PMA (USD Ribu)
Listrik, Gas dan Air	5.390.985	307.780
Industri Logam Dasar, Barang Logam, Mesin dan Elektronik	1.899.822	136.576
Industri Makanan	202.739	383.679
Industri Kimia Dasar, Barang Kimia dan Farmasi	191.029	17.709
Industri Mineral Non Logam	143.769	399.309
Perdagangan dan Reparasi	133.650	59.043
Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	87.225	23.993
Industri Tekstil	7.359	42.481
Industri Alat Angkutan dan Transportasi Lainnya	6.063	51.686
Pertambangan	5.971	4.805
Konstruksi	4.954	85.644
Industri Kayu	3.755	667
Peternakan	2.250	-
Jasa Lainnya	1.045	35.996
Hotel dan Restoran	683	9.732
Industri Kertas, Barang dari kertas dan Percetakan	-	15.601
Industri Kulit, Barang dari kulit dan Sepatu	-	94.874
Industri Lainnya	-	25.616
Perumahan, Kawasan Industri dan Perkantoran	-	7.012
Transportasi, Gudang dan Telekomunikasi	-	25.409
Industri Instrumen Kedokteran, Presisi, Optik dan Jam	-	7.016
Total	8.081.298	2.034.627

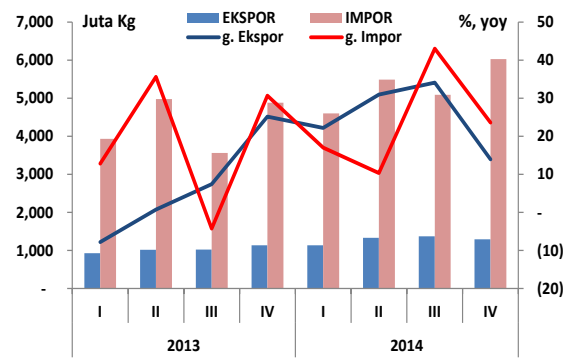
Sumber : Badan Koordinasi Penanaman Modal

1.1.3 Ekspor - Impor

Perlambatan impor yang lebih dalam dari ekspor meningkatkan kontribusi net ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi Banten. Ekspor Provinsi Banten triwulan IV-2014 tumbuh sebesar 11,51% (yoy), lebih rendah dari pertumbuhan triwulan III-2014 yang mencapai 15,42% (yoy). Sementara impor tumbuh sebesar 5,97% (yoy), melambat dari pertumbuhan triwulan III-2014 yang mencapai 16,70% (yoy). Perlambatan yang cukup dalam tersebut terjadi karena baik impor antar negara maupun antar daerah mengalami perlambatan sementara di komponen ekspor tercatat ekspor antar daerah mengalami peningkatan. Secara net, ekspor Banten tumbuh sebesar 268,79% (yoy) dan memberikan kontribusi yang besar yaitu 4,19 % sehingga pertumbuhan ekonomi Banten pada triwulan IV-2014 dapat mencapai 8% (yoy).



Grafik I.14. Neraca Perdagangan Internasional Banten
Sumber: Bea Cukai, diolah



Grafik I.15. Perkembangan Volume Ekspor-Impor antar Negara
Sumber: Bea Cukai, diolah

Pada neraca ekspor-impor antar negara, defisit neraca perdagangan Banten pada triwulan IV-2014 sebesar USD 3.074 juta. Nilai tersebut lebih rendah dari defisit neraca perdagangan di triwulan III-2014 yang mencapai USD 3.137 juta. Secara volume, ekspor antar negara mengalami perlambatan yang didorong oleh penurunan permintaan luar negeri untuk beberapa komoditas. Beberapa komoditas utama yang mendorong perlambatan ekspor yaitu :

1. Baja. Ekspor baja Banten pada triwulan IV-2014 mengalami perlambatan dari 1.172,28% (yoy) menjadi 528,21% (yoy). Pada triwulan III-2014 terjadi lonjakan ekspor baja ke India, Thailand dan Malaysia. Sementara di triwulan IV-2014, volume ekspor ke negara tersebut mengalami penurunan. Di sisi lain, volume ekspor ke negara Korea Selatan pada triwulan IV-2014 mengalami kenaikan tajam.
2. Kimia. Ekspor kimia pada triwulan IV-2014 mengalami penurunan yang lebih dalam dari triwulan III-2014 yang utamanya didorong oleh penurunan ekspor ke negara Tiongkok dan Malaysia. Penurunan ekspor ke kedua negara tersebut tercatat sejak triwulan II-2014.
3. Plastik. Ekspor plastik pada triwulan IV-2014 mengalami penurunan sebesar 6,55% yang disebabkan penurunan ekspor ke negara Tiongkok serta perlambatan ekspor ke Eropa, Filipina dan India, Saudi Arabia, dan Vietnam. Komoditas ini memiliki pangsa ekspor 10% dari total ekspor Banten.

Tabel I.4. Pertumbuhan Ekspor Komoditas Utama Provinsi Banten

Komoditas	YoY	
	Q3-14	Q4-14
Total Ekspor	34,09	13,93
Kimia Organik	(10.25)	(23.84)
Kimia Anorganik	55.70	(40.06)
Baja/besi	1.172,28	528,21
Plastik	33,28	(6,55)

Sumber : Bea Cukai, diolah

Seiring dengan membaiknya ekonomi Amerika Serikat, volume ekspor ke negara tersebut mengalami kenaikan. Pada triwulan IV-2014, ekspor ke Amerika Serikat tumbuh 54,45% (yoy).

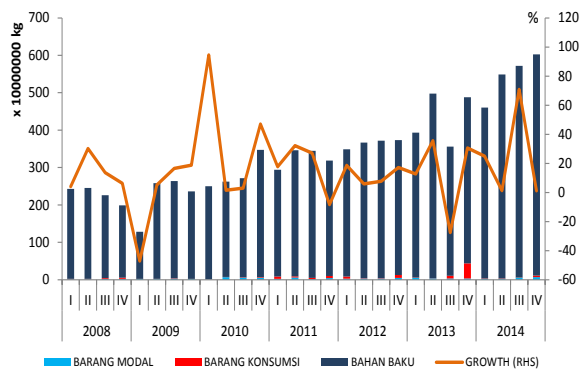
Secara total, pertumbuhan ekspor ke Amerika Serikat sebesar 34,86% (yoy) dimana pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 8,73%. Begitupula dengan kondisi ekspor ke Eropa. Meski progres perbaikan ekonomi Eropa cenderung lambat, ekspor ke Eropa tumbuh positif sebesar 36,30% (yoy) pada tahun 2014 dimana pada tahun 2013 mengalami kontraksi sebesar 3,87% (yoy). Sementara ekspor ke ASEAN selama tahun 2014 mengalami pertumbuhan sebesar 26,12% (yoy) meski sempat mengalami kontraksi pada triwulan IV-2014. Peningkatan ekspor ke ASEAN didorong oleh adanya kenaikan ekspor baja yang cukup tinggi. Kenaikan ekspor baja juga mendorong peningkatan ekspor ke India selain ekspor komoditas kimia anorganik dan plastik.

Tabel I.5. Volume dan Pertumbuhan Ekspor Provinsi Banten Ke Negara Tujuan Utama

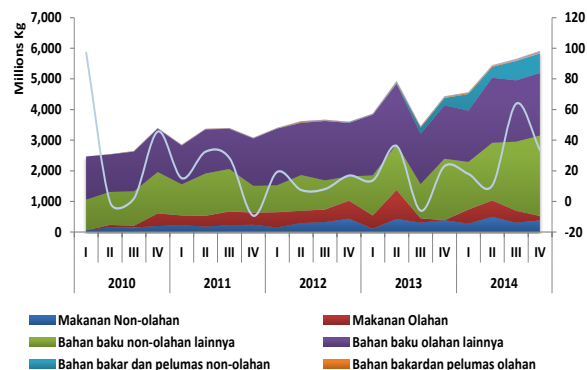
Negara Tujuan	2012	2013					2014				
		I	II	III	IV	Total	I	II	III	IV	Total
Volume (juta kg)											
ASEAN	1.321,98	296,85	376,97	392,92	446,59	1.513,33	460,66	494,83	542,30	410,86	1.908,64
TIONGGOK	545,05	141,12	142,66	162,97	194,89	641,64	153,01	180,22	134,33	138,00	605,57
U.S.A	221,03	45,85	51,47	55,53	48,88	201,74	55,24	82,21	59,13	75,50	272,07
EROPA	249,38	52,23	63,79	58,89	64,82	239,74	77,82	87,38	80,52	81,05	326,76
JEPANG	248,69	77,26	65,25	69,50	52,53	264,55	51,73	64,29	52,14	58,97	227,13
INDIA	67,04	23,64	31,60	44,03	28,94	128,21	56,32	33,64	143,15	86,32	319,42
TOTAL	3.871,81	928,41	1.015,39	1.022,56	1.131,51	4.097,87	1.134,23	1.329,33	1.371,18	1.289,17	5.123,91
Pertumbuhan (yoy)											
ASEAN	32,30	(12,32)	15,44	12,12	45,74	14,47	55,18	31,27	38,02	(8,00)	26,12
TIONGGOK	(11,60)	14,78	(9,55)	14,46	59,75	17,72	8,42	26,33	(17,57)	(29,19)	(5,62)
U.S.A	10,98	(16,30)	(20,00)	17,91	(10,83)	(8,73)	20,47	59,72	6,48	54,45	34,86
EROPA	(8,16)	(18,74)	(1,38)	(3,30)	8,91	(3,87)	48,99	36,97	36,73	25,03	36,30
JEPANG	18,25	19,79	(4,07)	23,85	(12,52)	6,38	(33,04)	(1,47)	(24,99)	12,27	(14,14)
INDIA	(58,16)	20,35	17,29	365,27	163,23	91,24	138,22	6,46	225,13	198,28	149,15
TOTAL	8,12	(7,80)	0,71	7,38	25,13	5,84	22,17	30,92	34,09	13,93	25,04

Sumber : Bea Cukai, diolah

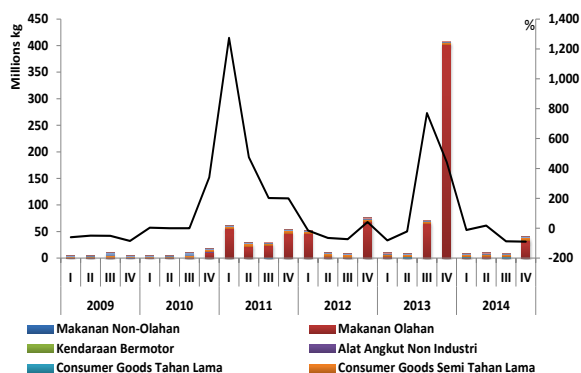
Seperti halnya ekspor, volume impor antar negara tumbuh lebih rendah dari triwulan III-2014 yang didorong oleh melambatnya impor bahan baku. Seiring dengan penurunan permintaan baja di triwulan IV-14 dari triwulan III-2014, impor bahan baku baja ikut mengalami penurunan. Selain baja, bahan baku kimia juga mengalami penurunan. Di komponen impor yang lain, volume barang modal mengalami kenaikan baik jenis kendaraan maupun non-kendaraan.



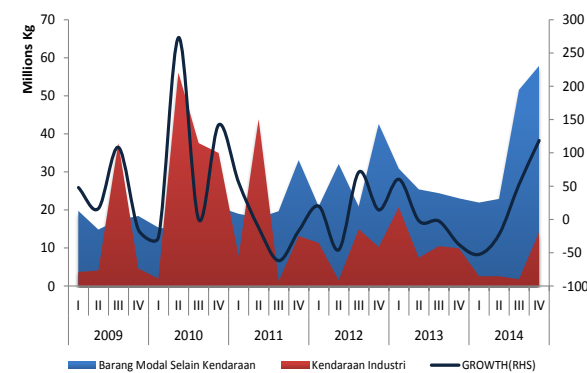
Grafik I.16. Perkembangan Volume Impor Banten
Sumber: Bea Cukai, diolah



Grafik I.17. Impor Bahan Baku/Penolong Banten
Sumber: Bea Cukai, diolah



Grafik I.18. Impor Barang Konsumsi Banten
Sumber: Bea Cukai, diolah



Grafik I.19. Impor Barang Modal Banten
Sumber: Bea Cukai, diolah

1.2. SISI PENAWARAN

Dari sisi penawaran, pertumbuhan ekonomi Banten yang relatif tinggi pada triwulan IV-2014 disebabkan pertumbuhan industri pengolahan. Kinerja sektor ini mengalami kenaikan sebesar 7,05% (yoy) dari triwulan IV-2013 dengan kontribusi sebesar 2,65%. Membaiknya kinerja industri pengolahan didorong oleh pertumbuhan industri makanan, tekstil, pakaian jadi serta kimia. Meski demikian, secara kumulatif pertumbuhan industri pengolahan tahun 2014 hanya sebesar 0,23% (yoy) dengan kontribusi pertumbuhan sebesar 0,09% dan mendorong pertumbuhan ekonomi Banten yang lebih rendah dari tahun 2013. Hal ini disebabkan pertumbuhan kinerja produksi industri pengolahan triwulan I yang sangat kecil dan penurunan produksi pada triwulan II dan III.

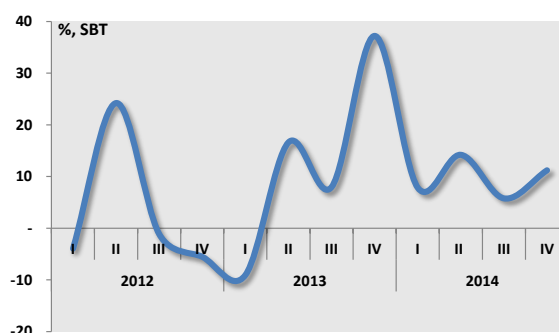
Sektor lainnya yang mendukung peningkatan pertumbuhan di triwulan ini yaitu sektor transportasi dan pergudangan; pertanian, kehutanan dan perikanan; serta jasa keuangan. Sementara kontribusi sektor perdagangan besar dan eceran; konstruksi; dan real estate mengalami penurunan dibandingkan triwulan III-2014.

Tabel 1.6. Pertumbuhan Ekonomi Banten Berdasarkan Sektor Ekonomi

SEKTOR	Pertumbuhan (yoy)					Sumber Pertumbuhan				
	2014				2014	2014				2014
	I	II	III	IV		I	II	III	IV	
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	(5,95)	9,09	2,61	6,60	2,64	(0,39)	0,49	0,15	0,35	0,15
2. Pertambangan dan Penggalian	5,02	9,99	12,12	13,78	10,24	0,04	0,08	0,09	0,11	0,08
3. Industri Pengolahan	0,02	(2,25)	(3,49)	7,05	0,23	0,01	(0,90)	(1,38)	2,65	0,09
4. Pengadaan Listrik, Gas	10,48	18,28	6,93	(1,21)	8,31	0,13	0,22	0,08	(0,02)	0,10
5. Pengadaan Air	6,83	7,01	7,14	7,62	7,15	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01
6. Konstruksi	19,49	15,83	13,80	4,67	13,06	1,57	1,30	1,15	0,44	1,12
7. Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	4,73	4,72	7,01	5,96	5,62	0,64	0,63	0,93	0,81	0,75
8. Transportasi dan Pergudangan	5,71	4,88	6,34	8,08	6,28	0,35	0,30	0,39	0,52	0,39
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	9,97	10,80	11,69	14,64	11,81	0,22	0,24	0,26	0,33	0,26
10. Informasi dan Komunikasi	16,52	18,21	21,27	18,77	18,71	0,76	0,82	0,96	0,89	0,86
11. Jasa Keuangan	1,78	1,62	3,65	8,20	3,80	0,05	0,04	0,10	0,22	0,10
12. Real Estate	9,72	9,66	9,31	7,65	9,06	0,74	0,73	0,71	0,61	0,70
13. Jasa Perusahaan	10,98	12,13	14,20	12,97	12,59	0,10	0,11	0,13	0,12	0,12
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	8,20	12,60	17,04	19,07	14,30	0,14	0,21	0,28	0,32	0,24
15. Jasa Pendidikan	5,10	6,58	10,53	13,11	8,86	0,14	0,18	0,29	0,37	0,25
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	4,41	6,66	7,27	7,00	6,34	0,05	0,08	0,08	0,08	0,07
17. Jasa lainnya	11,64	14,59	14,74	14,32	13,84	0,16	0,20	0,20	0,20	0,19
PDRB	4,70	4,73	4,43	8,00	5,47	4,70	4,73	4,43	8,00	5,47

Sumber: BPS Provinsi Banten

Hasil Survei Kegiatan Dunia Usaha¹ (SKDU) menunjukkan pada triwulan laporan, terdapat kenaikan kinerja usaha. Berdasarkan sektor ekonomi, kenaikan usaha terjadi pada sektor industri pengolahan, perdagangan serta konstruksi.



Grafik 1.20. Realisasi Kegiatan Usaha Provinsi Banten

Sumber: Survei Kegiatan Dunia Usaha Bank Indonesia, diolah

¹ Realisasi kegiatan usaha hasil Survei Kegiatan Dunia Usaha menunjukkan selisih responden yang menjawab adanya kenaikan pendapatan/penjualan dengan responden yang menjawab adanya penurunan pendapatan/penjualan. Nilai positif menunjukkan bahwa responden yang menjawab adanya kenaikan pendapatan/penjualan lebih banyak daripada yang menyatakan penurunan pendapatan/penjualan dan sebaliknya.

1.2.1 Industri Pengolahan

Sektor industri pengolahan pada triwulan IV-2014 tumbuh signifikan mencapai 7,05% (yoy) dimana pada dua triwulan sebelumnya mengalami kontraksi. Sektor ini memberikan kontribusi pertumbuhan sebesar 2,65%. Pertumbuhan pada triwulan IV-2014 ini menyebabkan pertumbuhan industri pengolahan pada tahun 2014 masih tumbuh positif sebesar 0,23% (yoy). Angka tersebut lebih rendah dari pertumbuhan tahun 2013 yang mencapai 8,98% (yoy).

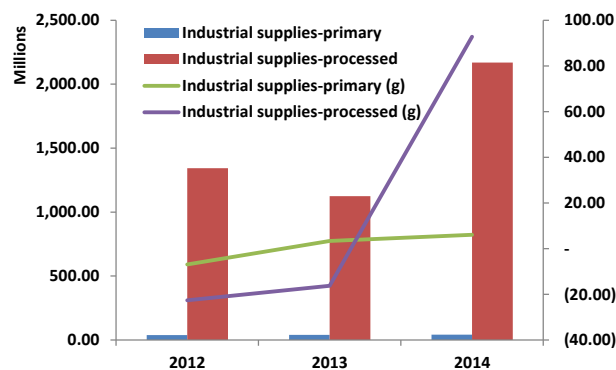
Berdasarkan data pertumbuhan produksi industri manufaktur triwulan IV-2014 yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik, peningkatan produksi industri pengolahan pada triwulan IV-2014 didorong oleh pertumbuhan produksi industri kimia, tekstil, pakaian jadi, dan makanan. Sementara industri logam dasar; karet, barang dari karet dan plastik; peralatan listrik; serta kayu, barang dari kayu dan gabus mengalami pertumbuhan yang negatif.

Produksi industri makanan pada triwulan ini tumbuh 7,08% (yoy). Kenaikan industri tersebut terindikasi dari tingginya impor bahan baku makanan sejak September 2014 seperti gula dan ampas makanan. Sementara pertumbuhan industri pakaian jadi dan tekstil didorong oleh kenaikan permintaan baik dalam negeri maupun luar negeri. Ekspor antar negara pakaian jadi dan tekstil tumbuh 5% (yoy) pada triwulan IV-2014. Sementara di tingkat domestik, secara nasional konsumsi rumah tangga untuk pakaian, alas kaki dan jasa perawatannya tumbuh meningkat sebesar 4,22% (yoy) dari pertumbuhannya di triwulan III-2014 yaitu 3,73% (yoy).

Produksi industri kimia besar dan sedang tumbuh sebesar 3,47% (yoy). Meski secara pertumbuhan tahunan produksi kimia di industri besar menengah mengalami kenaikan namun pertumbuhan produksi kuartalan mengalami penurunan cukup dalam yaitu -10,38% (qtq). Industri kimia pada triwulan laporan mengalami tekanan dari kenaikan biaya energi, depresiasi rupiah serta penurunan permintaan. Volume ekspor kimia mengalami kontraksi yang lebih dalam dibandingkan triwulan sebelumnya yaitu -13,06% menjadi -33,38% (yoy). Turunnya ekspor kimia terkait dengan kondisi pelemahan ekonomi negara tujuan. Lemahnya permintaan domestik di negara Tiongkok menyebabkan turunnya impor kimia Tiongkok. Di lain sisi, Tiongkok sedang meningkatkan kapasitas produksi kimia berbasis batu bara yang memiliki biaya produksi lebih rendah dari kimia dengan bahan baku naphta. Impor ethylene Tiongkok pada bulan Desember 2014 tercatat turun sebesar -19% sementara ekspor ethylene tumbuh 568% (yoy).

Produksi industri logam dasar mengalami penurunan sebesar -4,01% (yoy) atau -5,78% (qtq). Namun indeks produksi baja hulu di Banten menunjukkan adanya peningkatan produksi yang didukung oleh kenaikan permintaan domestik sementara ekspor baja pada triwulan ini melambat. Kenaikan permintaan baja sejalan dengan pertumbuhan Penanaman Modal Tetap Bruto nasional jenis bangunan yang meningkat dari 4,52% (yoy) menjadi 7,06% (yoy).

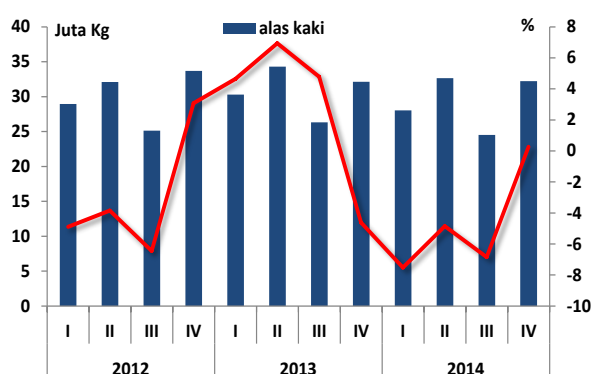
Berdasarkan hasil liaison, kondisi industri baja hilir pada triwulan IV-2014 membaik seiring dengan penerapan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 28/M-DAG/PER/6/2014 tentang Ketentuan Impor Baja Paduan. Tingginya volume baja impor menghambat pertumbuhan produksi baja domestik karena harga baja impor yang lebih murah.



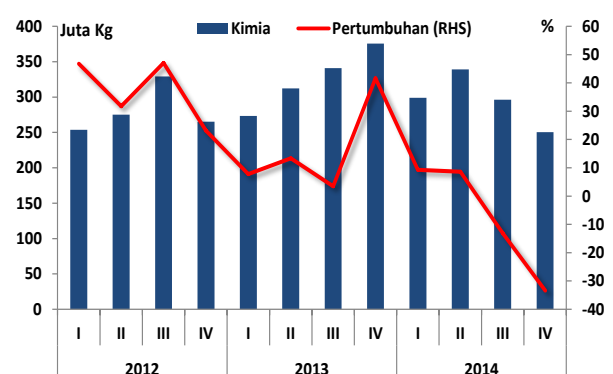
Grafik I.21. Impor Baja Nasional (HS 72 dan 73)
Sumber : Bea Cukai, diolah

Produksi alas kaki menunjukkan perbaikan. Ekspor alas kaki pada triwulan IV-2014 tercatat tumbuh positif sebesar 0,27% (yoy) setelah di empat triwulan sebelumnya mengalami kontraksi. Meski demikian, pertumbuhan tersebut juga mengindikasikan produksi alas kaki pada tahun 2015 relatif stabil dengan produksi di tahun 2014.

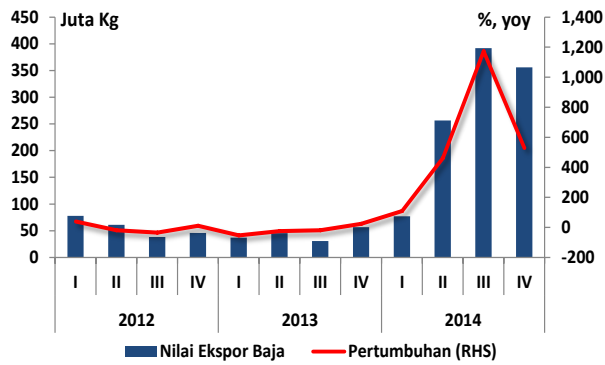
Kinerja industri pengolahan selama tahun 2014 tumbuh sebesar 0,23% (yoy) dengan kontribusi sebesar 0,09 %. Meskipun pada triwulan laporan pertumbuhan sektor ini tinggi, namun pada triwulan II dan III mengalami kontraksi sebesar -2,25% dan -3,49% (yoy) yang didorong oleh penurunan produksi industri makanan, pakaian jadi, logam dasar, dan karet.



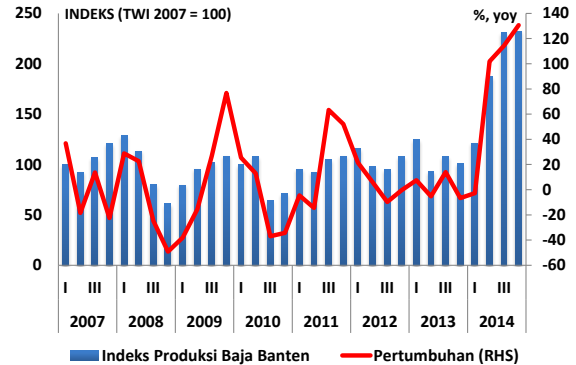
Grafik I.22. Volume Ekspor Alas Kaki
Sumber: Bea Cukai, diolah



Grafik I.23. Volume Ekspor Kimia
Sumber: Bea Cukai, diolah

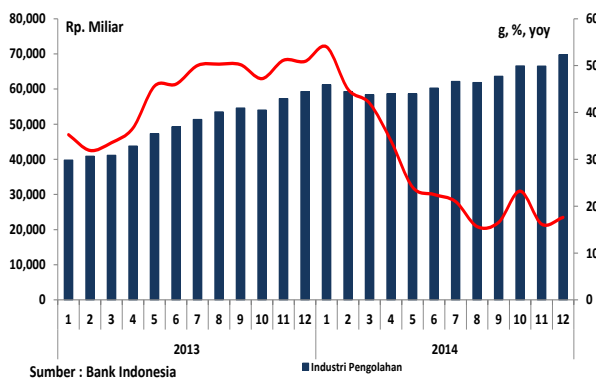


Grafik I.24. Volume Ekspor Baja
Sumber: Bea Cukai, diolah

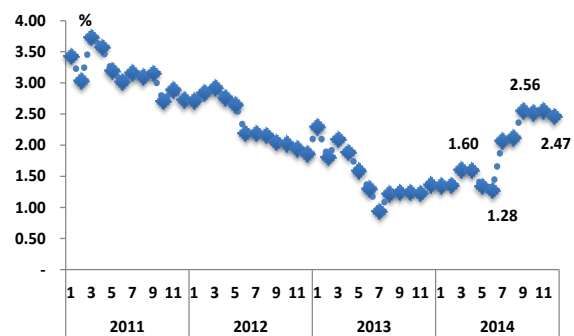


Grafik I.25. Indeks Produksi Baja
Sumber: Produsen Baja, diolah

Membbaiknya kinerja industri pengolahan sejalan dengan pertumbuhan kredit ke sektor ini. Kredit sektor industri pengolahan tumbuh sebesar 17,61% (yoy), lebih tinggi dari pertumbuhan di triwulan sebelumnya yang mencapai 16,54% (yoy). Sementara tingkat NPL kredit turun dari 2,56% menjadi 2,47%.



Grafik I.26. Kredit Industri Pengolahan Lokasi Proyek di Banten
Sumber: Bank Indonesia

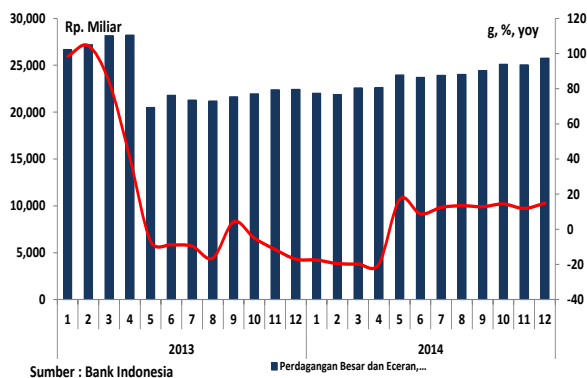


Grafik I.27. Rasio Kredit Non Lancar Sektor Industri Pengolahan Lokasi Proyek di Banten
Sumber: Bank Indonesia

1.2.2 Perdagangan, Hotel dan Restoran

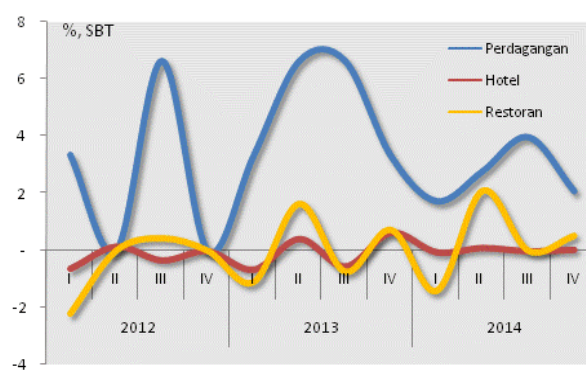
1.2.2.a. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor

Kinerja sektor ini tumbuh sebesar 5,96% (yoy) lebih rendah dari sebelumnya yaitu 7,01% (yoy), dengan kontribusi 0,81%. Perlambatan sektor ini disebabkan adanya penurunan penjualan seiring dengan tingkat inflasi yang tinggi. Berdasarkan hasil liaison, penjualan ritel cenderung menurun ketika terjadi tingkat inflasi yang tinggi. Konsumsi RT Banten pada triwulan ini tumbuh melambat menjadi 4,82% (yoy) dari 5,38% (yoy) di triwulan III-2014. Kinerja perdagangan besar melambat seiring dengan perlambatan impor dan ekspor.



Grafik I.28. Kredit Sektor Perdagangan (Lokasi Proyek)

Sumber: Bank Indonesia



Grafik I.29. Realisasi Kegiatan Usaha Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

Sumber: Bank Indonesia

Penyaluran kredit ke sektor perdagangan tumbuh sebesar 14,83% (yoy), lebih tinggi dari pertumbuhan di triwulan III-2014 yang mencapai 12,87% (yoy). Hal ini mengindikasikan masih optimisnya pengusaha atas *outlook* sektor perdagangan Provinsi Banten. Hasil Survei Kegiatan Dunia Usaha pada triwulan ini menunjukkan lebih banyak responden yang menjawab adanya kenaikan volume penjualan. Hal ini dapat menderminkan kegiatan usaha di sektor perdagangan masih berjalan dengan baik yang didukung oleh faktor musiman seperti natal dan penyambutan tahun baru. Sementara itu, pertumbuhan sektor ini pada tahun 2014 sebesar 5,62%, lebih tinggi dari pertumbuhan di tahun 2013 yaitu 5,40% (yoy).

1.2.2.b. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum

Meski diberlakukan larangan penyelenggaraan rapat makan minum di hotel bagi pemerintahan, sektor akomodasi dan makan minum masih mencatat pertumbuhan tinggi sebesar 14,62% (yoy). Secara kuartalan, pertumbuhan sektor ini juga tercatat tinggi mencapai 4,24% (qtq). Berdasarkan SKDU, volume penjualan pada triwulan IV-2014 cenderung naik seiring dengan kenaikan permintaan luar negeri dan menipisnya pelemahan nilai tukar rupiah. Kenaikan kinerja sektor ini juga didukung oleh beroperasinya beberapa hotel baru di Provinsi Banten serta faktor musiman liburan sekolah, natal dan tahun baru.

1.2.3 Pengangkutan dan Komunikasi

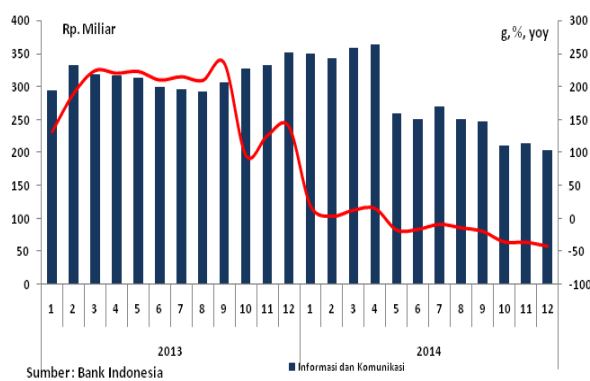
1.2.3.a. Transportasi dan Pergudangan

Kinerja sektor ini tumbuh sebesar 8,08% (yoy) dengan kontribusi sebesar 0,52% seiring dengan peningkatan kinerja industri pengolahan serta masih baiknya kinerja perdagangan. Peningkatan produksi industri pengolahan mendorong kenaikan permintaan terhadap industri angkutan di Provinsi Banten. Kenaikan harga BBM bersubsidi pada triwulan IV-2014 umumnya tidak terlalu berpengaruh pada kinerja sektor karena sebagian besar pelaku usaha angkutan tidak menggunakan BBM bersubsidi dalam operasionalnya. Kondisi lainnya yang menunjang kinerja sektor transportasi dan pergudangan adalah kenaikan jumlah

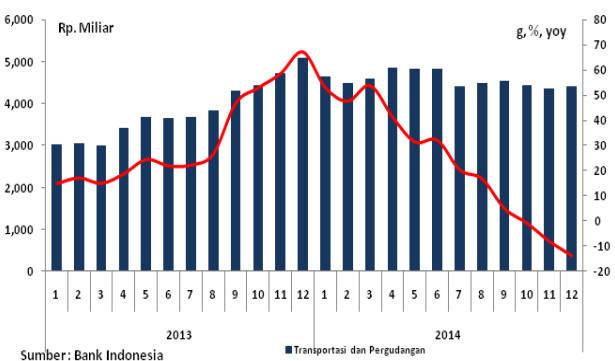
penumpang transportasi air menjelang akhir tahun yang bertepatan dengan libur sekolah, natal dan tahun baru. Berdasarkan anekdot, pada kondisi tersebut umumnya jumlah penumpang di Pelabuhan Merak mengalami kenaikan 3%, kendaraan pribadi naik 6%, dan motor 5%. Selama tahun 2014, sektor ini tumbuh sebesar 6,28%, lebih tinggi dari tahun 2013 yang mencapai 4,15% (yoy).

1.2.3.b. Informasi dan Komunikasi

Pertumbuhan sektor informasi dan komunikasi pada triwulan IV-2014 masih tinggi pada level 18,77% (yoy) dengan kontribusi 0,89%. Secara kumulatif, pertumbuhan tahun 2014 mencapai 18,71%, lebih tinggi dari tahun 2013 yang tumbuh sebesar 8,03%. Penyelenggaraan Pemilihan Umum pada tahun 2014 mendorong kenaikan kinerja industri ini. Hal ini tercermin dari pertumbuhan triwulanan yang tinggi pada triwulan I-2014 hingga III-2014. Selain itu, kebutuhan masyarakat maupun industri terhadap informasi dan komunikasi yang semakin meningkat menopang pertumbuhan sektor ini.



Grafik I.30. Kredit Sektor Informasi dan Komunikasi (Lokasi Proyek)
Sumber: Bank Indonesia



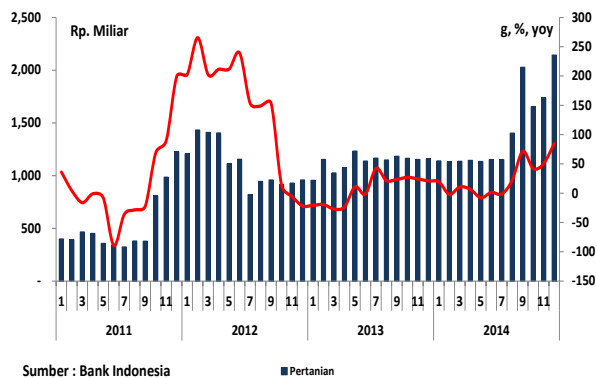
Grafik I.31. Kredit Sektor Transportasi dan Pergudangan (Lokasi Proyek)
Sumber: Bank Indonesia

1.2.4. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan

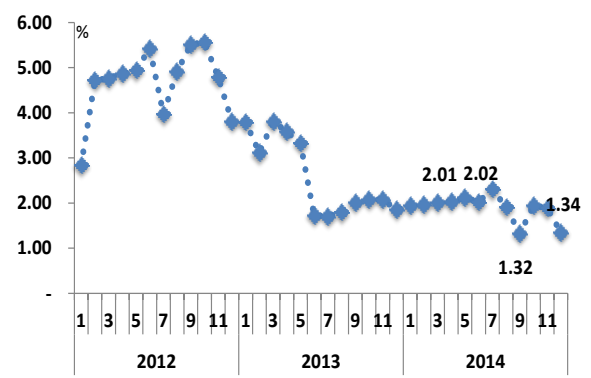
Sektor pertanian mengalami pertumbuhan sebesar 6,66% (yoy) dan berkontribusi sebesar 0,35%. Pergeseran musim tanam padi menyebabkan jumlah produksi padi di triwulan ini mengalami pertumbuhan yang relatif tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan triwulan III-2014 sebesar 2,61% (yoy). Meski demikian, sebagian besar padi pada triwulan ini masih berada pada musim tanam. Secara total, pada tahun 2014 kinerja sektor ini mengalami pertumbuhan sebesar 2,34%.

Penyaluran kredit ke sektor ini mengalami pertumbuhan yang cukup tinggi yaitu 84,80% (yoy) dengan rasio NPL yang rendah yaitu 1,34%. Pertumbuhan kredit tersebut didorong oleh penyaluran kredit padi, bawang merah, ketela pohon, ubi jalar, kacang tanah, kelapa sawit, teh, sapi potong dan unggas. Di sektor perikanan, kredit pengembangan biota laut, jasa sarana

produksi meningkat tajam seiring dengan program pemerintah untuk memantapkan sinergi dengan sejumlah dinas perikanan daerah untuk meningkatkan produksi ikan berkualitas ekspor.



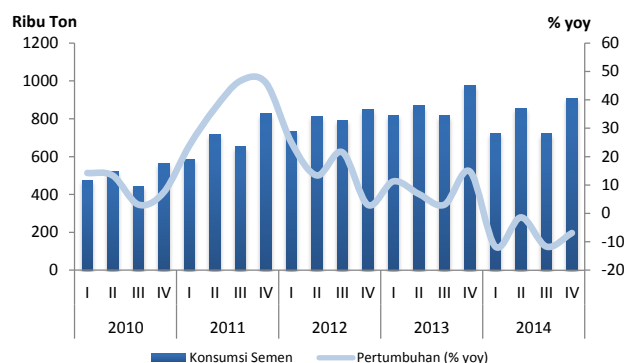
Sumber : Bank Indonesia
 Grafik I.32. Kredit Sektor Pertanian (Lokasi Proyek)
 Sumber: Bank Indonesia



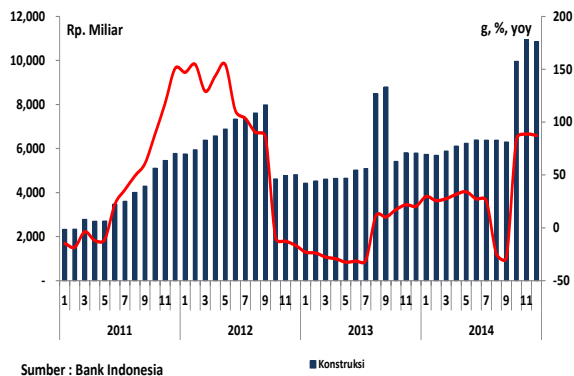
Sumber : Bank Indonesia
 Grafik I.33. Rasio Kredit Non Lancar Sektor Pertanian
 Sumber: Bank Indonesia

1.2.5. Konstruksi

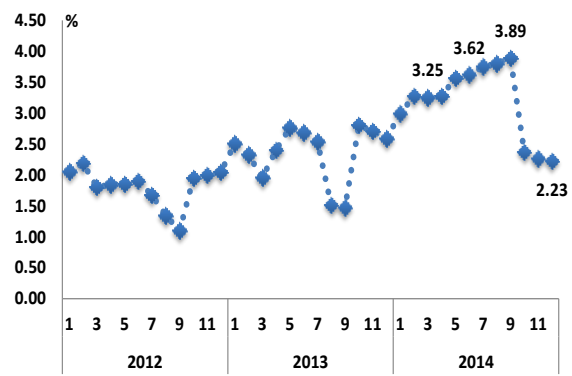
Pertumbuhan sektor konstruksi kembali melambat. Pada triwulan IV-2014, sektor ini tumbuh sebesar 4,67% (yoy), lebih rendah dari triwulan III-2014 yang mencapai 13,8% (yoy). Perlambatan ini terjadi karena sebagian besar pekerjaan konstruksi yang berlangsung di triwulan IV-2014 merupakan kelanjutan dari proyek di triwulan sebelumnya. Beberapa proyek pembangunan yang sedang berlangsung yaitu pembangunan *interchange* Cikande, dermaga VI Pelabuhan Merak, *double-track* kereta komuter Bandara Soekarno-Hatta, pabrik *blast furnace* Krakatau Steel. Sementara itu, beberapa proyek pembangunan infrastruktur pemerintah daerah belum dapat dilaksanakan terkendala pembebasan lahan serta pemilihan kontraktor. Secara keseluruhan, sektor konstruksi tumbuh sebesar 13,06% (yoy) pada tahun 2014. Sejalan dengan pertumbuhan sektor konstruksi, konsumsi semen di Provinsi Banten kembali mengalami penurunan. Meski demikian, pertumbuhan kredit konstruksi tercatat meningkat tajam sebesar 87,42% (yoy).



Sumber: ASI
 Grafik I.34. Konsumsi Semen
 Sumber: ASI



Sumber : Bank Indonesia
Grafik I.35. Kredit Sektor Konstruksi (Lokasi Proyek)
 Sumber: Bank Indonesia



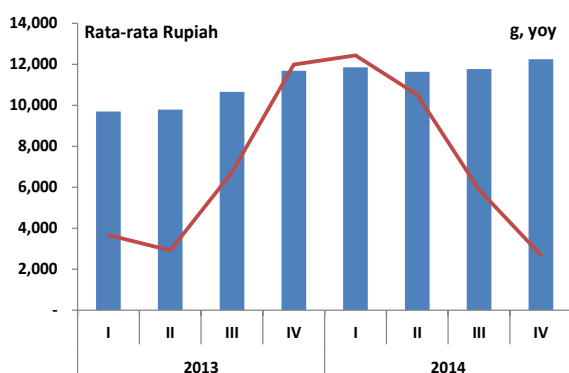
Grafik I.36. Rasio Kredit Non Lancar Sektor Konstruksi di Banten
 Sumber: Bank Indonesia

1.2.6. Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan serta Jasa-jasa

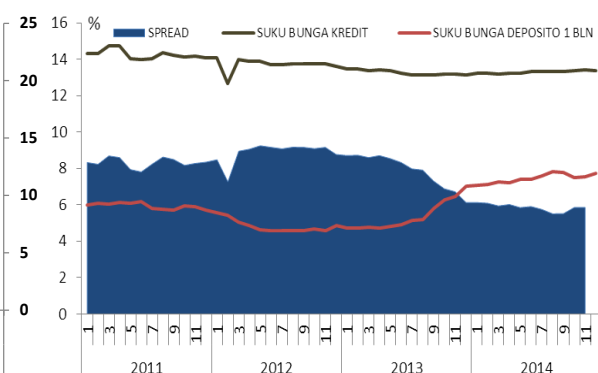
1.2.6.a. Jasa Keuangan

Sektor keuangan tumbuh sebesar 8,2% (yoy), lebih tinggi dari triwulan III-2014 yang tumbuh sebesar 3,65% (yoy). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) perbankan pada triwulan IV-2014 sebesar 73,32%, lebih tinggi dari triwulan III-2014 yaitu 72,67%. Selain itu, kinerja sektor ini ditopang oleh menipisnya depresiasi rupiah yang menyebabkan peningkatan penerimaan neto dari transaksi devisa. Kondisi lainnya yang mendorong kinerja perbankan pada triwulan ini yaitu kenaikan *spread* suku bunga antara kredit dengan deposito.

Selama tahun 2014, pertumbuhan sektor keuangan sebesar 3,8%, lebih rendah dari tahun 2013 yang mencapai 9,02%. Berdasarkan hasil liaison, kondisi politik di tahun 2014 menyebabkan sebagian besar masyarakat dan pengusaha menahan kegiatan ekonominya. Perlambatan tersebut juga didorong oleh kenaikan suku bunga perbankan, khususnya modal kerja dan investasi yang memiliki pangsa kredit sebesar 49%.



Grafik I.37. Rata-rata Rupiah per Triwulan
 Sumber : Bank Indonesia

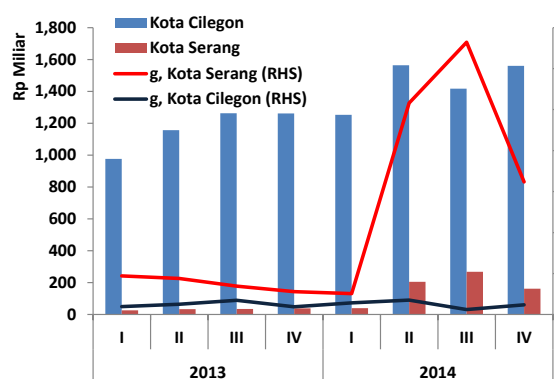


Grafik I.38. Spread Suku Bunga Perbankan Banten
 Sumber : Bank Indonesia

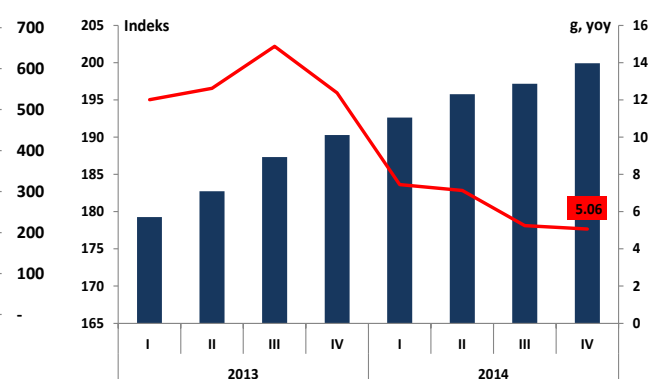
1.2.6.b. Real Estate

Sektor *real estate* tumbuh sebesar 7,65% (yoy) dengan kontribusi sebesar 0,61%. Secara total, pada tahun 2014 sektor ini tumbuh sebesar 9,06% (yoy), lebih tinggi dari pertumbuhan pada tahun 2013 yang mencapai 7,32% (yoy). Masuknya beberapa *developer* besar ke Kota Serang dan Cilegon menunjukkan tingginya permintaan hunian di kota tersebut seiring dengan naiknya daya beli penduduk Kota Serang dan Cilegon. Kondisi meningkatnya permintaan properti di Kota Serang dan Kota Cilegon tercermin dari perkembangan kredit properti yang tercatat meningkat dari tahun 2013.

Sementara di kota lainnya di Provinsi Banten, pertumbuhan kredit properti mengalami perlambatan. Berdasarkan hasil liaison, perlambatan tersebut seiring dengan perlambatan ekonomi. Untuk mempertahankan penjualan, beberapa *developer* melakukan strategi seperti pengurangan harga atau penambahan fasilitas tertentu. Kondisi tersebut mendorong melambatnya pertumbuhan harga properti di Provinsi Banten seperti yang tercermin dari hasil Survei Harga Properti Residensial (SHPR) Bank Indonesia.



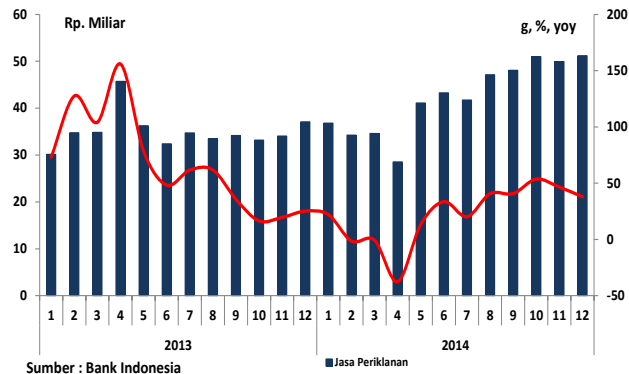
Grafik I.39. Kredit Properti (Lokasi Proyek) Kota Serang dan Cilegon
Sumber: Bank Indonesia



Grafik I.40. Pertumbuhan Harga Residensial Jabodebek-Banten
Sumber: SHPR, Bank Indonesia

1.2.6.c. Jasa Perusahaan

Sektor jasa perusahaan tumbuh sebesar 12,97% (yoy) dengan kontribusi sebesar 0,12%. Kontribusi sektor ini selama tahun 2014 cenderung stabil pada kisaran 0,1-0,12%. Berdasarkan indikator kredit, terindikasi ada kenaikan permintaan terhadap jasa periklanan. Kredit ke sektor ini tumbuh sebesar 38% (yoy).

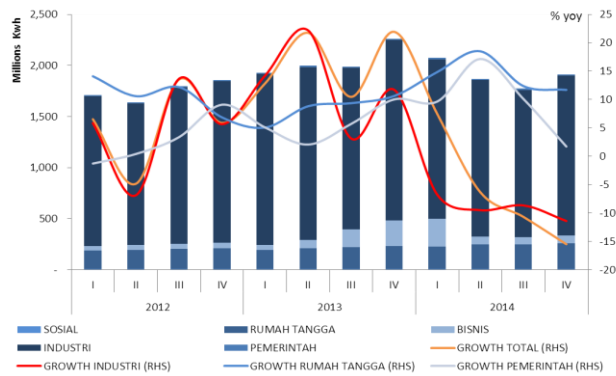


Grafik I.41. Kredit Sektor Keuangan Lokasi Proyek di Banten
 Sumber: Bank Indonesia

1.2.7. Listrik, Gas dan Air Bersih (LGA)

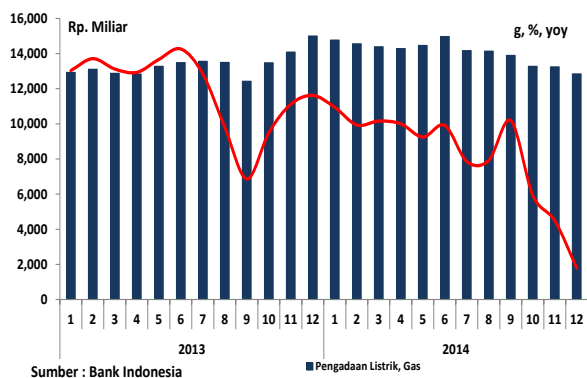
1.2.7.a. Pengadaan Listrik dan Gas

Sektor listrik dan gas mengalami pertumbuhan kontraksi sebesar -1,21% (yoy). Sektor ini memberikan andil negatif sebesar 0,02% terhadap pertumbuhan ekonomi Banten triwulan IV-2014. Tercatat konsumsi listrik industri turun sebesar 11,40% sementara konsumsi listrik pemerintah tumbuh melambat sebesar 1,72%. Faktor lainnya yang mendukung kontraksi pada triwulan ini yaitu *base effect* dimana pertumbuhan pada triwulan IV-2013 tinggi yaitu 9% yang didorong oleh adanya kenaikan konsumsi listrik bisnis dan pemerintah yang relatif tinggi.



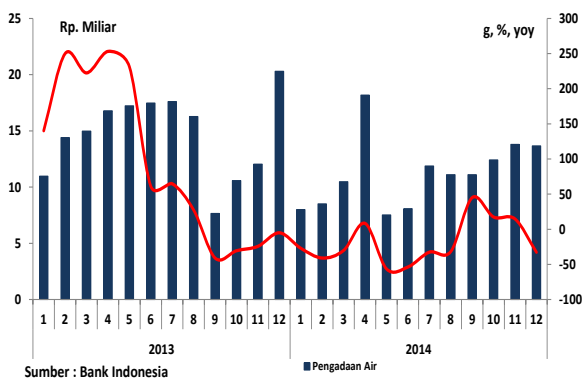
Grafik I.42. Perkembangan Konsumsi Listrik Wilayah Banten Utara
 Sumber: PT. PLN APJ Banten Utara

Di sektor pengadaan gas, kenaikan tarif tenaga listrik, Bahan Bakar Minyak serta LPG tabung menyebabkan permintaan gas bumi sebagai sumber energi meningkat. Berdasarkan anekdotal, pada tahun 2014 PT PGN memiliki 36 pelanggan industri baru di Tangerang. Selain dari konsumen industri, permintaan konsumen rumah tangga juga meningkat. Sementara itu, kredit sektor listrik dan gas mengalami penurunan sebesar 14,40% (yoy).



Sumber : Bank Indonesia
Grafik I.43. Kredit Sektor Listrik dan Gas (Lokasi Proyek)

Sumber: Bank Indonesia



Sumber : Bank Indonesia
Grafik I.44. Kredit Sektor Air (Lokasi Proyek)

Sumber: Bank Indonesia

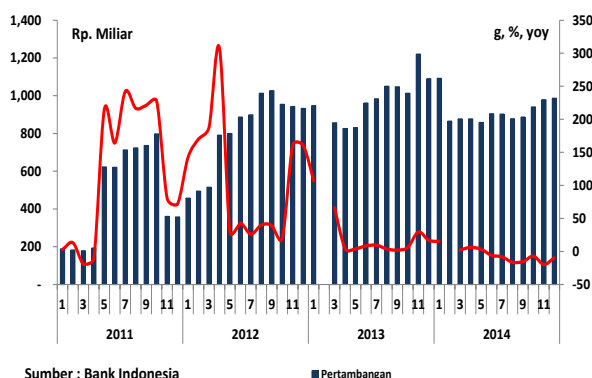
1.2.8.b. Pengadaan Air

Pertumbuhan sektor pengadaan air tumbuh sebesar 7,62% (yoy) dengan kontribusi sebesar 0,01%. Secara total, pada tahun 2014 pertumbuhan sektor ini sebesar 7,15% (yoy) dengan kontribusi 0,01%. Penyaluran kredit ke sektor ini turun sebesar 32,69% (yoy).

1.2.8. Pertambangan dan Penggalian serta Jasa-jasa

1.2.8.a. Pertambangan dan Penggalian

Sektor pertambangan dan penggalian tumbuh sebesar 13,78% (yoy), lebih tinggi dari triwulan III-2014 yang tumbuh sebesar 12,12% (yoy). Berdasarkan hasil SKDU, kondisi cuaca yang cenderung kering pada triwulan IV-2014 mendukung kinerja sektor pertambangan di Provinsi Banten. Total pertumbuhan sektor pertambangan dan penggalian selama tahun 2014 mencapai 10,24% sementara pada tahun 2013 tumbuh -6,21% (yoy). Meski demikian, jumlah kredit ke sektor ini turun 9,50% dari posisi kredit pada tahun 2013.



Sumber : Bank Indonesia
Grafik I.45. Kredit Sektor Pertambangan Lokasi Proyek di Banten

Sumber: Bank Indonesia

1.2.8.b. Jasa-jasa

Kinerja sektor jasa-jasa secara umum mengalami pertumbuhan yang relatif tinggi dibandingkan dengan tahun 2013. Kinerja sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib tumbuh sebesar 19,07% (yoy) dengan kontribusi sebesar 0,32%. Secara kumulatif sektor ini tumbuh sebesar 14,3% (yoy), jauh lebih tinggi dari tahun 2013 yang hanya tumbuh 1,03% (yoy). Sementara sektor pendidikan tumbuh sebesar 13,11% (yoy) dan memberikan andil pertumbuhan sebesar 0,37%. Kinerja total selama tahun 2014 tumbuh sebesar 8,86% (yoy), lebih tinggi dari tahun 2013 yang mencapai 4,02% (yoy).

Jasa kesehatan dan kegiatan sosial tumbuh sebesar 7% (yoy) pada triwulan IV-2014. Secara total selama 2014 tumbuh sebesar 6,34% (yoy). Pertumbuhan yang cukup tinggi tersebut didorong oleh kenaikan kinerja di triwulan I dan II yaitu masing-masing tumbuh sebesar 3,61% dan 2,28% (qtq).

BAB II. KEUANGAN PEMERINTAH

Realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Pemerintah Provinsi Banten pada triwulan IV 2014 mengalami defisit Rp1,2 triliun meski secara keseluruhan di tahun 2014 mengalami surplus Rp873 miliar. Pada triwulan IV 2014, realisasi pendapatan daerah sebesar Rp2 triliun, sedangkan total belanja daerah sebesar Rp3,3 triliun. Presentase penyerapan pendapatan pada triwulan IV 2014 mencapai 30%, didorong oleh tingkat realisasi PAD dan dana perimbangan. Sementara itu, tingkat realisasi belanja daerah pada triwulan ini mencapai 42%. Realisasi belanja langsung relatif tinggi mencapai 40% dari total anggaran.

2.1. KEUANGAN PEMERINTAH PROVINSI BANTEN

Tabel II.1. Perkembangan APBD dan Realisasi APBD Pemerintah Provinsi Banten
(dalam Rp juta)

URAIAN	2013			2014				
	APBD	REALISASI	%	APBD-P	REALISASI			
					TW IV	%	2014	%
Pendapatan Asli Daerah	3.577.954	4.119.323	115%	4.662.415	1.356.260	29%	4.897.761	105%
Dana Perimbangan	1.088.577	1.126.004	103%	1.167.745	470.955	40%	1.159.663	99%
Lain-lain pendapatan yang sah	1.052.170	985.680	94%	1.010.827	255.796	25%	1.008.551	100%
Total Pendapatan Daerah	5.718.701	6.231.008	109%	6.840.987	2.083.012	30%	7.065.975	103%
Belanja Tidak Langsung	3.216.559	3.319.502	103%	4.351.472	1.899.314	44%	4.013.612	92%
Belanja Langsung	2.835.444	1.970.225	69%	3.521.232	1.413.365	40%	2.178.584	62%
Total Belanja Daerah	6.052.003	5.289.727	87%	7.872.704	3.312.680	42%	6.192.195	79%
Surplus / (Defisit)	-333.303	941.281		-1.031.717	(1.229.668)		873.780	
Sisa Lebih Perhitungan Anggaran Tahun Sebelumnya	364.303	450.814	124%	1.069.805	0	0%	1.069.805	100%
Penerimaan Pembiayaan Daerah	364.303	450.814	124%	1.069.805	0	0%	1.069.805	100%
Penyertaan Modal Pemerintah Daerah	31.000	316.100	1020%	38.088	38.088	100%	38.088	100%
Pengeluaran Pembiayaan Daerah	31.000	316.100	1020%	38.088	38.088	100%	38.088	100%
Pembiayaan Netto	333.303	766.914	230%	1.031.717	(38.088)	-4%	1.031.717	100%
SISA LEBIH PEMBIAYAAN ANGGARAN (SILPA)		1.075.995			(1.267.756)		1.905.497	

Sumber: DPPKD Provinsi Banten *Data bersifat sementara

2.1.1. Pendapatan Daerah

Realisasi pendapatan Pemerintah Provinsi Banten pada triwulan IV 2014 sebesar Rp2.083.012 juta atau 30% dari total pendapatan yang telah dianggarkan. Realisasi pendapatan tersebut sebagian besar berasal dari dana perimbangan yang realisasinya mencapai 40% dari total pendapatan di tahun 2014. Komponen pada dana perimbangan yang banyak terealisasi di triwulan IV 2014 adalah bagi hasil pajak/bukan pajak sebesar Rp215.587 juta atau lebih dari 50% yang terealisasi di tahun 2014. Selain itu, Dana Alokasi Khusus (DAK) juga baru terealisasi sepenuhnya di triwulan IV 2014.

Realisasi pendapatan Pemerintah Provinsi Banten pada tahun 2014 secara keseluruhan mencapai 103% atau sejumlah Rp7 triliun. Meskipun realisasi yang terjadi pada tahun ini telah melampaui APBD, jika dibandingkan dengan tahun 2013 yang mencapai 109% maka pencapaian tahun ini masih lebih rendah. Dari seluruh komponen pendapatan daerah yaitu pendapatan asli daerah, dana perimbangan, dan pendapatan lain yang sah hanya dana perimbangan yang realisasinya tidak memenuhi APBD yang telah ditetapkan.

Tabel II.2. Target dan Realisasi Pendapatan Daerah Pemerintah Provinsi Banten per Komponen (dalam juta Rp)

URAIAN	2013			2014				
	APBD	REALISASI	%	APBD-P	REALISASI			
					TW IV	%	2014	%
Pajak Daerah	3.460.435	3.943.135	114%	4.473.832	1.289.648	29%	4.624.341	103%
Retribusi Daerah	6.109	6.491	106%	34.318	9.979	29%	29.425	86%
Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah	36.460	38.331	105%	44.785	-	0%	42.421	95%
Lain-lain PAD	74.950	131.367	175%	109.480	56.633	52%	201.573	184%
Pendapatan Asli Daerah	3.577.954	4.119.323	115%	4.662.415	1.356.260	29%	4.897.761	105%
Bagi Hasil Pajak / Bukan Pajak	457.361	498.322	109%	422.537	215.587	51%	418.635	99%
Dana Alokasi Umum	617.081	617.081	100%	728.490	242.830	33%	728.490	100%
Dana Alokasi Khusus	14.135	10.601	75%	16.718	12.538	75%	12.538	75%
Dana Perimbangan	1.088.577	1.126.004	103%	1.167.745	470.955	40%	1.159.663	99%
Pendapatan Hibah	5.650	4.671	83%	422	4.601	1.091%	5.023	1.191%
Dana Penyesuaian dan Otonomi Khusus	1.046.520	980.842	94%	1.009.434	251.090	25%	1.001.634	99%
Pendapatan Lainnya	0	168		971	105	11%	1.894	195%
Lain-lain Pendapatan	1.052.170	985.680	94%	1.010.827	255.796	25%	1.008.551	100%
Total Pendapatan	5.718.701	6.231.008	109%	6.840.987	2.083.012	30%	7.065.975	103%

Sumber: DPPKD Provinsi Banten *Data bersifat sementara

Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang merupakan sumber pendapatan utama Provinsi Banten pada triwulan IV 2014 realisasinya mencapai 29% atau sebesar Rp1.356.260 juta. Dari empat

komponen PAD yaitu pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah dan PAD lainnya, yang memiliki andil terbesar di triwulan IV 2014 adalah pajak daerah senilai Rp1.2 triliun atau 95% dari total PAD di triwulan berjalan. Pajak daerah yang meliputi pajak untuk kendaraan bermotor, bea balik nama kendaraan, bahan bakar kendaraan bermotor dan pajak air bawah tanah terealisasi sebesar 29% pada triwulan IV 2014. Dalam meningkatkan pajak kendaraan bermotor, Pemerintah Provinsi Banten melalui Dinas Pendapatan Daerah akan melakukan pendataan terhadap kendaraan Jakarta yang dimiliki oleh warga yang berdomisili di Tangerang Raya. Sedangkan realisasi retribusi daerah dan hasil pengelolaan kekayaan daerah pada tahun 2014 belum dapat terserap 100%.

Tabel II.3. Penerimaan Pajak Daerah Provinsi Banten
(dalam Rp miliar)

Jenis Pajak	2013	2014	Growth (% yoy)
Pajak kendaraan bermotor	1.275	1.481	16.17
Bea balik nama kendaraan bermotor	2.002	1.992	(0,52)
Pajak air permukaan	26	32	22.87
Pajak bahan bakar kendaraan bermotor	641	780	21.64
Total	3.944	4.284	8.63

Sumber: DPPKD Provinsi Banten

Sementara itu, pada komponen pendapatan lainnya terdapat pendapatan hibah yang pada triwulan IV 2014 realisasinya mencapai 1.091%. Komponen yang mendorong tingginya pendapatan hibah diantaranya hibah pemerintah yang sebelumnya tidak dianggarkan dalam APBD pada realisasinya mencapai Rp418 juta dan hibah badan/lembaga/organisasi swasta yang sebelumnya hanya dianggarkan sebesar Rp421 juta pada realisasinya mencapai Rp4,6 miliar.

2.1.2. Belanja Daerah

Penyerapan belanja daerah Provinsi Banten pada triwulan IV 2014 mencapai Rp3.312.680 juta atau 42% dari total APBD. Tingginya realisasi belanja di triwulan IV 2014 disebabkan oleh realisasi belanja langsung yang mencapai Rp1.413.365 juta atau 40% dari total realisasi belanja tahun 2014. Ketiga komponen pada belanja langsung yaitu belanja pegawai, belanja barang dan jasa serta belanja modal secara umum lebih banyak terealisasi di triwulan IV 2014 dibandingkan dengan triwulan-triwulan sebelumnya.

Realisasi belanja daerah Provinsi Banten pada tahun 2014 secara keseluruhan mencapai 79% atau sebesar Rp6,1 triliun. Penyerapan ini lebih rendah dibandingkan penyerapan pada tahun 2013 yang mencapai 87%. Komponen belanja daerah meliputi belanja tidak langsung dan belanja langsung yang masing-masing realisasinya mencapai 92% dan 62% dari anggaran belanja daerah yang telah ditetapkan dalam APBD.

Tabel II.4 Realisasi Belanja Langsung dan Tidak Langsung Pemerintah Provinsi Banten
(dalam Rp juta)

URAIAN	2013			2014				
	APBD	REALISASI	%	APBD-P	REALISASI			
					TW IV	%	2014	%
Belanja Pegawai	431.461	424.185	98%	568.368	121.109	21%	481.332	85%
Belanja Bunga	-	-		-	-	-	-	
Belanja Subsidi	-	-		-	-	-	-	
Belanja Hibah	1.405.020	1.334.043	95%	1.376.460	373.764	27%	1.244.667	90%
Belanja Bantuan Sosial	70.000	36.251	52%	91.000	70.308	77%	86.602	95%
Belanja Bagi Hasil	1.210.988	1.334.274	110%	1.870.733	1.021.027	55%	1.764.025	94%
Belanja Bantuan Keuangan	89.090	190.750	214%	439.912	313.107	71%	436.986	99%
Belanja Tidak Terduga	10.000	-	-	5.000	-	0%	-	0%
Belanja Tidak Langsung	3.216.559	3.319.502	103%	4.351.472	1.899.314	44%	4.013.612	92%
Belanja Pegawai	178.983	179.257	100%	169.652	66.063	39%	144.777	85%
Belanja Barang dan Jasa	1.055.979	979.364	93%	1.611.953	791.759	49%	1.342.499	83%
Belanja Modal	1.600.482	811.604	51%	1.739.627	555.543	32%	691.308	40%
Belanja Langsung	2.835.444	1.970.225	69%	3.521.232	1.413.365	40%	2.178.584	62%
Total Belanja	6.052.003	5.289.727	87%	7.872.704	3.312.680	42%	6.192.195	79%

Sumber: DPPKD Provinsi Banten *Data bersifat sementara

Realisasi belanja tidak langsung pada triwulan IV 2014 mencapai 44% dari total APBD. Adapun komponen pada belanja tidak langsung yang terealisasi besar di triwulan IV 2014 adalah belanja bagi hasil sejumlah Rp1 triliun atau penyerapannya sebesar 55% dari yang telah dianggarkan. Selain itu, belanja bantuan keuangan dan bantuan sosial juga lebih banyak terealisasi di triwulan IV 2014, dimana masing-masing penyerapannya sebesar 71% dan 77% dari yang dianggarkan.

Tabel II.5 Realisasi Belanja Hibah 2014
(dalam Rp juta)

Komponen	Se-Provinsi Banten		
	Pagu	Realisasi	%
Belanja hibah kepada Pemerintah	56.221,70	46.933,85	83%
Belanja hibah kepada Masyarakat	117.092,90	59.408,52	51%
Belanja hibah kepada Organisasi Kemasyarakatan	194.315,63	140.176,07	72%
Belanja hibah BOS kepada Satuan Pendidikan Dasar	1.008.829,42	998.148,22	99%

Sumber: DPPKD Provinsi Banten *Data bersifat sementara

Pada komponen belanja tidak langsung, terdapat satu komponen yaitu belanja hibah yang secara nominal lebih rendah dibandingkan dengan tahun 2013. Hal tersebut disebabkan oleh belanja hibah kepada masyarakat yang realisasinya hanya mencapai 50% dari total yang telah dianggarkan. Selain itu, belanja hibah kepada organisasi kemasyarakatan dan belanja hibah

BOS realisasinya masing-masing hanya sebesar 72% dan 99% dari yang telah ditetapkan pada APBD 2014.

Realisasi belanja langsung pada tahun triwulan IV 2014 mencapai 40% dari yang telah ditetapkan. Secara keseluruhan, ketiga komponen belanja langsung yaitu belanja pegawai, belanja barang dan jasa serta belanja modal, masing-masing realisasinya tidak mencapai target anggaran yang telah ditetapkan dalam APBD meskipun di triwulan IV 2014 realisasinya cukup besar yaitu di atas 32% untuk setiap komponen.

Realisasi belanja modal pada tahun 2014 hanya mencapai 40%. Pengadaan infrastruktur yang dilakukan pada tahun 2014 khususnya untuk pengadaan tanah, konstruksi jalan dan konstruksi jembatan masing-masing hanya mencapai 23%, 24% dan 28%. Salah satu kendala pada pengadaan infrastruktur yang dihadapi oleh pemerintah adalah terkait pembebasan tanah yang membutuhkan waktu lama.

**Tabel II.6 Penyerapan Belanja Modal Pemerintah Provinsi Banten
(dalam Rp juta)**

PENGADAAN INFRASTRUKTUR	APBD 2014	REALISASI 2014	%
Pengadaan Tanah	590.433,51	136.155	23%
Konstruksi Jalan	536.012	128.834	24%
Konstruksi Jembatan	24.807	6.854	28%
Konstruksi Jaringan Air	68.142	46.077	68%
Instalasi Listrik dan Telepon	4.490	1.085	24%
Konstruksi/Pembelian Bangunan	214.330	133.784	62%

Sumber: DPPKD Provinsi Banten *Data bersifat sementara

2.2. REALISASI DANA TRANSFER KE PEMERINTAH DAERAH DI PROVINSI BANTEN

Berdasarkan data yang diperoleh dari Direktorat Jendral Perimbangan Keuangan, realisasi transfer dana ke Pemerintah Daerah Provinsi Banten pada tahun 2014 mencapai Rp2,1 triliun. Penyerapan dana transfer dari total pagu adalah 98%. Dana transfer ke pemerintah daerah terdiri dari dana bagi hasil, dana alokasi umum, dana alokasi khusus dan dana penyesuaian. Dari keempat komponen tersebut yang realisasinya belum mencapai pagu anggaran adalah dana bagi hasil dan dana alokasi khusus.

Tabel II.7. Realisasi Dana Transfer ke Pemerintah Daerah se-Provinsi Banten (dalam Rp miliar)

Komponen	Se-Provinsi Banten		
	Pagu	Realisasi	%
Dana bagi hasil	448,22	418,97	93%
Dana alokasi umum	728,49	728,49	100%
Dana alokasi khusus	16,72	12,54	75%
Dana penyesuaian	1.009,43	1.008,83	100%
Total	2.202,86	2.168,83	98%

Sumber: Direktorat Jendral Perimbangan Keuangan

Dana penyesuaian merupakan komponen dengan share terbesar terhadap total dana transfer ke Pemerintah Daerah Provinsi Banten. Dana penyesuaian yang dimaksud terdiri dari dana tambahan penghasilan guru pegawai negeri sipil daerah (PNSD), dana bantuan operasional daerah, dana insentif daerah, dan dana tunjangan profesi guru PNSD. Dana tambahan penghasilan guru PNSD dimiliki oleh Kota Serang, sedangkan dana tunjangan profesi guru PNSD tertinggi dimiliki oleh Kabupaten Pandeglang. Komponen dengan share tertinggi kedua adalah dana alokasi umum (DAU). Berdasarkan pagu yang telah ditetapkan, Kabupaten/Kota yang memperoleh dana transfer tertinggi adalah Kabupaten Tangerang yaitu sebesar Rp1.697.797 juta, sedangkan Kabupaten/Kota terendah adalah Kota Serang sebesar Rp785.814 juta.

Tabel II.8. Realisasi Dana Transfer ke Pemerintah Kabupaten/Kota di Provinsi Banten (dalam Rp juta)

KOMPONEN	PROVINSI BANTEN			KAB. LEBAK			KAB. PANDEGLANG		
	Pagu	Realisasi	%	Pagu	Realisasi	%	Pagu	Realisasi	%
Dana Bagi Hasil	448,217	418,968	93.47	69,147	63,017	91.13	64,970	60,813	93.60
Dana Bagi Hasil Pajak	444,539	415,289	93.42	67,083	60,954	90.86	57,839	53,682	92.81
Dana Bagi Hasil Sumber Daya Alam	3,678	3,678	100.00	2,063	2,063	100.00	7,130	7,130	100.00
Dana Alokasi Umum	728,490	72,490	9.95	1,000,878	1,000,878	100.00	1,077,077	1,077,077	100.00
Dana Alokasi Khusus	16,717	12,538	75.00	104,216	104,216	100.00	128,026	128,026	100.00
Dana Penyesuaian	1,009,433	1,009,433	100.00	217,357	217,351	100.00	237,091	237,091	100.00
Dana Tambahan Penghasilan Guru PNSD	604	604	100.00	502	502	100.00	4,213	4,213	100.00
Dana Bantuan Operasional Sekolah	1,008,829	1,008,829	100.00						
Dana Insentif Daerah									
Dana Tunjangan Profesi Guru PNSD				216,855	216,855	100.00	232,877	232,877	100.00
Total	2,202,857	1,513,429		1,391,598	1,385,462		1,507,164	1,503,007	

KOMPONEN	KAB. SERANG			KAB. TANGERANG			KOTA CILEGON		
	Pagu	Realisasi	%	Pagu	Realisasi	%	Pagu	Realisasi	%
Dana Bagi Hasil	83,265	76,286	91.62	154,657	143,708	92.92	78,524	73,506	93.61
Dana Bagi Hasil Pajak	81,585	74,606	91.45	153,274	142,326	92.86	77,141	72,123	93.50
Dana Bagi Hasil Sumber Daya Alam	1,679	1,679	100.00	1,382	1,382	100.00	1,382	1,382	100.00
Dana Alokasi Umum	950,704	950,704	100.00	1,213,857	1,213,857	100.00	490,917	490,917	100.00
Dana Alokasi Khusus	83,752	83,752	100.00	103,912	103,912	100.00	481,020	144	0.03
Dana Penyesuaian	198,125	198,125	100.00	225,371	225,371	100.00	143,249	107,047	74.73
Dana Tambahan Penghasilan Guru PNSD	2,884	2,884	100.00	5,794	5,794	100.00	1,314	1,314	100.00
Dana Bantuan Operasional Sekolah									
Dana Insentif Daerah	3,000	3,000	100.00	3,000	3,000	100.00			
Dana Tunjangan Profesi Guru PNSD	192,241	192,241	100.00	216,577	216,577	100.00	141,935	105,733	74.49
Total	1,315,846	1,308,867		1,697,797	1,686,848		1,193,710	671,614	

KOMPONEN	KOTA TANGERANG			KOTA SERANG			KOTA TANGERANG SELATAN		
	Pagu	Realisasi	%	Pagu	Realisasi	%	Pagu	Realisasi	%
Dana Bagi Hasil	204,751	192,292	93.92	46,464	42,651	91.79	138,509	124,759	90.07
Dana Bagi Hasil Pajak	203,368	190,910	93.87	45,081	41,268	91.54	137,138	123,387	89.97
Dana Bagi Hasil Sumber Daya Alam	1,382	1,382	100.00	1,382	1,382	100.00	1,371	1,371	100.00
Dana Alokasi Umum	890,213	890,213	100.00	564,282	564,282	100.00	566,429	566,429	100.00
Dana Alokasi Khusus	38,067	11,420	30.00	42,079	42,079	100.00	23,972	17,979	75.00
Dana Penyesuaian	217,608	217,608	100.00	132,989	132,989	100.00	133,704	133,704	100.00
Dana Tambahan Penghasilan Guru PNSD				36,060	36,060	100.00	120	120	100.00
Dana Bantuan Operasional Sekolah									
Dana Insentif Daerah	3,000	3,000	100.00	19,306	19,306	100.00	25,270	25,270	100.00
Dana Tunjangan Profesi Guru PNSD	214,608	214,608	100.00	113,647	113,647	100.00	108,312	108,312	100.00
Total	1,350,639	1,311,533		785,814	782,001		862,614	842,871	

Sumber: Direktorat Jendral Perimbangan Keuangan

BAB III. PERKEMBANGAN INFLASI DAERAH

Inflasi Provinsi Banten pada triwulan IV 2014 tercatat sebesar 10,20% (yoy) lebih tinggi dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Pada triwulan ini, komponen yang memberikan andil inflasi tertinggi adalah komponen administered price. Berbagai kebijakan pemerintah terkait penetapan harga beberapa komoditas administered price seperti kenaikan bertahap tarif tenaga listrik (TTL), kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) bersubsidi dan bahan bakar rumah tangga LPG 12 kg sejak pertengahan tahun memberikan andil terhadap tingginya inflasi di triwulan IV 2014. Selain itu, pergeseran musim panen beberapa komoditas volatile food seperti cabai merah, cabai rawit, dan beras juga menyebabkan terjadinya inflasi pada kelompok bahan makanan. Sedangkan komoditas inti, mengalami inflasi seiring dengan tingginya permintaan dan kebijakan penetapan tarif bawah angkutan udara.

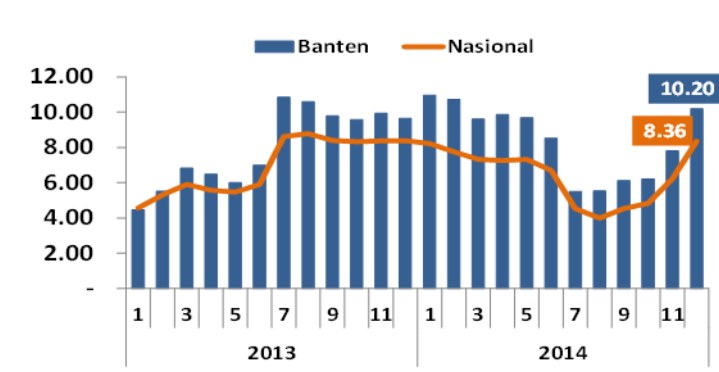
3.1. PERKEMBANGAN INFLASI PROVINSI BANTEN

Tabel III.1. Inflasi Provinsi Banten dan Nasional

Kota	2011	2012	2013	2014					
				I	II	III	Okt	Nop	IV
Serang	2,78	4,41	9,16	8,44	7,69	6,05	6,21	8,22	11,27
Tangerang	3,78	4,44	10,02	10,40	9,08	6,32	6,91	7,76	10,03
Cilegon	2,35	3,91	7,98	6,22	6,38	5,05	5,96	7,52	9,93
Banten	3,45	4,37	9,65	9,61	8,52	6,12	6,21	7,80	10,20
Nasional	3,79	4,30	8,38	7,32	6,70	4,53	4,83	6,23	8,23

Sumber: BPS Provinsi Banten, diolah

Provinsi Banten pada triwulan IV 2014 mengalami tekanan inflasi sebesar 10,20% (yoy), lebih tinggi dibandingkan triwulan III 2014 sebesar 6,12% (yoy). Secara tahunan, inflasi di Provinsi Banten pada triwulan IV 2014 masih lebih tinggi dibandingkan inflasi nasional. Tingginya inflasi pada periode ini salah satunya disebabkan oleh kurangnya pasokan pangan khususnya beras dan aneka cabai. Selain itu, kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) yang diberlakukan sejak bulan Nopember ikut serta memberikan dampak terhadap inflasi di triwulan IV 2014. Terlebih lagi adanya kenaikan tarif tenaga listrik (TTL) bertahap yang terjadi di bulan Nopember, mendorong tingginya tekanan inflasi di Provinsi Banten.



Grafik III.1. Inflasi Provinsi Banten dan Nasional
 Sumber: BPS Provinsi Banten, diolah

Komponen inflasi yang memberikan andil terbesar secara tahunan pada periode ini berasal dari kelompok *administered price* sebesar 3,92% (yoy). Komponen *core* memberikan andil yang juga besar yaitu 3,56% (yoy), sedangkan komponen *volatile foods* pada triwulan ini memberikan andil sebesar 2,52% (yoy). Jika dilihat tekanan inflasi secara tahunan, maka komponen tertinggi adalah *administered price* 18,78%, kemudian diikuti oleh *volatile foods* sebesar 12,74% dan *core* sebesar 6%.

Tingginya tekanan inflasi pada komponen *administered price* disebabkan oleh naiknya TTL yang dalam satu tahun dilakukan secara bertahap. Selain itu, kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) bersubsidi pada bulan Nopember 2014 juga mendorong tingginya inflasi di triwulan IV 2014. Provinsi Banten sebagai basis industri memiliki jumlah tenaga kerja yang besar dan tingkat upah yang relatif tinggi. Hal tersebut menjadi salah satu penyebab tingginya konsumsi di Provinsi Banten yang kemudian mendorong tingginya tekanan inflasi *core*. Sedangkan pada komponen *volatile foods*, kurangnya pasokan bahan pangan khususnya beras dan aneka cabai juga memberikan andil pada inflasi di triwulan IV 2014.

3.1.1 Inflasi Berdasarkan Kelompok Barang dan Jasa

A. Inflasi Bulanan

Inflasi Provinsi Banten secara bulanan pada triwulan IV 2014 sebesar 2,51% mengalami tekanan yang lebih tinggi dibandingkan triwulan III 2014 sebesar 0,48%. Tekanan inflasi tertinggi terjadi pada bulan Desember 2014 yaitu sebesar 2,51% (mtm) yang merupakan dampak dari kenaikan harga BBM bersubsidi pada bulan Nopember 2014. Secara rata-rata selama tiga bulan di triwulan III 2014, tekanan inflasi didorong oleh kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau (1,35%). Sedangkan pada triwulan IV 2014, kelompok yang mengalami inflasi tertinggi adalah transpor, komunikasi dan jasa keuangan (3,60%), kemudian diikuti oleh kelompok bahan makanan (2,53%). Tingginya kedua kelompok tersebut di triwulan IV 2014 merupakan dampak dari terganggunya pasokan pangan khususnya beras dan aneka

cabai, selain itu naiknya harga daging ayam ras juga memberikan dampak terhadap kenaikan harga telur ayam ras.

Tabel III.1. Inflasi Bulanan Triwulan IV-2014

No	Kelompok Barang	Inflasi Bulanan Tw. IV 2014				Andil Bulanan Tw. IV 2014		
		Okt	Nop	Des	Rata-rata	Okt	Nop	Des
1	UMUM/TOTAL	1.06	1.38	2.51	1.65	1.06	1.38	2.51
2	Bahan Makanan	1.89	2.47	3.23	2.53	0.40	0.54	0.71
3	Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	1.46	0.57	1.11	1.05	0.28	0.11	0.21
4	Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar	1.16	0.48	1.31	0.99	0.26	0.11	0.29
5	Sandang	0.82	0.00	0.41	0.41	0.04	0.00	0.02
6	Kesehatan	0.79	0.31	0.26	0.45	0.04	0.02	0.01
7	Pendidikan, Rekreasi dan Olah Raga	0.36	0.02	0.10	0.16	0.03	0.00	0.01
8	Transpor, Komunikasi dan Jasa Keuangan	0.09	3.54	7.18	3.60	0.02	0.62	1.31

Sumber: BPS Provinsi Banten, diolah

Inflasi Bulan Oktober-2014

Tekanan inflasi di bulan Oktober 2014 sebesar 1,06% (mtm) lebih tinggi dibandingkan inflasi di bulan September yang hanya mencapai 0,48% (mtm). Kelompok yang memiliki andil terbesar terhadap inflasi bulan Oktober adalah kelompok bahan makanan (0,40%). Kelompok bahan makanan juga mengalami inflasi paling tinggi di bulan Oktober 2014 sebesar 1,89% yang diikuti oleh kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau sebesar 1,46%, perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar sebesar 1,16%, kelompok sandang sebesar 0,82%, kelompok kesehatan sebesar 0,79%, kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga sebesar 0,36% serta yang terendah kelompok transpor, komunikasi dan jasa keuangan sebesar 0,09%.

Inflasi *core* memberikan andil terbesar pada inflasi bulan Oktober 2014 sebesar 0,40%. Adapun komoditas *core* yang mengalami inflasi tertinggi pada bulan Oktober diantaranya adalah mie (9,12%), sekolah dasar (10,02%), televisi berwarna (29,45%), tarip pulsa ponsel (2,40%), sewa rumah (0,69%) dan susu untuk bayi (17,43%). Tingginya tekanan inflasi *core* dari sisi eksternal disebabkan oleh pelemahan nilai tukar rupiah, sementara dari sisi internal didorong oleh ekspektasi inflasi atas kenaikan harga BBM yang akan segera diberlakukan.

Komponen *volatile foods* memiliki andil kedua terbesar terhadap pembentukan inflasi di bulan Oktober 2014 sebesar 0,38%. Adapun beberapa komoditas yang mengalami inflasi diantaranya cabai merah (64,37%), bandeng/bolu (4,66%), bawang putih (11,01%), cabai rawit (10,95%), beras (0,24%), daging sapi (2,23%) dan bawang merah (1,22%). Inflasi pada *volatile foods* disebabkan oleh faktor cuaca yang menghambat produksi bahan pangan khususnya untuk aneka cabai. Di sisi lain, pada bulan Oktober 2014 daging dan telur ayam ras mengalami deflasi masing-masing sebesar -4,42% dan -1,69%. Turunnya harga daging dan telur ayam ras

disebabkan oleh berkurangnya permintaan paska lebaran di tengah pasokan yang cukup banyak.

Komponen *administered price* di bulan Oktober 2014 juga memberikan andil yang tinggi yaitu sebesar 0,27%. Adapun beberapa komoditas yang mengalami inflasi diantaranya adalah tarif listrik (5,41%), rokok kretek (2,71%) dan bahan bakar (1,70%). Keputusan pemerintah yang menaikkan tarif tenaga listrik (TTL) secara bertahap sejak bulan Mei 2014, memberikan andil tertinggi dari komponen *administered price* sebesar 0,19% di bulan Oktober 2014. Sedangkan harga bahan bakar mengalami inflasi yang didorong oleh tingginya harga LPG di pasar internasional dan melemahnya nilai tukar rupiah.

Tabel III.2. Inflasi dan Deflasi Oktober 2014

No	Jenis	Komoditas	Inflasi	Andil	No	Jenis	Komoditas	Deflasi	Andil
			(% mtm)	(% mtm)				(% mtm)	(% mtm)
1	VF	Cabai Merah	64.37	0.60	1	VF	Daging Ayam Ras	(4.42)	(0.07)
2	AP	Tarif Listrik	5.41	0.19	2	VF	Minyak Goreng	(3.30)	(0.04)
3	C1	Nasi dengan Lauk	3.14	0.07	3	VF	Telur Ayam Ras	(1.69)	(0.01)
4	AP	Rokok Kretek	2.71	0.04	4	VF	Jengkol	(7.47)	(0.01)
5	C1	Mie	1.91	0.04	5	VF	Kembung/Gembung/Ba	(1.58)	(0.00)

Sumber: BPS Provinsi Banten, diolah

Inflasi Bulan Nopember-2014

Tekanan inflasi di bulan Nopember 2014 sebesar 1,38% (mtm) lebih tinggi dibandingkan bulan sebelumnya sebesar 1,06% (mtm). Kelompok yang memiliki andil terbesar terhadap pembentukan inflasi bulan Nopember 2014 adalah kelompok transpor, komunikasi dan jasa keuangan (0,62%). Tekanan inflasi pada bulan Nopember 2014 secara berturut-turut terjadi pada kelompok transpor, komunikasi dan jasa keuangan sebesar 3,54%, kelompok bahan makanan sebesar 2,47%, kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau sebesar 0,57%, kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar sebesar 0,48%, kelompok kesehatan sebesar 0,31%, serta kelompok pendidikan, rekreasi dan olah raga sebesar 0,02%. sedangkan kelompok sandang tidak mengalami inflasi pada bulan Nopember 2014.

Pada bulan Nopember 2014 komponen yang memiliki andil terbesar terhadap pembentukan inflasi adalah komponen *volatile foods* sebesar 0,51% dengan tingkat inflasi sebesar 2,57%. Adapun komoditas *volatile foods* yang mendorong inflasi pada bulan Nopember 2014 diantaranya adalah cabai merah (32,86%), cabai rawit (49,05%), beras (0,89%), kacang panjang (15,37%), minyak goreng (1,94%), daging ayam ras (1,03%), bawang putih (7,01%), daging sapi (1,22%), dan telur ayam ras (0,36%). Aneka cabai, beras, daging sapi dan bawang putih masih mengalami inflasi pada bulan Nopember 2014 sama seperti bulan sebelumnya. Namun daging dan telur ayam ras yang sebelumnya mengalami deflasi di bulan Oktober 2014, pada bulan Nopember 2014 mengalami inflasi. yang disebabkan oleh kenaikan harga BBM.

Komponen yang memiliki andil tertinggi kedua adalah komponen *administered price* sebesar 0,32% dengan tingkat inflasi sebesar 1,53%. Adapun komoditas yang mendorong inflasi dari komponen *administered price* diantaranya adalah bensin (12,88%), tarip listrik (1,88%), rokok kretek (1,01%), bahan bakar (0,59%) dan solar (15,77%). Keputusan Pemerintah untuk mengalihkan subsidi BBM ke infrastruktur berdampak pada kenaikan harga BBM subsidi sejak bulan Nopember 2014. Selain itu, kenaikan tarif tenaga listrik (TTL) yang naik secara bertahap juga mendorong inflasi di bulan Nopember 2014.

Komponen *core* memiliki andil terendah pada bulan Nopember 2014 yaitu sebesar 0.09% dengan tekanan inflasi sebesar 0,15%. Adapun komoditas di komponen *core* yang mengalami inflasi di bulan Nopember 2014 adalah biaya administrasi buku tabungan bank (30%), biaya administrasi kartu ATM (1,38%), upah pembantu rumah tangga (7,08%), ayam goreng (5,45%), telepon seluler (3,62%), telur asin (21,90%), seragam sekolah anak (4,53%), buncis (17,04%), dan teh (3,61%). Kenaikan biaya administrasi ATM mulai berlaku sejak bulan Nopember 2014 dan memberikan andil terhadap inflasi. Selain itu, second round effect dari kenaikan harga BBM dan LPG juga menjadi penyebab naiknya harga beberapa komoditas makanan jadi dan bahan pangan.

Tabel III.3. Inflasi dan Deflasi Nopember 2014

No	Jenis	Komoditas	Inflasi	Andil	No	Jenis	Komoditas	Deflasi	Andil
			(% mtm)	(% mtm)				(% mtm)	(% mtm)
1	AP	Bensin	12.88	0.62	1	VF	Bawang Merah	(4.00)	(0.02)
2	VF	Cabai Merah	32.86	0.40	2	C1	Tauge/Kecambah	(7.00)	(0.02)
3	VF	Cabai Rawit	49.05	0.10	3	VF	Kangkung	(5.15)	(0.01)
4	AP	Tarip Listrik	1.88	0.07	4	C2	Emas Perhiasan	(0.97)	(0.01)
5	C2	Biaya Administrasi Tran	30.00	0.04	5	VF	Semangka	(7.39)	(0.01)

Sumber: BPS Provinsi Banten, diolah

Inflasi Bulan Desember-2014

Inflasi bulan Desember 2014 sebesar 2,51% (mtm) jauh lebih tinggi dibandingkan dengan bulan sebelumnya yang hanya mencapai 1,38% (mtm). Kelompok yang memiliki andil terbesar dalam pembentukan inflasi di bulan Desember 2014 adalah kelompok transpor, komunikasi dan jasa keuangan sebesar (1,31%). Inflasi tertinggi secara berturut-turut terjadi pada kelompok tranpor, komunikasi dan jasa keuangan (7,18%), kelompok bahan makanan (3,23%), kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar (1,31%), kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau (1,11%), kelompok sandang (0,41%), kelompok kesehatan (0,26%), dan kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga (0,10%).

Pada bulan Desember 2014 komponen yang memberikan andil inflasi terbesar adalah komponen *administered price* 1,67% dengan tingkat inflasi sebesar 8,01%. Adapun komoditas pada komponen *administered price* yang mengalami inflasi diantaranya adalah angkutan dalam kota (21,49%), bensin (11,47%), tarip listrik (11,85%), bahan bakar rumah tangga (0,55%),

solar (17,79%), dan rokok kretek (0,33%). Dampak dari kenaikan harga BBM pada bulan Nopember 2014 baru dirasakan secara menyeluruh di bulan Desember 2014. Tidak hanya berdampak langsung pada kenaikan harga bensin dan solar, namun peningkatan harga juga terjadi pada tarif angkutan dalam kota. Selain itu, kenaikan TTL dan LPG juga masih memberikan andil terhadap inflasi Desember 2014. Penurunan areal tanam untuk tembakau di Temanggung, sebagai salah satu sentra tembakau di Jawa juga turut andil dalam kenaikan harga rokok kretek.

Komponen *volatile foods* merupakan komponen terbesar kedua yang memberikan andil terhadap pembentukan inflasi bulan Desember 2014 yaitu sebesar 0,67% dengan tingkat inflasi sebesar 3,36%. Adapun komoditas dalam *volatile foods* yang mengalami inflasi diantaranya adalah cabai merah (20,01%), daging ayam ras (9,24%), beras (2,05%), cabai rawit (30,12%), telur ayam ras (3,57%), melon (9,19%), kacang panjang (14,64%), mie kering instant (3,04%), dan cumi-cumi (21,63%). Kenaikan yang terjadi pada komponen *volatile foods* disebabkan oleh kurangnya pasokan aneka cabai karena belum memasuki musim panen. Selain itu, kenaikan harga pada daging ayam ras menyebabkan peternak tidak menjual telurnya melainkan untuk dikembangkanbiakkan. Dampak dari kenaikan harga BBM juga mendorong kenaikan harga pada kelompok bahan pangan.

Komponen yang memiliki andil terendah pada bulan Desember 2014 adalah komponen core sebesar 0,46% dengan tingkat inflasi sebesar 0,77%. Adapun komoditas pada komponen core yang mengalami inflasi adalah angkutan antar kota (9,93%), sepatu (18,28%), rekreasi (6,60%), roti manis (7,48%), angkutan udara (9,59%), baju kaos berkerah (11,61%), es (7,76%), dan sewa rumah (0,28%). Inflasi yang terjadi pada komponen core khususnya angkutan antar kota merupakan dampak lanjutan dari kenaikan harga pada BBM bersubsidi. Sedangkan pada rekreasi dan kelompok sandang merupakan kenaikan harga yang sering terjadi di penghujung tahun.

Tabel III.4. Inflasi dan Deflasi Desember 2014

No	Jenis	Komoditas	Inflasi	Andil	No	Jenis	Komoditas	Deflasi	Andil
			(% mtm)	(% mtm)				(% mtm)	(% mtm)
1	AP	Angkutan Dalam Kota	21.49	0.77	1	VF	Ketimun	(7.63)	(0.01)
2	AP	Bensin	11.47	0.60	2	VF	Kangkung	(5.70)	(0.01)
3	VF	Cabai Merah	20.01	0.29	3	VF	Teri	(5.50)	(0.01)
4	AP	Tarif Listrik	5.58	0.21	4	VF	Minyak Goreng	(0.92)	(0.01)
5	VF	Daging Ayam Ras	9.24	0.14	5	VF	Jeruk	(2.35)	(0.01)

Sumber: BPS Provinsi Banten, diolah

B. Inflasi Tahunan

Secara tahunan, inflasi Provinsi Banten pada triwulan IV 2014 mencapai 10,20% (yoy), lebih tinggi dibandingkan nasional sebesar 8,36% (yoy). Tingginya inflasi pada triwulan ini utamanya disebabkan oleh naiknya indeks harga konsumen pada beberapa komponen

administered price dan *volatile foods*. Komoditas pada *administered price* yang mengalami kenaikan harga diantaranya TTL secara bertahap, BBM bersubsidi, dan LPG. Kenaikan harga tersebut memberikan second round effect terhadap naiknya komponen lain seperti tarif angkutan, makanan jadi, dan bahan pangan. Selain itu terganggunya pasokan pangan khususnya beras dan aneka cabai juga mendorong tingginya inflasi di triwulan IV 2014.

Besarnya subsidi yang dibayarkan untuk energi akan dialihkan pada pembangunan infrastruktur yang lebih bermanfaat. Hal ini terkait dengan penyerapan subsidi yang tidak tepat sasaran sehingga dirasa perlu untuk melakukan pembatasan terhadap pemberian subsidi. Kebijakan pemerintah terkait pengalihan subsidi energi yang dilakukan pada tahun 2014 memberikan dampak langsung maupun tidak langsung terhadap indeks harga konsumsi masyarakat. Kenaikan TTL yang dilakukan secara bertahap untuk golongan industri dan rumah tangga berdampak pada kenaikan biaya produksi. Selain itu, adanya kenaikan harga BBM pada bulan Nopember 2014 juga memberikan dampak terhadap naiknya harga komoditas lainnya seperti tarif angkutan dalam kota, angkutan antar kota, dan biaya distribusi bahan pangan.

Tabel III.5. Inflasi Tahunan Triwulan IV 2014

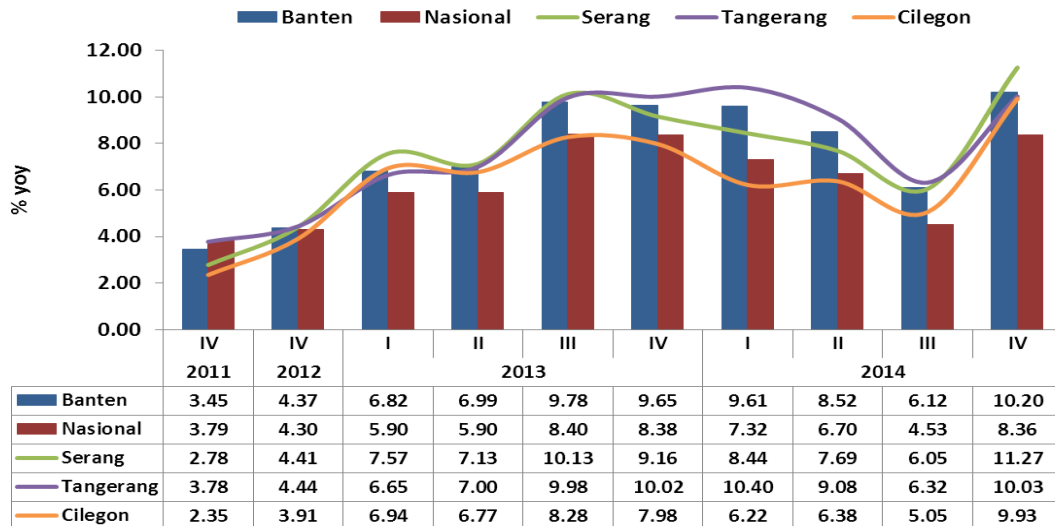
No	Kelompok Barang	Inflasi Tahunan Tw. IV 2013				Inflasi Tahunan Tw. IV 2014			
		Okt	Nop	Des	Rata-rata	Okt	Nop	Des	Rata-rata
1	UMUM/TOTAL	9.58	9.94	9.65	9.72	6.69	7.80	10.20	8.23
2	Bahan Makanan	11.99	12.64	11.41	12.01	6.70	8.01	12.63	9.11
3	Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	9.36	9.73	9.85	9.65	10.93	9.96	11.29	10.72
4	Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar	5.77	6.41	6.54	6.24	8.39	7.35	8.99	8.24
5	Sandang	0.73	1.12	0.83	0.89	4.43	3.79	4.41	4.21
6	Kesehatan	5.61	5.53	5.68	5.61	3.60	3.41	3.63	3.55
7	Pendidikan, Rekreasi dan Olah Raga	7.46	7.59	7.47	7.51	5.09	4.23	4.48	4.60
8	Transpor, Komunikasi dan Jasa Keuangan	17.43	17.31	17.15	17.30	0.93	4.55	12.21	5.90

Sumber: BPS Provinsi Banten, diolah

Inflasi pada triwulan IV 2014 juga lebih tinggi dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya sebesar 9,65% (yoy). Berdasarkan kelompoknya, secara rata-rata inflasi tertinggi terjadi pada kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau (10,72%), diikuti oleh kelompok bahan makanan (9,11%), kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar (8,24%), dan kelompok transpor, komunikasi dan jasa keuangan (5,90%).

3.1.2 Inflasi Berdasarkan Kota

Berdasarkan angka inflasi tahunan, dari tiga basis kota perhitungan inflasi Provinsi Banten, inflasi tertinggi pada triwulan IV 2014 terjadi di Kota Serang. Secara umum, ketiga basis kota perhitungan inflasi yaitu Kota Serang, Cilegon dan Tangerang mengalami inflasi yang lebih tinggi di triwulan IV 2014 dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya. Pada triwulan IV 2014, masing-masing kota basis mengalami inflasi sebesar 11,27% (yoy) pada Kota Serang, 10,03% (yoy) pada Kota Tangerang dan 9,93% (yoy) pada Kota Cilegon.



Grafik III.1. Inflasi Tahunan Tiga Basis Kota Provinsi Banten

Sumber: BPS Provinsi Banten, diolah

A. Kota Serang

Tabel III.6. Inflasi Tahunan (% yoy) Kota Serang per Kelompok Komoditas

No	Kelompok Barang	2013				2014			
		III	Andil	IV	Andil	III	Andil	IV	Andil
1	UMUM/TOTAL	10.13	10.13	9.17	9.17	6.05	6.05	11.27	11.27
2	Bahan Makanan	17.98	4.82	14.48	3.79	5.07	1.10	13.49	2.94
3	Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	9.51	2.09	8.49	1.89	10.17	2.26	12.08	2.70
4	Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar	3.67	0.74	4.72	0.97	5.84	1.21	5.96	1.20
5	Sandang	(1.67)	(0.12)	(2.82)	(0.21)	0.62	0.04	0.27	0.02
6	Kesehatan	2.66	0.10	2.86	0.11	-0.31	-0.02	-0.05	0.00
7	Pendidikan, Rekreasi dan Olah Raga	8.41	0.50	6.61	0.39	-1.04	-0.08	-0.40	-0.03
8	Transpor, Komunikasi dan Jasa Keuangan	17.37	2.40	18.29	2.55	0.28	0.05	12.31	2.14

Sumber: BPS Provinsi Banten, diolah

Sejalan dengan tingginya inflasi Provinsi Banten, inflasi di Kota Serang pada triwulan IV 2014 sebesar 11,27% (yoy) lebih tinggi dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya sebesar 9,17% (yoy). Kelompok yang memberikan andil terbesar terhadap inflasi triwulan IV 2014 adalah bahan makanan sebesar 2,94% dengan inflasi sebesar 13,49% (yoy). Kelompok lain yang juga memberikan andil besar atas kenaikan inflasi triwulan ini adalah makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau sebesar 2,70% dengan inflasi sebesar 12,08% (yoy).

Kenaikan harga bahan makanan diantaranya disebabkan oleh kurangnya pasokan bahan makanan pada triwulan IV 2014 yang belum memasuki musim panen. Adapun komoditas bahan makanan yang mengalami inflasi tinggi di Kota Serang adalah cabai merah, beras, telur ayam ras, tomat buah, cabai rawit, cabai hijau, jengkol dan cumi-cumi. Selain itu, pada kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau, komoditas yang mengalami inflasi diantaranya bubur, kopi manis, kue kering, roti manis, rokok kretek filter, ketupat/lontong

sayur, rendang dan es. Inflasi yang terjadi pada makanan jadi tersebut merupakan dampak dari kenaikan yang terjadi pada bahan makanan. Sedangkan pada rokok, kenaikan terjadi seiring dengan kenaikan cukai tiap tahun dan pajak tembakau daerah yang memberikan kontribusi sebesar 10% dari cukai.

B. Kota Tangerang

Tabel III.7. Inflasi Tahunan (% yoy) Kota Tangerang per Kelompok Komoditas

No	Kelompok Barang	2013				2014			
		III	Andil	IV	Andil	III	Andil	IV	Andil
1	UMUM/TOTAL	9.98	9.98	10.03	10.03	6.32	6.32	10.03	10.03
2	Bahan Makanan	13.83	3.32	11.01	2.64	4.22	0.87	12.53	2.66
3	Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	9.52	1.74	11.03	2.04	13.33	2.49	12.05	2.20
4	Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar	5.25	1.32	6.51	1.63	7.97	1.89	8.92	2.07
5	Sandang	1.74	0.09	1.57	0.08	4.72	0.22	5.35	0.24
6	Kesehatan	5.97	0.27	6.66	0.31	4.35	0.26	4.27	0.24
7	Pendidikan, Rekreasi dan Olah Raga	6.66	0.47	7.31	0.51	4.26	0.39	3.39	0.30
8	Transpor, Komunikasi dan Jasa Keuangan	17.43	2.77	17.84	2.82	2.00	0.35	13.17	2.42

Sumber: BPS Provinsi Banten, diolah

Kota Tangerang pada triwulan IV 2014 memiliki angka inflasi sebesar 10.03% (yoy) sama dengan triwulan IV 2013. Kelompok yang memberikan andil terbesar pada inflasi triwulan ini adalah bahan makanan sebesar 2,66%, diikuti dengan transpor, komunikasi dan jasa keuangan sebesar 2,42%. Inflasi untuk masing-masing kelompok tersebut adalah sebesar 12,53% (yoy) dan 13,18 (yoy). Kota Tangerang yang merupakan kota penyangga Ibukota Jakarta, memiliki jumlah penduduk terbesar kedua setelah Kabupaten Tangerang yaitu 1,9 juta orang. Tidak sedikit dari penduduknya bekerja di Jakarta. Jumlah penduduk yang besar disertai dengan UMK tinggi mendorong konsumsi masyarakat Kota Tangerang dan kemudian menyebabkan tingkat inflasi yang tinggi.

Pada triwulan IV 2014, kenaikan tarif tenaga listrik (TTL) dan harga BBM memberikan dampak terhadap tingginya inflasi di Kota Tangerang. Kenaikan TTL untuk industri dan rumah tangga memberikan andil pada inflasi Kota Tangerang sebagai kota yang memiliki banyak kawasan hunian dan industri. Selain itu, kenaikan harga BBM juga memberikan andil terhadap tingkat inflasi Kota Tangerang. Kenaikan harga pada bensin menyebabkan kenaikan tarif angkutan dalam kota. Kondisi masyarakat Tangerang yang hanya sekitar 25% menggunakan angkutan umum dan lebih memilih kendaraan pribadi (berdasarkan survei Pemerintah Kota Tangerang), mendorong tingginya andil bensin terhadap inflasi di triwulan IV 2014.

C. Kota Cilegon

Tabel III.8. Inflasi Tahunan (% yoy) Kota Cilegon per Kelompok Komoditas

No	Kelompok Barang	2013				2014			
		III	Andil	IV	Andil	III	Andil	IV	Andil
1	UMUM/TOTAL	8.28	8.28	7.98	7.98	5.05	5.05	9.93	9.93
2	Bahan Makanan	12.33	3.37	10.31	2.83	4.76	1.21	12.23	3.13
3	Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	3.67	0.85	4.25	0.98	4.32	0.89	5.90	1.20
4	Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar	7.75	1.58	8.79	1.79	9.09	1.69	12.82	2.39
5	Sandang	1.78	0.10	0.94	0.05	2.79	0.16	3.76	0.20
6	Kesehatan	1.64	0.06	2.37	0.09	2.72	0.11	4.19	0.16
7	Pendidikan, Rekreasi dan Olah Raga	10.95	0.73	9.31	0.63	15.95	1.23	16.91	1.26
8	Transpor, Komunikasi dan Jasa Keuangan	11.91	1.60	12.12	1.62	-2.10	-0.38	6.75	1.27

Sumber: BPS Provinsi Banten, diolah

Sama seperti kedua basis kota lainnya, Kota Cilegon juga mengalami tekanan inflasi sebesar 9,93% (yoy) lebih tinggi dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya sebesar 7,98% (yoy). Tingginya inflasi di Kota Cilegon triwulan IV 2014, didorong oleh andil kelompok bahan makanan sebesar 3,13% dan diikuti oleh kelompok perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar sebesar 2,39%. Inflasi untuk masing-masing kelompok tersebut adalah sebesar 12,23% (yoy) dan 12,82% (yoy).

Kota Cilegon sebagai kawasan industri, sangat mudah terpengaruh oleh perubahan harga khususnya untuk kelompok bahan makanan. Kenaikan harga yang terjadi pada kelompok bahan makanan akan berdampak pada harga makanan jadi yang menjadi konsumsi para buruh. Adapun subkelompok bahan makanan yang memiliki andil terhadap inflasi triwulan IV 2014 adalah cabai merah, beras, tempe, ikan mujair, telur ayam ras, tomat buah dan cabai rawit. Selain itu, kenaikan TTL dan bahan bakar rumah tangga juga memberikan andil terhadap inflasi di Kota Cilegon. Tingginya pertumbuhan penduduk di Kota Cilegon mendorong peningkatan permintaan terhadap rumah sehingga menyebabkan harga sewa rumah semakin tinggi.

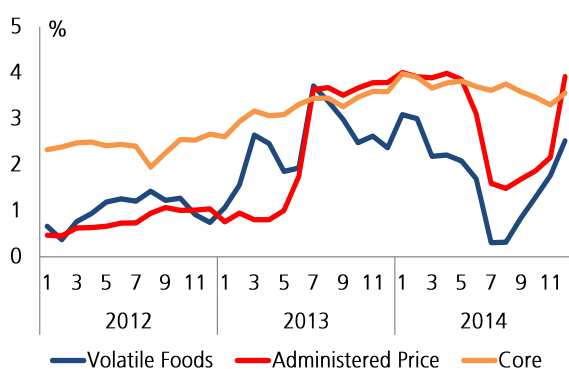
3.2. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INFLASI

Berdasarkan disagregasi inflasi², komponen yang memberikan andil terbesar dalam pembentukan inflasi tahunan di triwulan IV 2014 adalah komponen *administered price* sebesar 3,92%. Andil komponen *administered price* pada triwulan IV 2014 lebih tinggi dibandingkan andil pada triwulan yang sama tahun 2013 yaitu sebesar 3,79%, yang juga merupakan komponen dengan andil terbesar pada triwulan tersebut. Inflasi tahunan komponen

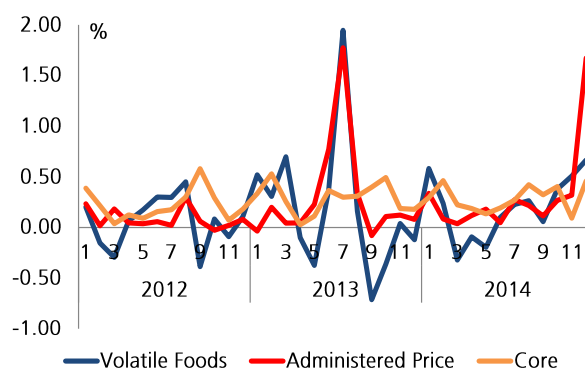
² Disagregasi inflasi terdiri atas *administered prices*, *volatile foods*, dan *core inflation* dengan menggunakan pendekatan penghitungan Indeks Harga Konsumen (IHK) Komoditas. Secara teoretis, kebijakan moneter ditujukan untuk mengendalikan inflasi inti (*core inflation*).

administered price sebesar 18,78% (yoy) diikuti oleh komponen *volatile foods* sebesar 12,74% (yoy) dan komponen *core* sebesar 6% (yoy).

Melemahnya nilai tukar rupiah di tahun 2014, menyebabkan beban subsidi BBM yang ditanggung oleh pemerintah semakin meningkat. Oleh sebab itu, pemerintahan baru sejak Oktober 2014 menyiapkan kebijakan mengenai pembatasan BBM bersubsidi. Pada tanggal 18 Nopember 2014, pemerintah memutuskan untuk mengalihkan subsidi BBM ke sektor yang lebih bermanfaat yaitu infrastruktur. Keputusan tersebut menyebabkan kenaikan harga pada bensin dan solar yang kemudian mempengaruhi harga pada komoditas lainnya.



Grafik III.2. Andil Inflasi Tahunan per Komponen
Sumber: BPS Provinsi Banten, diolah



Grafik III.3. Andil Inflasi Bulanan per Komponen
Sumber: BPS Provinsi Banten, diolah

3.2.1. Komponen *Volatile foods*

Inflasi komponen *volatile foods* pada triwulan IV 2014 sebesar 12,74% (yoy) lebih tinggi dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya sebesar 11,60% (yoy). Komoditas yang memberikan andil terhadap inflasi di triwulan IV 2014 justru merupakan komoditas yang pada triwulan IV 2013 mengalami penurunan harga yaitu bumbu-bumbuan. Hal tersebut merupakan dampak dari pergeseran musim panen yang menyebabkan pada triwulan IV 2014 terjadi gangguan pasokan bahan makanan.

Tabel III.9. Inflasi dan Andil Komponen *Volatile foods*

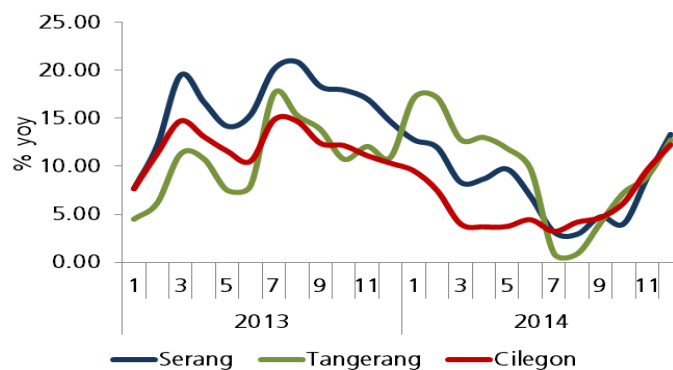
Komoditas <i>Volatile Food</i>	Tw IV 2014 (% mtm)			Andil
	Okt	Nop	Des	
Cabai Merah	64.37	32.86	20.01	0.43
Cabai Rawit	10.95	49.05	30.12	0.06
Beras	0.24	0.89	2.05	0.04
Daging Ayam Ras	(4.42)	1.03	9.24	0.03
Bandeng/Bolu	4.66	3.80	2.39	0.02
Kacang Panjang	0.85	15.37	14.64	0.02
Mie Kering Instant	0.38	2.04	3.04	0.01
Telur Ayam Ras	(1.69)	0.36	3.57	0.01
Melon	(1.20)	(1.93)	9.19	0.01
Tempe	0.02	0.65	2.33	0.01

Sumber: BPS Provinsi Banten, diolah

Secara bulanan komponen *volatile foods* yang memiliki rata-rata andil tertinggi pada triwulan IV 2014 diantaranya adalah cabai merah, cabai rawit, beras, daging ayam ras, bandeng/bolu,

kacang panjang, mie kering instant, telur ayam ras, melon dan tempe. Kenaikan harga pada aneka cabai disebabkan oleh bergesernya musim panen cabai sehingga pasokan pada triwulan IV 2014 tidak mencukupi. Sama halnya dengan cabai, beras juga belum memasuki musim panen sehingga pasokan berkurang dan harga dari pemasok telah mengalami kenaikan. Sementara itu bandeng mengalami kenaikan harga yang disebabkan oleh tingginya gelombang sehingga tangkapan nelayan berkurang.

Pada triwulan IV 2014, daging dan telur ayam ras sempat mengalami deflasi di bulan Oktober. Deflasi pada daging ayam ras terjadi menjelang idul adha, dimana pasokan mengalami peningkatan disaat permintaan daging ayam ras mulai berkurang. Namun pada bulan Nopember dan Desember, harga daging dan telur ayam ras mengalami kenaikan yang disebabkan oleh tingginya harga pakan ternak berupa jagung dan kedelai yang diperoleh dari impor.



Grafik III.4. Inflasi Tahunan Kelompok *Volatile foods*
 Sumber: BPS Provinsi Banten, diolah

3.2.2. Komponen *Administered Prices*

Inflasi komponen *administered price* pada triwulan IV 2014 sebesar 18,78% (yoy) lebih tinggi dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya sebesar 16,04% (yoy). Komponen *administered price* mengalami kenaikan yang signifikan seiring dengan kebijakan pemerintah untuk mengurangi subsidi energi. Pengurangan subsidi tersebut bertujuan untuk mengurangi ketergantungan masyarakat akan konsumsi energi yang subsidinya diduga tidak tepat sasaran. Kebijakan harga yang dilakukan pemerintah bermula dari naiknya TTL bertahap untuk golongan industri dan rumah tangga pada bulan Mei 2014, kemudian diikuti dengan kenaikan harga LPG 12 kg dan harga BBM pada akhir 2014.

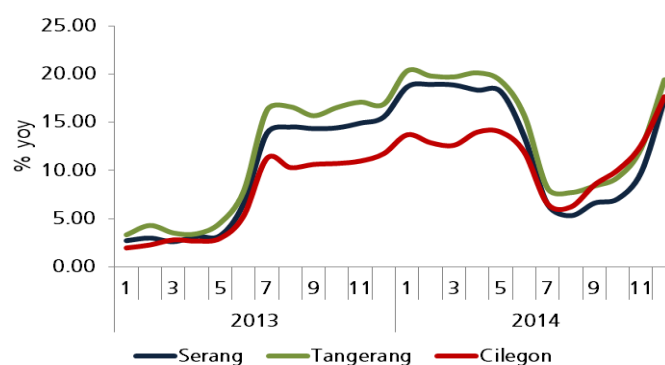
Tabel III.10. Inflasi dan Andil Komponen *Administered price*

Komoditas Administered Price	Tw IV 2014 (% mtm)			Andil
	Okt	Nop	Des	
Bensin	(0.00)	12.88	11.47	0.40
Angkutan Dalam Kota	-	-	21.49	0.26
Tarif Listrik	5.41	1.88	5.58	0.16
Rokok Kretek	2.71	1.01	0.33	0.02
Bahan Bakar Rumah Tangga	1.70	0.59	0.55	0.02
Solar	-	15.77	17.79	0.01
Rokok Putih	0.34	0.38	1.60	0.00
Rokok Kretek Filter	0.17	0.15	0.33	0.00

Sumber: BPS Provinsi Banten, diolah

Secara bulanan komponen *administered price* yang memiliki rata-rata andil tertinggi pada triwulan IV 2014 diantaranya adalah bensin, angkutan dalam kota, tarif listrik, rokok, bahan bakar rumah tangga, dan solar. Inflasi pada bensin dan solar merupakan dampak langsung dari pembatasan subsidi BBM yang dilakukan pemerintah pada bulan Nopember 2014. Sedangkan kenaikan tarif angkutan dalam kota merupakan *second round effect* dari inflasi yang terjadi pada BBM. Kenaikan TTL untuk 8 golongan pelanggan tarif listrik juga terjadi di bulan Nopember 2014 dan ikut mendorong tingginya inflasi triwulan IV 2014. Berdasarkan Peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral No. 31 Tahun 2014 tentang TTL, kenaikan secara bertahap masih akan berlanjut hingga tahun 2015.

Selain BBM dan TTL, inflasi juga terjadi pada bahan bakar rumah tangga. Harga LPG 12 kg direncanakan mengalami kenaikan setiap semesternya guna mengurangi kerugian negara. Kenaikan harga LPG 12 kg yang berlaku sejak September 2014 berdampak pada inflasi Provinsi Banten di triwulan IV 2014. Kenaikan tersebut sempat menyebabkan masyarakat bermigrasi ke LPG 3 kg.



Grafik III.5. Inflasi Tahunan Komponen *Administered price*

Sumber: BPS Provinsi Banten, diolah

3.2.3 Komponen Inti/Core

Berbeda dengan komponen lainnya, inflasi komponen *core* pada triwulan IV 2014 sebesar 6% (yoy) lebih rendah dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya sebesar 6,42% (yoy). Meskipun memiliki inflasi tahunan yang paling rendah, namun andil dari komponen *core* sebesar 3,56% merupakan tertinggi kedua setelah *administered price* sebesar 3,92%. Adapun

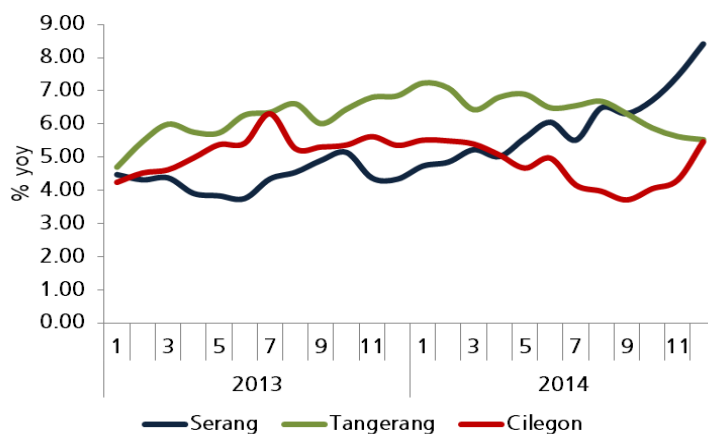
faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi inti adalah kesenjangan antara permintaan dengan produksi, faktor eksternal dan ekspektasi masyarakat terhadap perubahan harga.

Tabel III.11. Inflasi dan Andil Komponen Core

Komoditas Core	Tw IV 2014 (% mtm)			Andil
	Okt	Nop	Des	
Nasi dengan Lauk	3.14	1.22	0.81	0.04
Angkutan Antar Kota	-	-	9.93	0.03
Roti Manis	1.69	5.45	7.48	0.02
Bubur	3.03	0.48	2.49	0.02
Rekreasi	0.38	0.02	6.60	0.01
Sepatu	(1.26)	-	18.28	0.01
Angkutan Udara	1.50	(0.03)	9.59	0.01
Es	0.77	1.74	7.76	0.01
Baju Kaos Berkerah	0.56	-	11.61	0.01
Minuman Ringan	0.62	(0.29)	7.32	0.01

Sumber: BPS Provinsi Banten, diolah

Jika dilihat secara bulanan, komponen core yang memiliki rata-rata andil inflasi tertinggi diantaranya adalah nasi dengan lauk, angkutan antar kota, roti manis, bubur, rekreasi, sepatu, angkutan udara, es, baju kaos berkerah dan minuman ringan. Kenaikan harga yang terjadi pada makanan jadi dan minuman merupakan inflasi yang disebabkan oleh tingginya permintaan. Sedangkan inflasi yang terjadi pada angkutan udara merupakan dampak dari berlakunya Peraturan Menteri Perhubungan No. 19 Tahun 2014 yang menerapkan tarif batas bawah sebesar 40% dari tarif batas atas. Selain itu tingginya penggunaan pesawat terbang menjelang akhir tahun juga ikut mendorong tingginya inflasi pada komponen core di triwulan IV 2014.



Grafik III.6. Inflasi Tahunan Komponen Core

Sumber: BPS Provinsi Banten, diolah

Boks I. Ketahanan Pangan di Provinsi Banten

Provinsi Banten merupakan Provinsi dengan laju pertumbuhan penduduk tertinggi ke-8 di Indonesia. Daerah dengan laju pertumbuhan penduduk tinggi disertai kondisi perekonomian yang sedang berkembang, mendorong tumbuhnya masyarakat kelas menengah dengan sangat cepat dan menuntut ketersediaan pangan yang semakin beragam dan berkualitas. Provinsi Banten yang didominasi oleh usaha tani berskala kecil terus mengalami penurunan jumlah rumah tangga pertanian dari yang sebelumnya berjumlah 898.021 (ST 2003) menjadi 592.841 (ST 2013) atau turun sebesar 33.98%. Kondisi pertanian di Provinsi Banten semakin diperburuk dengan tidak terkendalinya konversi lahan pertanian, degradasi sumber daya air yang semakin meningkat, belum memadainya sarana transportasi pangan dan sebaran produksi yang tidak merata.

Ketahanan pangan merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan di Indonesia. Program tersebut menuntut masing-masing daerah produsen bahan pangan untuk meningkatkan produksinya. Menurut Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan (BKPP) Provinsi Banten berbagai langkah operasional dilakukan pemerintah daerah dalam menjaga ketersediaan dan kerawanan pangan di Provinsi Banten, diantaranya:

1. Mendorong kemandirian pangan melalui swasembada pangan untuk komoditas strategis (beras, jagung, kedelai, gula, daging sapi).
2. Meningkatkan keragaman produksi pangan berdasarkan potensi daerah.
3. Pemberdayaan masyarakat di daerah rawan pangan melalui pengembangan desa mandiri pangan.
4. Pemberdayaan lumbung pangan masyarakat di daerah rawan pangan.
5. Melakukan Revitalisasi Sistem Kewaspadaan Pangan Gizi (SKPG) untuk penanganan kerawanan pangan kronis.

Sementara itu, dalam menjaga sistem distribusi pangan yang efektif dan efisien, langkah operasional yang dilakukan pemerintah daerah adalah sebagai berikut:

1. Mendorong pembentukan cadangan pangan pokok pemerintah daerah (Provinsi, Kabupaten/Kota, Desa) dan cadangan pangan masyarakat.
2. Mengembangkan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat di daerah sentra produksi.
3. Menjaga stabilitas pasokan dan harga pangan pokok sepanjang tahun dan pangan strategis pada periode tertentu.
4. Pemantauan harga pangan pada hari besar dan hari keagamaan.
Pengelolaan dan pengendalian penyaluran program raskin.

Pengawasan terkait ketahanan pangan mulai dari ketersediaan hingga distribusi akan semakin terkendali dengan konsumsi pangan masyarakat yang beragam. Pembinaan konsumsi pangan, energi dan berimbang pada masyarakat dilakukan pemerintah daerah melalui:

1. Sosialisasi, promosi, dan edukasi budaya pangan beragam, bergizi, berimbang (3B), sehat dan halal.
2. Optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan oleh kelompok wanita tani/dasawisma.
3. Mendorong pengembangan UKM industri pangan berbasis tepung-tepungan berbahan baku lokal (non beras, non terigu).
4. Melakukan kemitraan dengan perguruan tinggi, asosiasi, lembaga swadaya masyarakat.
5. Koordinasi dan sosialisasi pembinaan keamanan pangan segar di tingkat petani dan konsumen.
6. Pengawasan keamanan pangan segar di tingkat usaha tani dan pasar.
7. Peningkatan kemampuan kelembagaan dan aparat daerah dalam penanganan keamanan pangan segar.

Berbagai langkah operasional dilakukan pemerintah daerah Provinsi Banten dalam menjaga ketahanan pangan. Sejalan dengan upaya tersebut, pemerintah daerah telah menetapkan sasaran luas panen, produktivitas dan produksi komoditas strategis tahun 2015-2017 sebagaimana tabel 1.

Tabel 1. Sasaran Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Komoditas Strategis 2015-2017

NO	KOMODITI	TAHUN 2014	TAHUN									Jumlah Penambahan Produksi Selama 3 Tahun (Ton)
			2015	Absolut	Capaian (%)	2016	Absolut	Capaian (%)	2017	Absolut	Capaian (%)	
1	PADI											
	- Luas Tanam (Ha)	401.778	430.696	28.918	7,20	455.481	24.785	5,75	486.255	30.774	6,76	84.477
	- Luas Panen (Ha)	382.646	409.161	26.515	6,93	432.707	23.546	5,75	461.942	29.235	6,76	79.296
	- Produktivitas (Ku/Ha)	52,50	55,85	3,35	6,38	58,80	2,95	5,28	62,16	3,36	5,71	9,66
	- Produksi (Ton)	2.021.913	2.338.068	316.155	15,64	2.670.423	332.354	14,21	3.048.025	377.602	14,14	1.026.112
2	PADI SAWAH											
	- Luas Tanam (Ha)	375.799	395.696	19.897	5,29	415.481	19.785	5,00	436.255	20.774	5,00	60.456
	- Luas Panen (Ha)	357.904	375.911	18.007	5,03	394.707	18.796	5,00	414.442	19.735	5,00	56.538
	- Produktivitas (Ku/Ha)	54,19	59,19	5,00	9,23	64,19	5,00	8,45	69,19	5,00	7,79	15,00
	- Produksi (Ton)	1.939.565	2.225.018	285.453	14,72	2.533.623	308.604	13,87	2.867.525	333.902	13,18	927.960
3	PADI LADANG											
	- Luas Tanam (Ha)	25.979	35.000	9.021	34,72	40.000	5.000	14,29	50.000	10.000	25,00	24.021
	- Luas Panen (Ha)	24.742	33.250	8.508	34,39	38.000	4.750	14,29	47.500	9.500	25,00	22.758
	- Produktivitas (Ku/Ha)	33,28	34,00	0,72	2,16	36,00	2,00	5,88	38,00	2,00	5,56	4,72
	- Produksi (Ton)	82.348	113.050	30.702	37,28	136.800	23.750	21,01	180.500	43.700	31,94	98.152
4	JAGUNG											
	- Luas Tanam (Ha)	3.574	6.020	2.446	68,44	14.100	8.080	134,22	19.000	4.900	34,75	15.426
	- Luas Panen (Ha)	3.395	5.719	2.324	68,45	13.395	7.676	134,22	18.050	4.655	34,75	14.655
	- Produktivitas (Ku/Ha)	33,33	36,34	3,01	9,03	38,86	2,52	6,93	41,35	2,49	6,41	8,02
	- Produksi (Ton)	11.316	20.783	9.467	83,66	52.053	31.270	150,46	74.637	22.584	43,39	63.321
5	KEDELA											
	- Luas Tanam (Ha)	4.357	9.480	5.123	117,58	10.920	1.440	15,19	12.580	1.660	15,20	8.223
	- Luas Panen (Ha)	4.139	9.006	4.867	117,59	10.374	1.368	15,19	11.951	1.577	15,20	7.812
	- Produktivitas (Ku/Ha)	13,57	13,58	0,01	0,07	13,69	0,11	0,81	13,79	0,10	0,73	0,22
	- Produksi (Ton)	5.615	12.230	6.615	117,81	14.202	1.972	16,12	16.480	2.278	16,04	10.865

Sumber: Dinas Pertanian dan Peternakan Provinsi Banten

Kementerian Pertanian pada tahun 2015 telah mempersiapkan diri untuk melaksanakan program swasembada pangan, di mana salah satu targetnya adalah surplus produksi beras yang

mencapai 8 juta ton. Dalam mendukung program tersebut, strategi yang dilakukan oleh Kementerian Pertanian diantaranya:

1. Menyiapkan lahan tertanam sebanyak 1 juta hektar (ha) untuk mendorong produksi padi.
2. Pengadaan dan distribusi benih padi yang pada tahun ini tidak lagi melalui lelang, melainkan dilakukan penunjukan oleh dua perusahaan BUMN, yakni PT Sanghyang Seri dan PT Pertani.
3. Adanya tambahan anggaran dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Perubahan (APBD-P) 2015 senilai Rp16,9 triliun untuk mendukung operasional program.

Tabel 2. Alokasi Dana Tambahan Kemtan untuk Swasembada Pangan 2015

Jenis	Banyak	Total
Program rehabilitasi irigasi	1,1 juta ha	Rp 1,32 triliun
Optimalisasi lahan	530 ribu ha	Rp 636 miliar
Pengadaan benih padi	2,6 juta ha	Rp 630,5 miliar
Pengadaan benih jagung	1 juta ha	Rp 750 miliar
Percepatan area luas tanam kedelai	300 ribu ha	Rp 641,8 miliar
Pendampingan TNI	50 ribu orang	Rp 250 miliar
Bantuan pupuk padi dan jagung	3,6 juta ha	Rp 2,08 triliun
Pengadaan traktor	1000 unit	Rp 444,7 miliar
Pengembangan system of rice intensification	200 ribu ha	Rp 420 miliar
Pengolahan pupuk organik	697 unit	Rp 157,7 miliar
Pilot project asuransi pertanian	1,04 juta ha	Rp 150 miliar
Pengembangan agribisnis untuk kelompok petani pedesaan	2000 kelompok	Rp 200 miliar
Pengembangan desa mandiri benih	1000 desa	Rp 190 miliar
Pengadaan traktor roda dua	20 ribu unit	Rp 500 miliar
Pengadaan rice transplanter	5000 unit	Rp 315 miliar
Pengadaan pompa air	6800 unit	Rp 157,7 miliar
Pengadaan combain harvester	2800 unit	Rp 364 miliar
Dryer bahan bakar biomassa	390 unit	Rp 376,6 miliar
Mesin perontok jagung	2000 unit	Rp 60 miliar
Revitalisasi penggilingan padi kecil	957 unit	Rp 368,5 miliar
Pengadaan power thresher	1500 unit	Rp 45 miliar
Pengendalian organisme pengganggu tanaman	33 provinsi	Rp 122,2 miliar
Pendampingan mahasiswa	8610 orang	Rp 170,9 miliar
Pengawasan dan pendampingan penyuluhan diklat teknis	24000 unit	Rp 458,5 miliar

Sumber: Kementerian Pertanian

BAB IV. SISTEM KEUANGAN DAN PENGEMBANGAN AKSES KEUANGAN

Sejalan dengan usaha Bank Indonesia dalam menjaga Stabilitas Sistem keuangan, perkembangan kinerja perbankan di wilayah Provinsi Banten pada triwulan IV-2014 secara umum dalam kondisi yang baik dan sedikit mengalami peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya. Tingkat resiko pun mengalami penurunan dibandingkan triwulan sebelumnya.

Aset bank umum tercatat mengalami pertumbuhan sebesar 14,80% (yoy), lebih tinggi dari triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 12,87% (yoy). Pertumbuhan penyaluran kredit perbankan juga mengalami peningkatan sebesar 16,68% (yoy) lebih tinggi dari periode sebelumnya yang tumbuh sebesar 16,10% (yoy). Sementara itu, pertumbuhan dana pihak ketiga (DPK) mengalami perlambatan yaitu sebesar 15,28% (yoy), lebih rendah dari triwulan sebelumnya yaitu 16,19% (yoy).

Intermediasi perbankan mengalami peningkatan pada triwulan ini dengan rasio LDR (Loan to Deposit Ratio) mencapai 73,32%, naik dari 72,67% pada triwulan sebelumnya. Peningkatan ini ditopang oleh meningkatnya LDR perbankan konvensional dari 70,72% menjadi 71,77% meskipun FDR (Financing to Deposit Ratio) perbankan syariah mengalami penurunan dari 115,14% menjadi 106,37%. Non Performing Loan (NPL) atau rasio kredit bermasalah pada triwulan ini mengalami penurunan menjadi 1,85% dari 2,02% pada triwulan sebelumnya.

4.1. ANALISIS KINERJA PERBANKAN

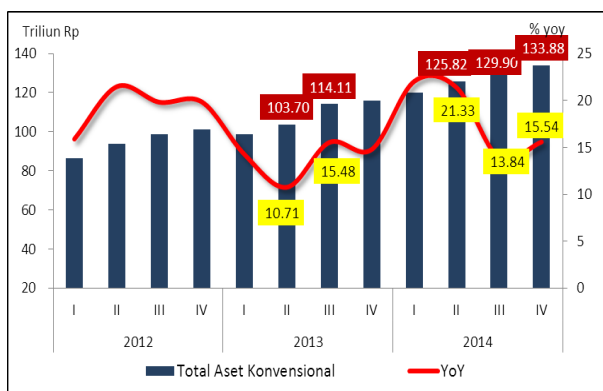
Secara umum kinerja bank umum di wilayah Banten triwulan IV-2014 dalam kondisi yang baik, sebagaimana dicerminkan dari indikator perbankan yang mengalami pertumbuhan positif. Pada triwulan IV-2014, aset bank umum di wilayah Banten tercatat mengalami pertumbuhan sebesar 14,80% (yoy), sedikit lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 12,87% (yoy). Nilai aset bank umum di Provinsi Banten mencapai Rp 140,87 triliun, dari sebelumnya Rp136,84. Aset perbankan konvensional menyumbang pertumbuhan tertinggi sebesar 15,54% (yoy) dengan nilai Rp 133,88 triliun, diikuti dengan aset perbankan syariah yang tumbuh 2,36% (yoy) Rp 6,98 triliun. Pertumbuhan aset perbankan konvensional dan perbankan syariah lebih tinggi dari triwulan sebelumnya yaitu sebesar 13,84% (yoy) dan (2,6%) (yoy). Aset perbankan syariah sendiri meskipun mengalami

peningkatan pertumbuhan tetapi mengalami penurunan dalam pangsa aset dari triwulan sebelumnya yaitu dari 5,07% menjadi 4,9%.

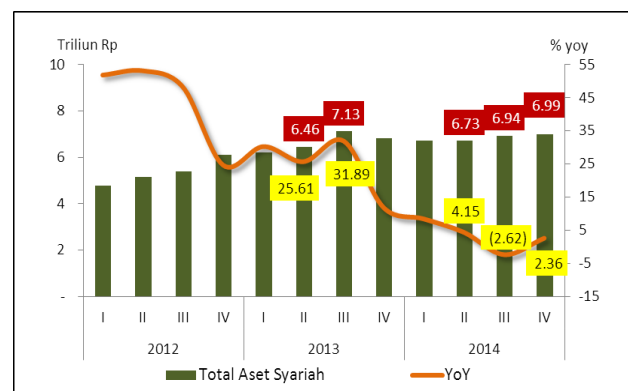
Tabel IV.1. Indikator Bank Umum yang Berlokasi di Wilayah Banten

Uraian			2013			2014			
			II	III	IV	I	II	III	IV
Asset	Nominal	Rp Juta	110,156,928	121,236,528	122,706,102	126,891,756	132,547,070	136,843,052	140,871,079
	Growth	% (yoy)	11.48	16.34	14.55	21.17	20.33	12.87	14.80
DPK	Nominal	RpJuta	92,376,095	101,416,685	105,492,634	111,426,587	115,260,348	117,835,551	121,613,030
	Growth	% (yoy)	20.50	24.52	19.26	25.11	24.77	16.19	15.28
Kredit Berdasarkan Lokasi Bank	Nominal	RpJuta	67,810,128	73,754,444	76,424,811	77,955,033	81,632,373	85,629,330	89,168,715
	Growth	% (yoy)	14.88	19.17	18.76	22.65	20.38	16.10	16.68
Loan to Deposit Ratio	Rasio	%	73.41	72.72	72.45	69.96	70.82	72.67	73.32
Rasio Kredit Non Lancar	NPL	%	1.83	1.73	1.52	1.80	1.91	2.02	1.85

Sumber: Bank Indonesia

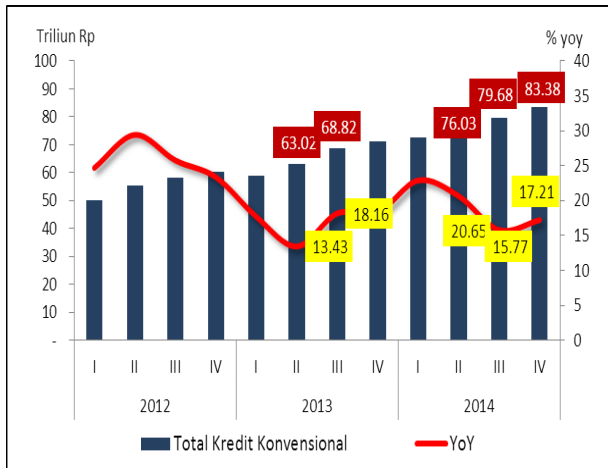


Grafik IV.1. Perkembangan Aset Perbankan Konvensional
Sumber : Bank Indonesia



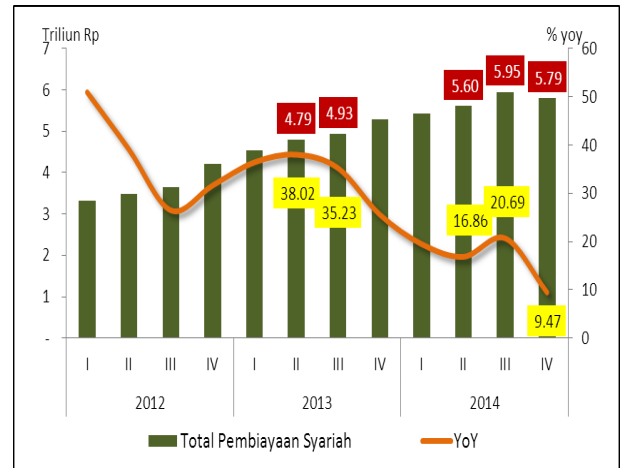
Grafik IV.2. Perkembangan Aset Perbankan Syariah
Sumber : Bank Indonesia

Pertumbuhan kredit tercatat sebesar 16,68% (yoy), lebih tinggi dari pertumbuhan triwulan sebelumnya sebesar 16,19% (yoy), dengan nilai penyaluran mencapai Rp 89,17 Triliun. Kredit perbankan konvensional tumbuh 17,21% (yoy), lebih tinggi dari triwulan sebelumnya yaitu 15,77% (yoy). Sementara itu kredit perbankan syariah tumbuh 9,47% (yoy), melambat dibanding triwulan sebelumnya sebesar 20,69%. Total penyaluran kredit konvensional pada triwulan ini mencapai Rp83,38 triliun dan penyaluran kredit syariah mencapai Rp5,79 triliun. Perlambatan pertumbuhan kredit syariah pun berdampak pada penurunan pangsa kredit syariah dari 6,95% menjadi 6,49% dari total kredit perbankan Provinsi Banten pada triwulan ini.



Grafik IV.3. Perkembangan Kredit Perbankan Konvensional

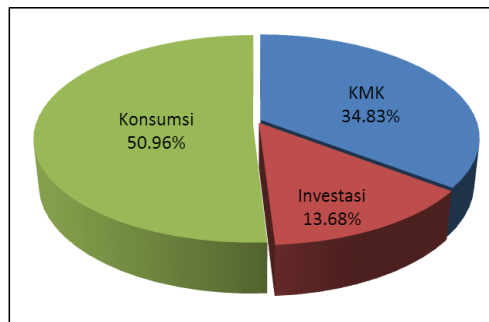
Sumber : Bank Indonesia



Grafik IV.4. Perkembangan Pembiayaan Perbankan Syariah

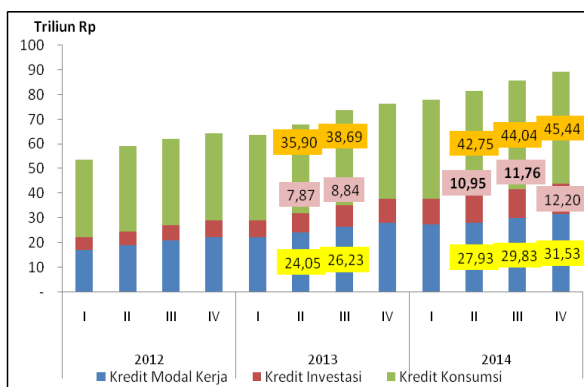
Sumber : Bank Indonesia

Kredit konsumsi masih mendominasi dengan pangsa 50,96% dengan nilai Rp 45,44 triliun, diikuti oleh kredit modal kerja dengan pangsa 34,83% dan nilai mencapai Rp31,53 triliun. Pangsa terkecil adalah kredit investasi dengan pangsa 13,68% senilai Rp12,20 triliun.



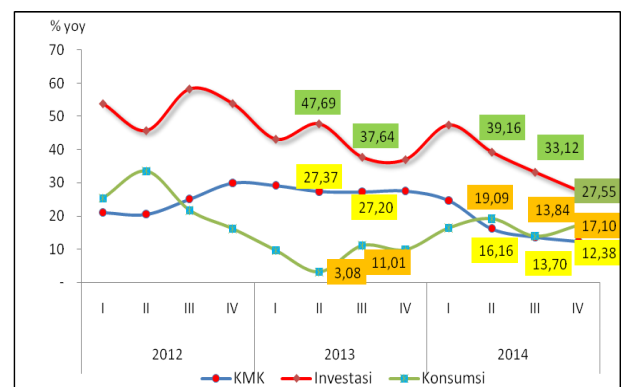
Grafik IV.5. Proporsi Kredit berdasarkan Jenis Penggunaan

Sumber: Bank Indonesia



Grafik IV.6. Nominal Kredit Berdasarkan Jenis Penggunaan

Sumber : Bank Indonesia



Grafik IV.7. Perkembangan Kredit Berdasarkan Jenis Penggunaan

Sumber : Bank Indonesia

Pada triwulan IV-2014, kredit konsumsi mengalami pertumbuhan sebesar 17,10% (yoy), lebih tinggi dari periode sebelumnya yang tumbuh sebesar 13,84% (yoy). Kredit investasi tumbuh 27,55%, lebih rendah dibanding triwulan sebelumnya sebesar 33,12%. Demikian juga dengan

kredit modal kerja yang tumbuh 12,38%, lebih rendah dari periode sebelumnya sebesar 13,70%.

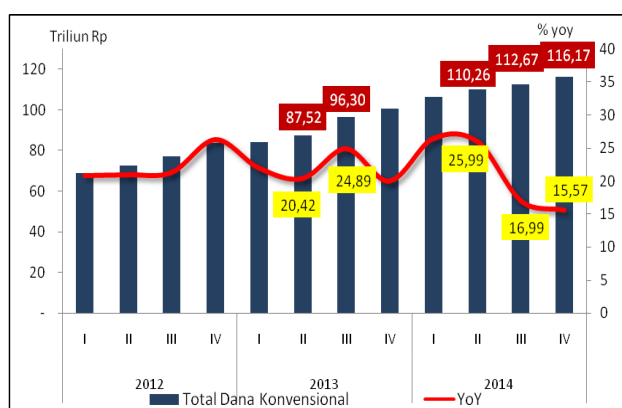
Risiko kredit untuk triwulan IV ini mengalami penurunan untuk semua jenis penggunaan. Rasio NPL kredit modal kerja, kredit investasi, dan kredit konsumsi yang sebelumnya berada pada level 2,62%, 2,11%, dan 1,60% turun ke level 2,50%, 1,69%, dan 1,43%. Rasio NPL secara keseluruhan pun turun dari level 2,02% menjadi 1,85%.

Tabel IV.2. Rasio Kredit Non Lancar (NPL) Bank Umum di Banten per Jenis Penggunaan (%)

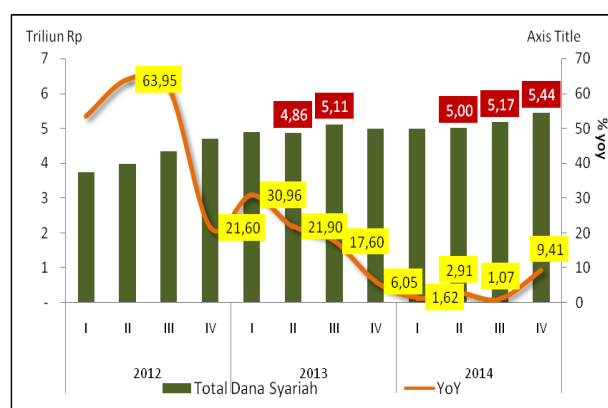
Jenis Penggunaan	2013			2014			
	II	III	IV	I	II	III	IV
Modal Kerja	2.14	1.88	1.64	2.10	2.43	2.62	2.50
Investasi	1.43	1.39	1.13	1.59	1.79	2.11	1.69
Konsumsi	1.71	1.69	1.53	1.65	1.60	1.60	1.43
NPL Banten	1.83	1.72	1.52	1.80	1.91	2.02	1.85

Sumber: Bank Indonesia

Pada triwulan IV-2014, penghimpunan dana pihak ketiga (DPK) tercatat mengalami pertumbuhan 15,28% (yoy) dengan nilai mencapai Rp121,61 triliun. Pertumbuhan dana pihak ketiga tersebut lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 16,19% (yoy). Melambatnya pertumbuhan DPK didorong oleh perlambatan penghimpunan dana oleh perbankan konvensional. DPK yang dihimpun oleh perbankan konvensional tercatat mencapai Rp116,17 triliun, tumbuh sebesar 15,57% (yoy), lebih kecil dari periode sebelumnya yang tumbuh sebesar 16,99% (yoy). Penghimpunan dana di perbankan syariah mencapai nilai Rp5,44 triliun, tumbuh sebesar 9,41% (yoy), lebih tinggi dibanding periode sebelumnya yang tumbuh sebesar 1,07% (yoy).



Grafik IV.8. Perkembangan DPK Perbankan Konvensional
Sumber : Bank Indonesia



Grafik IV.9. Perkembangan DPK Perbankan Syariah
Sumber : Bank Indonesia

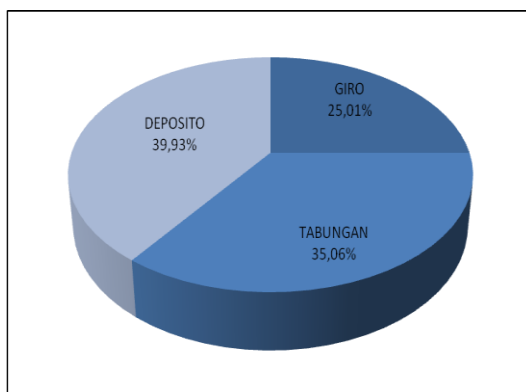
Tren pertumbuhan yang terjadi pada penghimpunan dana oleh perbankan syariah sejalan dengan pertumbuhan aset perbankan syariah, yang menunjukkan bahwa laju pertumbuhan asetnya sangat dipengaruhi oleh penghimpunan dana.

Pangsa penghimpunan dana perbankan syariah pada triwulan ini tercatat sebesar 4,48% dari total simpanan masyarakat di wilayah Banten, sedikit meningkat dibanding triwulan III-2014 sebesar 4,39%. Peningkatan pertumbuhan penghimpunan dana di perbankan syariah salah satu penyebabnya diindikasikan didorong oleh peningkatan suku bunga deposito di perbankan syariah sementara di perbankan konvensional mengalami penurunan.

Tabel IV.3. Perbandingan Tingkat Suku Bunga Perbankan Konvensional dengan Tingkat Bagi Hasil Deposito Perbankan Syariah

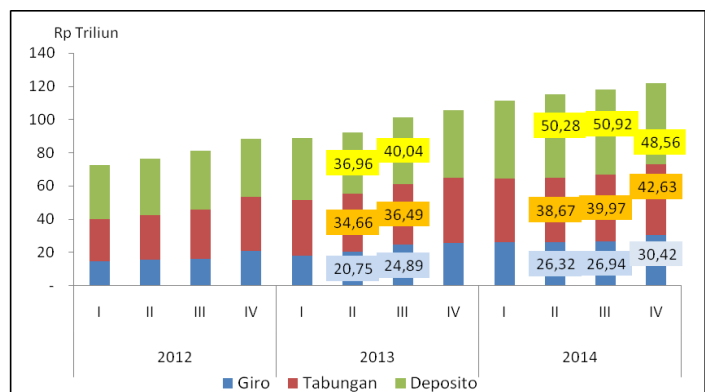
Uraian		2014		
		II	III	IV
Konvensional	Giro (%)	2,19	2,2	2,16
	Tabungan (%)	1,66	1,66	1,69
	Deposito (%)	7,93	8,17	8,04
Syariah	Giro (%)	0,91	1,07	1,03
	Tabungan (%)	4,06	3,58	3,76
	Deposito (%)	7,37	7,52	8,19

Sumber: Bank Indonesia



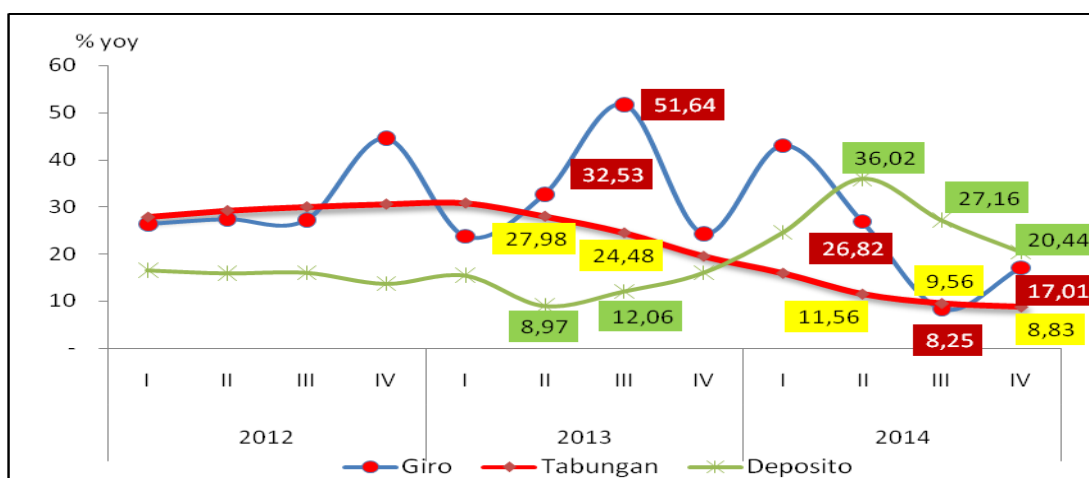
Grafik IV.10. Komposisi DPK Berdasarkan Jenis Produk

Sumber : Bank Indonesia



Grafik IV.11. Nominal DPK Berdasarkan Jenis Produk

Sumber : Bank Indonesia



Grafik IV.12. Perkembangan DPK Berdasarkan Jenis Produk

Sumber: Bank Indonesia

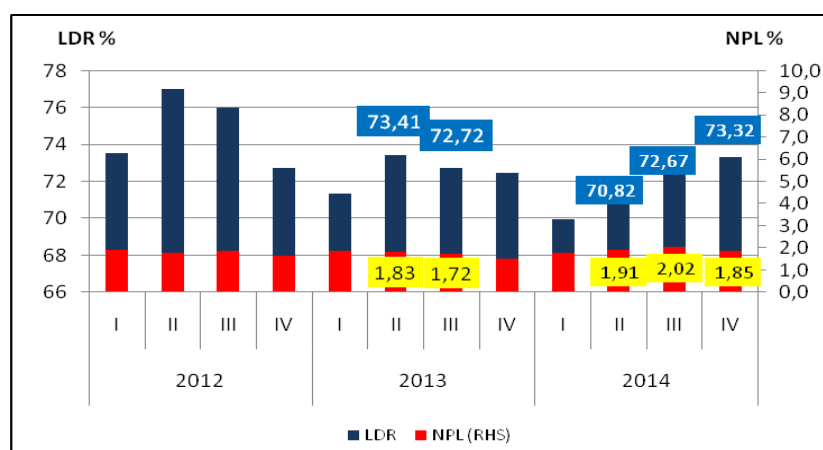
Penghimpunan dana masyarakat oleh perbankan di wilayah provinsi Banten didominasi oleh deposito dengan pangsa 39,93% dengan nilai mencapai Rp48,56 triliun, diikuti oleh simpanan dalam bentuk tabungan (35,06%) dengan nilai Rp42,63 triliun. Sementara itu simpanan jenis giro memiliki pangsa 25,01% dan nilai Rp30,42 triliun.

Tabungan dan deposito mengalami perlambatan pada triwulan ini, yaitu masing-masing sebesar 8,83% (yoy) dan 20,44%, lebih rendah dari sebelumnya yaitu 9,56% (yoy) dan 27,16%. Sementara itu giro mengalami pertumbuhan yang lebih tinggi yaitu dari 8,25% menjadi 17,01% pada triwulan ini.

4.2. ANALISIS INTERMEDIASI DAN RISIKO PERBANKAN

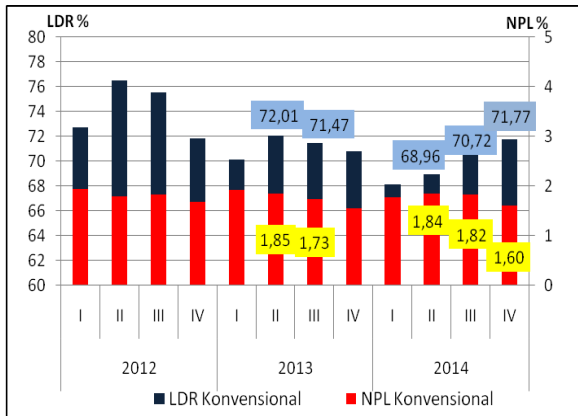
Rasio intermediasi perbankan atau LDR (*Loan to Deposit Ratio*) bank umum di Provinsi Banten mengalami peningkatan dari 72,67% pada triwulan III-2014 menjadi 73,32% pada triwulan ini. Berdasarkan jenis kegiatan bank, LDR pada perbankan konvensional berada pada level 71,77%, meningkat dibanding pada triwulan sebelumnya yaitu 70,72%. Sementara itu, *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada perbankan syariah cukup tinggi yaitu 106,37% meskipun mengalami penurunan dibanding periode sebelumnya yang berada pada level 115,14%.

Non Performing Loan (NPL) atau rasio kredit bermasalah pada triwulan IV-2014 masih berada pada level yang terjaga yaitu 1,85%, turun dari triwulan sebelumnya sebesar 2,02%. Penurunan NPL didorong oleh penurunan NPL kredit perbankan konvensional dari level 1,82% menjadi 1,60%. NPL Perbankan syariah mengalami peningkatan dari 4,76% menjadi 5,38%..

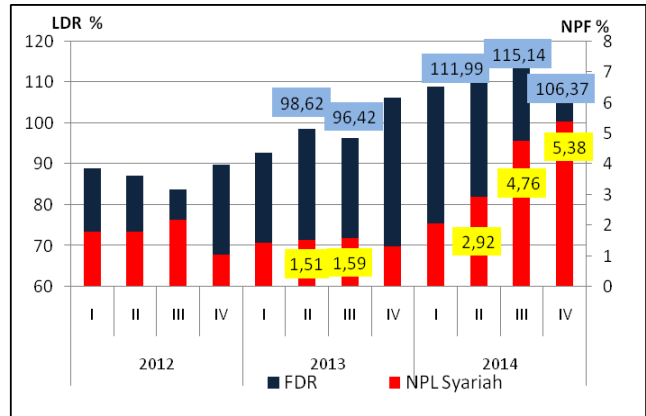


Grafik IV.13. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Non Performing Loan* (NPL)

Sumber: Bank Indonesia

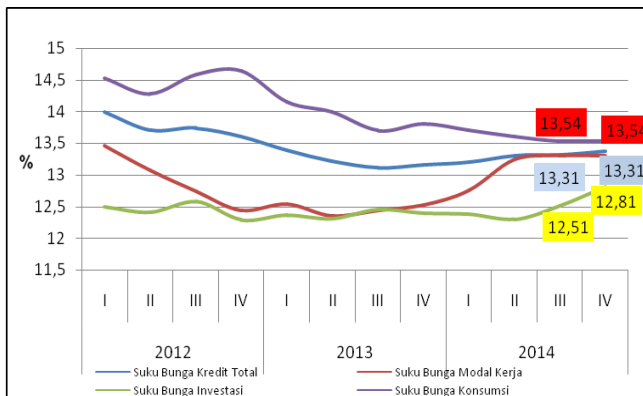


Grafik IV.14. LDR dan NPL Perbankan Konvensional
Sumber : Bank Indonesia

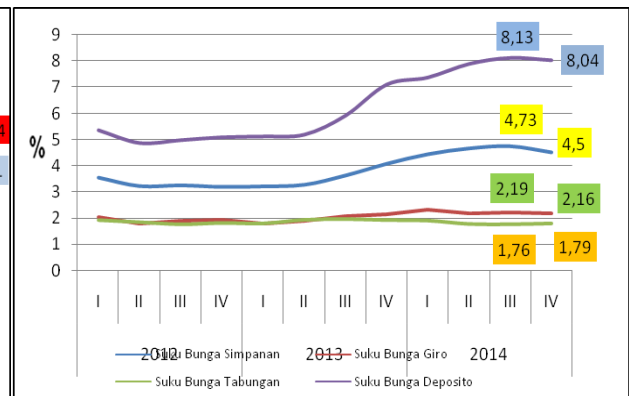


Grafik IV.15. FDR dan NPL Perbankan Syariah
Sumber : Bank Indonesia

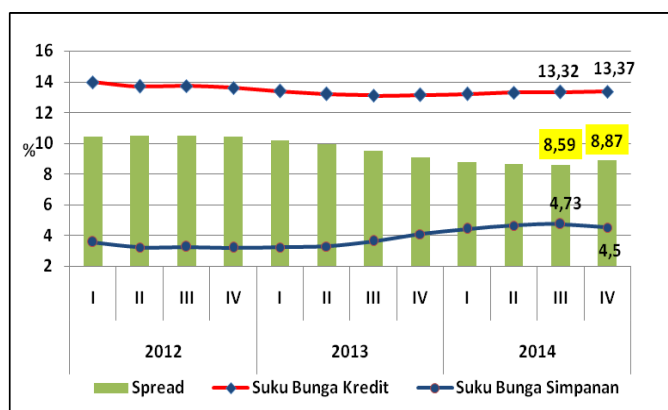
Tingkat suku bunga kredit secara umum kembali mengalami sedikit peningkatan yaitu dari posisi 13,32 pada triwulan III-2014 menjadi 13,37% pada triwulan ini. Peningkatan tersebut didorong oleh kenaikan suku bunga kredit investasi dari 12,51% menjadi 12,81%. Suku bunga kredit konsumsi dan modal kerja sendiri tidak berubah dari triwulan sebelumnya yaitu sebesar 13,54% dan 13,31%. Dengan posisi ini maka kredit konsumsi masih merupakan kredit dengan suku bunga tertinggi.



Grafik IV.16. Perkembangan Suku Bunga Kredit
Sumber : Bank Indonesia



Grafik IV.17. Perkembangan Suku Bunga Simpanan
Sumber : Bank Indonesia



Grafik IV.18. Perkembangan Suku Bunga
Sumber : Bank Indonesia

Suku bunga simpanan secara umum mengalami penurunan dari 4,73% menjadi 4,5%. Penurunan ini didorong oleh penurunan suku bunga giro dari 2,19% menjadi 2,16% dan suku bunga deposito dari 8,13% menjadi 8,04%.

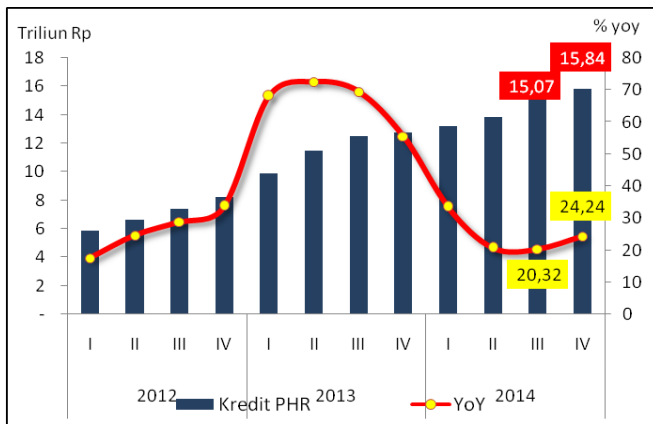
Suku bunga simpanan di perbankan konvensional secara umum menurun dari 4,7% menjadi 4,43%. Penurunan ini didorong oleh penurunan suku bunga deposito dari 8,17% menjadi 8,04% dan suku bunga giro dari 2,2% menjadi 2,16%. Hanya suku bunga tabungan yang meningkat dari 1,66% menjadi 1,69%.

Berbanding terbalik dengan perbankan konvensional, tingkat bagi hasil di perbankan syariah secara umum justru mengalami peningkatan dari 5,54% menjadi 6,07%. Peningkatan tersebut didorong oleh meningkatnya tingkat bagi hasil tabungan dari 3,58% menjadi 3,76% dan deposito dari 7,52% menjadi 8,19%. Peningkatan ini sedikit tertahan oleh menurunnya tingkat bagi hasil giro dari 1,07% menjadi 1,03%.

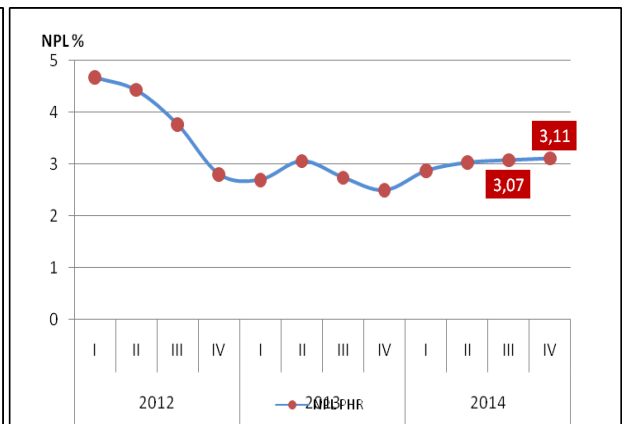
Spread atau selisih antara suku bunga kredit dengan suku bunga simpanan menunjukkan adanya peningkatan dari 8,59% menjadi 8,87%. Peningkatan *spread* tersebut terjadi karena peningkatan suku bunga kredit diikuti dengan penurunan suku bunga simpanan. Suku bunga kredit secara umum yang meningkat dari 13,32% menjadi 13,37% berbanding terbalik dengan suku bunga simpanan secara umum yang menurun dari 4,73% menjadi 4,5%.

4.3. KETAHANAN SEKTOR KORPORASI

Sektor perdagangan, hotel dan restoran masih menjadi sektor yang mendominasi penyaluran kredit korporasi dengan pangsa 17,76% dan nilai sebesar Rp 15,84 triliun, meningkat dari periode sebelumnya sebesar Rp 15,07 triliun. Industri pengolahan berada di urutan ke dua dengan pangsa sebesar 12,30% dan nilai penyaluran kredit sebesar Rp10,97 triliun, juga meningkat dari triwulan sebelumnya sebesar Rp9,7 triliun. Posisi ketiga adalah sektor keuangan, real estate dan jasa perusahaan dengan pangsa sebesar 7,75% dan nilai penyaluran sebesar Rp 6,91 triliun, menurun dari periode sebelumnya sebesar Rp 6,98 triliun. Berikutnya adalah sektor konstruksi dengan pangsa sebesar 5,52% dan nilai penyaluran kredit sebesar Rp 4,92 triliun, meningkat dari Rp 4,31 triliun pada triwulan sebelumnya.

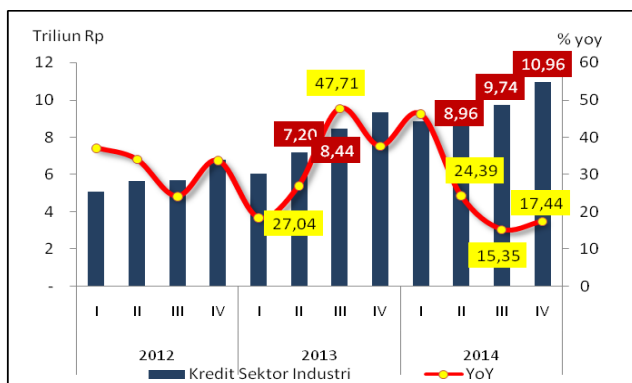


Grafik IV.19. Perkembangan Kredit Sektor Perdagangan Hotel & Restoran (PHR)
 Sumber : Bank Indonesia

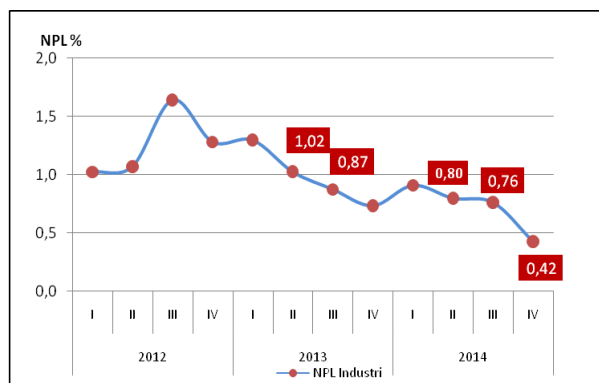


Grafik IV.20. Perkembangan NPL Kredit Sektor Perdagangan Hotel & Restoran (PHR)
 Sumber : Bank Indonesia

Pertumbuhan kredit untuk sektor perdagangan, hotel dan restoran pada triwulan ini adalah 24,28% (yoy), lebih tinggi dari triwulan sebelumnya yang tumbuh 20,33% (yoy). Peningkatan penyaluran kredit ini diikuti oleh peningkatan NPL yang berada pada level 3,11%, dari sebelumnya 3,07%.

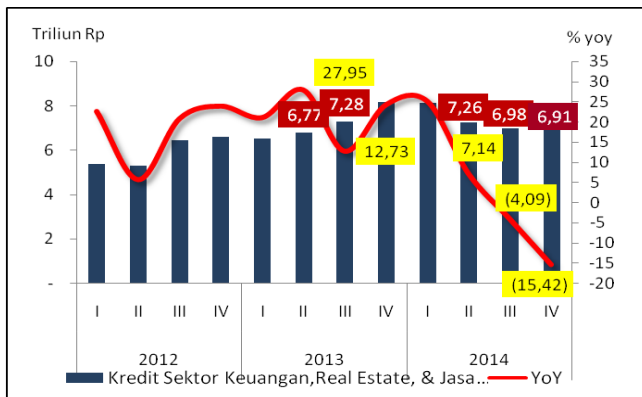


Grafik IV.21. Perkembangan Kredit Sektor Industri Pengolahan
 Sumber : Bank Indonesia

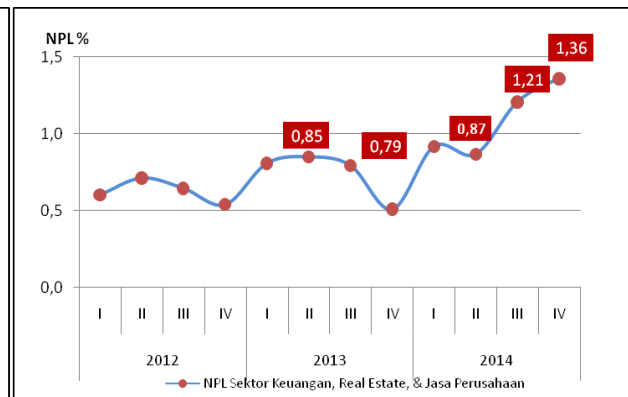


Grafik IV.22. Perkembangan NPL Kredit Sektor Industri Pengolahan
 Sumber : Bank Indonesia

Penyaluran kredit ke sektor industri pengolahan mengalami pertumbuhan sebesar 17,44% (yoy) dengan nilai penyaluran sebesar Rp 10,96 triliun, meningkat dari triwulan sebelumnya sebesar 9,74 triliun. Peningkatan kredit ini ternyata diikuti dengan penurunan tingkat risiko yaitu sebesar 0,47%, menurun dari 0,76% pada triwulan sebelumnya.

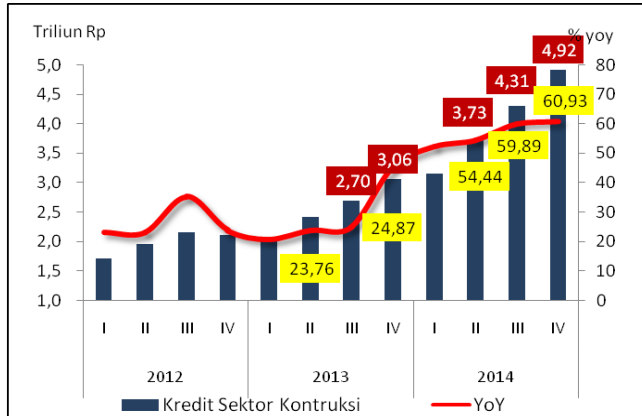


Grafik IV.23. Perkembangan Kredit Sektor Keuangan, Real Estate & Jasa Perusahaan
Sumber : Bank Indonesia

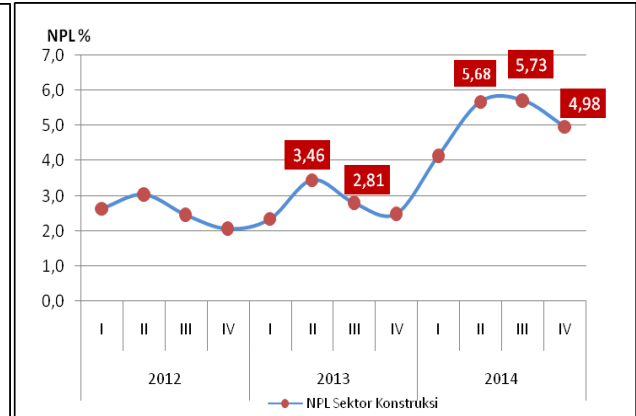


Grafik IV.24. Perkembangan NPL Kredit Sektor Keuangan, Real Estate & Jasa Perusahaan
Sumber : Bank Indonesia

Kredit kepada sektor keuangan, real estate dan jasa perusahaan kembali mengalami pertumbuhan negatif yaitu -15,42% (yoy), setelah pada triwulan sebelumnya juga mengalami pertumbuhan negatif sebesar -4,09% (yoy). Nominal penyaluran kredit juga mengalami penurunan dibanding triwulan sebelumnya yaitu Rp6,91 triliun, turun dari Rp6,98 triliun pada triwulan sebelumnya. Tingkat risiko kredit juga kembali mengalami peningkatan dengan nilai NPL sebesar 1,36%, naik dari 1,21% pada periode sebelumnya, meskipun masih dalam batas aman.



Grafik IV.25. Perkembangan Kredit Sektor Konstruksi
Sumber : Bank Indonesia



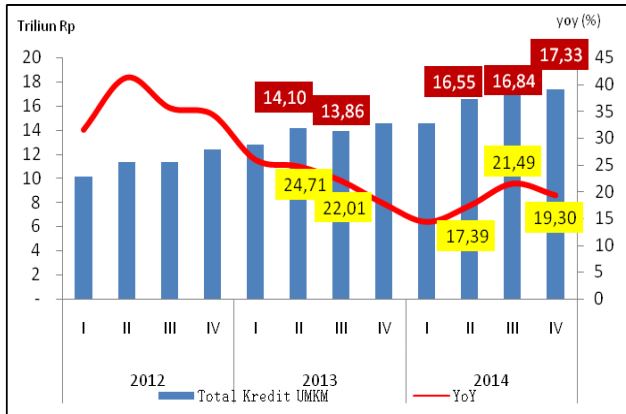
Grafik IV.26. Perkembangan NPL Kredit Sektor Konstruksi
Sumber : Bank Indonesia

Kredit kepada sektor konstruksi mengalami pertumbuhan yang relatif tinggi yaitu sebesar 60,93%, sedikit lebih tinggi dari triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 59,89% (yoy). Sementara itu tingkat risiko sendiri menunjukkan penurunan ke level 4,98% dari 5,73%.

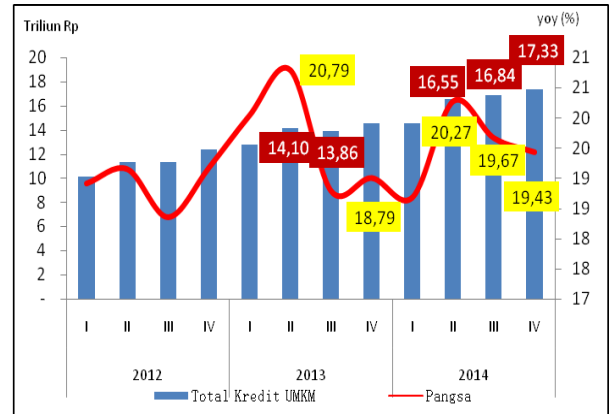
4.4. PEMBIAYAAN SEKTOR USAHA, MIKRO, KECIL DAN MENENGAH (UMKM)

Kredit kepada Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) pada triwulan ini mengalami pertumbuhan sebesar 19,30% (yoy), lebih rendah dari periode sebelumnya yang tumbuh

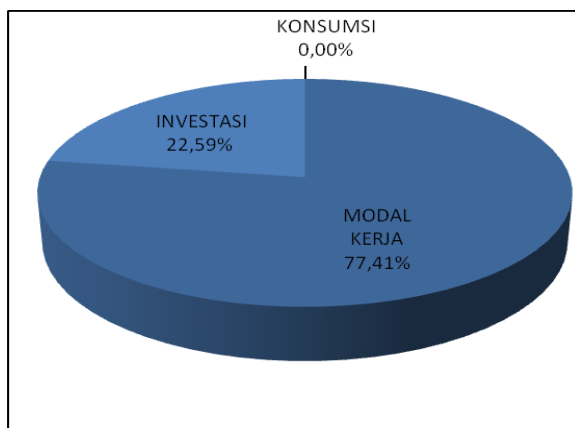
sebesar 21,49% (yoy), dengan nilai penyaluran mencapai Rp 17,33 triliun. Di sisi lain pangsa kredit UMKM justru kembali mengalami penurunan menjadi 19,43% dari posisi sebelumnya sebesar 19,67%.



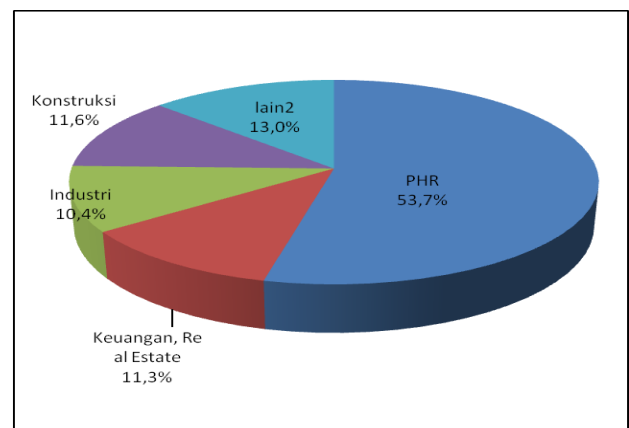
Grafik IV.27. Perkembangan Kredit UMKM
Sumber: Bank Indonesia



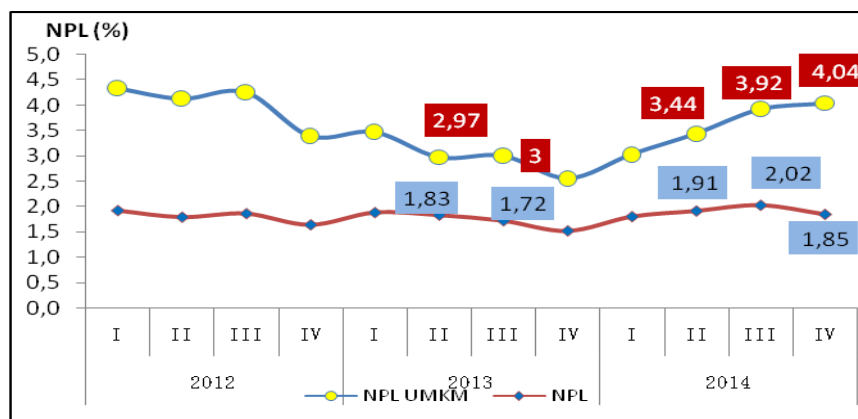
Grafik IV.28. Pangsa Kredit UMKM
Sumber: Bank Indonesia



Grafik IV.29. Komposisi Kredit UMKM berdasarkan Jenis Penggunaan
Sumber: Bank Indonesia



Grafik IV.30. Kredit UMKM Berdasarkan Sektor Ekonomi
Sumber: Bank Indonesia



Grafik IV.31. NPL Kredit UMKM
Sumber: Bank Indonesia

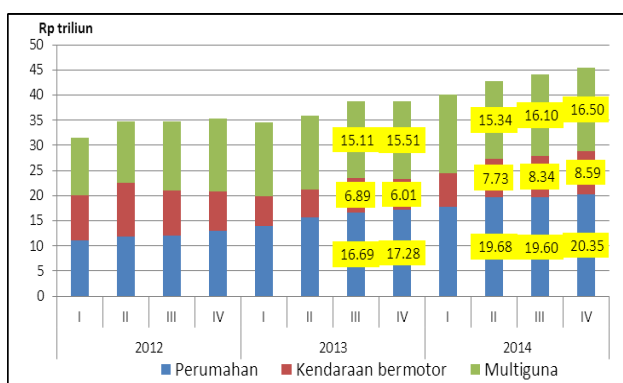
Tidak jauh berbeda dengan triwulan sebelumnya, sebagian besar kredit UMKM disalurkan untuk modal kerja dengan pangsa sebesar 77,41% dan nilai mencapai Rp13,41 triliun. Posisi berikutnya adalah untuk investasi dengan pangsa sebesar 22,59% dengan nilai Rp3,92 triliun.

Penyaluran kredit UMKM didominasi oleh sektor PHR (perdagangan, hotel, dan restoran) dengan pangsa 53,74% dengan nilai mencapai Rp 9,3 triliun, meningkat dari Rp 9,1 triliun pada triwulan sebelumnya. Selanjutnya adalah sektor konstruksi dengan pangsa 11,60% dengan nilai Rp2,01 triliun, turun dari Rp2,05 triliun pada triwulan sebelumnya, diikuti oleh sektor industri pengolahan dengan pangsa 10,36% dengan sebesar Rp1,79 triliun.

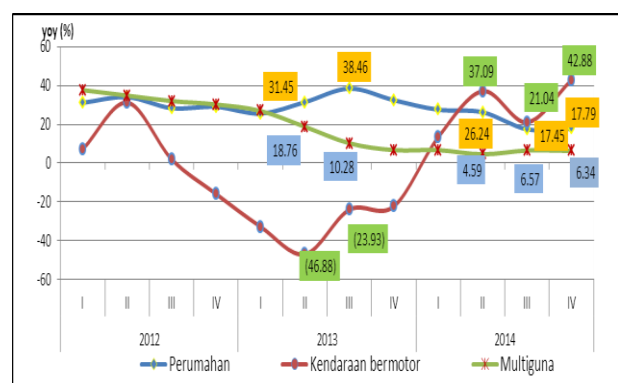
4.5. PEMBIAYAAN SEKTOR RUMAH TANGGA

Kredit kepada rumah tangga mendominasi penyaluran kredit secara total di wilayah Provinsi Banten dengan pangsa sebesar 50,96% dari total kredit dan nominal mencapai Rp45,44 triliun. Seluruh kredit kepada sektor rumah tangga merupakan kredit dengan jenis penggunaan konsumsi. Pada triwulan ini kredit konsumsi mengalami pertumbuhan sebesar 17,36% (yoy), lebih tinggi dari triwulan sebelumnya sebesar 14,10% (yoy).

Masih sama dengan triwulan sebelumnya, kredit kepada rumah tangga didominasi oleh kredit perumahan (KPR) dengan pangsa sebesar 44,50% (turun dari triwulan sebelumnya sebesar 46,04%) dan nilai mencapai Rp 20,35 triliun (naik dari triwulan sebelumnya sebesar Rp 19,60 triliun). Kredit multiguna sendiri memiliki pangsa sebesar 36,57% (naik dari triwulan sebelumnya sebesar 35,89%) dan nilai mencapai Rp 16,50 triliun (naik dari triwulan sebelumnya sebesar Rp 16,10 triliun). Kredit untuk kepemilikan kendaraan bermotor memiliki pangsa sebesar 18,93% (naik dari triwulan sebelumnya sebesar 18,08%) dan nilai mencapai Rp 8,59 triliun (naik dari triwulan sebelumnya mencapai Rp 8,34 triliun).



Grafik IV.32. Nominal Kredit Sektor Rumah Tangga
Sumber : Bank Indonesia

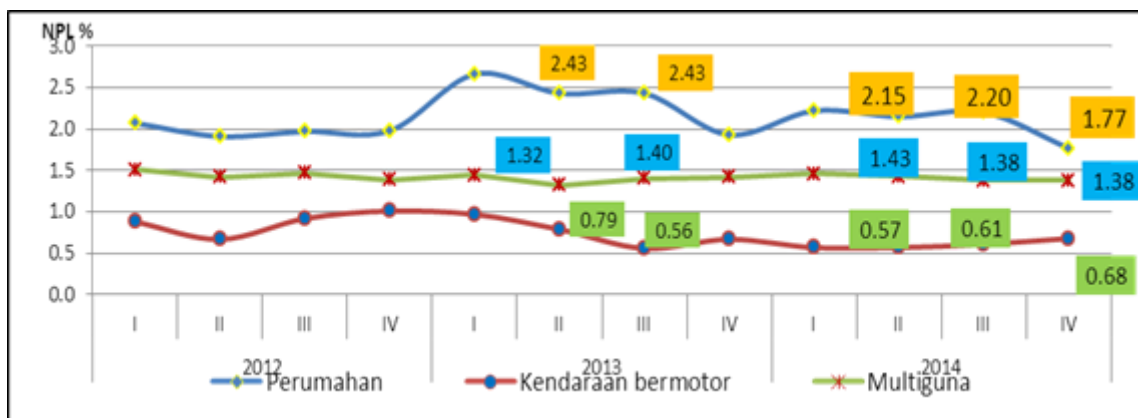


Grafik IV.33. Perkembangan Kredit Sektor Rumah Tangga
Sumber : Bank Indonesia

Pertumbuhan kredit sektor rumah tangga ditopang oleh kredit kendaraan bermotor yang tumbuh sebesar 42,88% (yoy), jauh lebih tinggi dibanding 21,04% (yoy) pada triwulan

sebelumnya. Kredit perumahan juga tumbuh sebesar 17,79% (yoy), sedikit lebih tinggi dibanding triwulan sebelumnya sebesar 17,45% (yoy). Hanya kredit multiguna yang tumbuh melambat yaitu sebesar 6,34% (yoy), sedikit lebih rendah dibanding triwulan sebelumnya sebesar 6,57% (yoy).

Tingkat NPL kredit kepada sektor rumah tangga pada periode laporan tercatat berada pada level 1,43%, lebih rendah dari triwulan sebelumnya sebesar 1,60%. NPL kredit perumahan juga mengalami penurunan ke posisi 1,77%, dari 2,20% pada triwulan sebelumnya. NPL kredit kendaraan bermotor sedikit meningkat menjadi 0,68%, dari periode sebelumnya sebesar 0,61%. NPL kredit multiguna sendiri stabil di posisi 1,38%.



Grafik IV.34. Proporsi Kredit Sektor Rumah Tangga

Sumber: Bank Indonesia

4.6. PERKEMBANGAN PROGRAM FINANCIAL INCLUSION

Dalam rangka mendukung program keuangan inklusif (Financial Inclusion) Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Banten secara konsisten berupaya untuk merealisasikan berbagai kegiatan yang mendukung penerapan program tersebut. Selama Januari hingga Februari 2015 ini telah dilakukan dua kegiatan keuangan inklusif. Pertama adalah edukasi mengenai manajemen usaha produksi Melinjo. Edukasi ini ditujukan kepada penerima Program Sosial Bank Indonesia (PSBI) di Desa Ciginggang, Kec. Gunung Kencana, Kabupaten Lebak. Materi yang dibagikan dalam acara ini adalah manajemen keuangan dan produksi : cara mengestimasi biaya produksi, menetapkan standar kebersihan, membuat laporan keuangan dengan akuntansi dasar, standar produksi, dan lain-lain. Dengan materi ini diharapkan produksi Melinjo dari warga sekitar yang menerima bantuan PSBI dapat semakin baik.

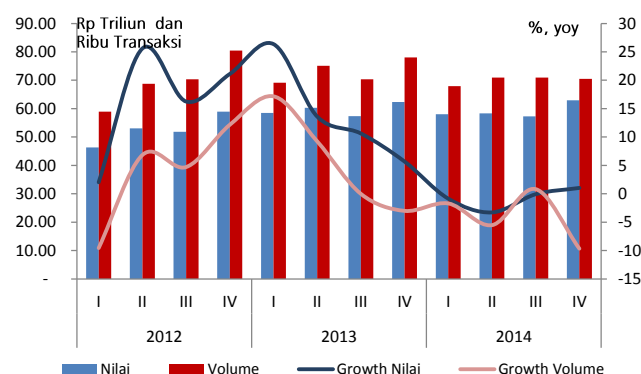
Program berikutnya adalah sosialisasi program GNNT (Gerakan Nasional Non Tunai) dan Tabunganku kepada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) dan klien pemasyarakatan Rutan Rangkas kelas II B di Kabupaten Lebak. Acara yang diselenggarakan pada tanggal 17 Februari ini diselenggarakan bekerjasama dengan BRI Kantor Cabang Rangkas.

BAB V. SISTEM PEMBAYARAN

Nilai transaksi melalui RTGS pada triwulan IV-2014 mengalami peningkatan sebesar 1,03% (yoy) yaitu mencapai Rp62,9 triliun, namun secara volume transaksi RTGS mengalami penurunan sebesar 9,66% (yoy). Penurunan volume transaksi tersebut terutama terjadi pada bulan Desember 2014 setelah Bank Indonesia mengeluarkan ketentuan yang membatasi nilai transfer nasabah antar bank dengan RTGS yaitu harus lebih dari Rp100 juta. Sejalan dengan transaksi melalui RTG, nilai transaksi non tunai melalui fasilitas kliring pada triwulan laporan juga menunjukkan tren pertumbuhan positif yaitu sebesar 6,20% (yoy) dengan nilai sebesar Rp2,01 triliun, sementara dari sisi volume transaksi kliring mengalami sedikit penurunan sebesar 0,78% (yoy).

5.1. PERKEMBANGAN SISTEM PEMBAYARAN NON TUNAI

Transaksi pembayaran non tunai melalui fasilitas RTGS wilayah Banten pada triwulan IV-2014 secara nilai tumbuh sebesar 1,03% (yoy) dengan nilai mencapai Rp62,9 triliun. Sebelumnya pada triwulan III-2014, nilai transaksi tumbuh negatif sebesar 0,07% (yoy). Sementara itu berdasarkan volume, jumlah transaksi RTGS pada triwulan laporan mengalami penurunan sebesar 9,66% (yoy) menjadi 70.510 warkat. Tingkat pertumbuhan tersebut lebih rendah dari triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 0,82% dengan volume sebanyak 78.052 warkat.

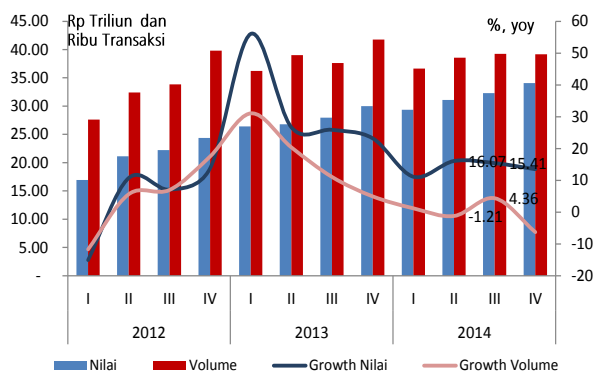


Grafik V.1. Perkembangan Transaksi RTGS Wilayah Banten
Sumber: Bank Indonesia

Penurunan volume transaksi RTGS selama triwulan laporan terutama terjadi pada bulan Desember 2014 setelah Bank Indonesia mengeluarkan ketentuan yang membatasi nilai transfer nasabah antar bank dengan RTGS harus lebih dari Rp100 juta, sementara transaksi yang nilainya lebih kecil menggunakan Sistem Kliring Nasional Bank Indonesia (SKNBI). Kebijakan tersebut tertuang dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 16/18/DPSP tanggal 28 November 2014 dan diberlakukan sejak tanggal 15 Desember 2014.

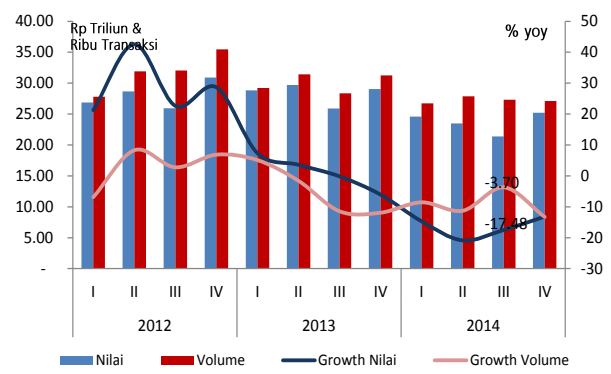
Transaksi RTGS dari wilayah Banten ke luar wilayah Banten (*from*) secara nilai tumbuh sebesar 13,5% (yoy) dengan nilai mencapai Rp34,06 triliun. Tingkat pertumbuhan tersebut lebih rendah dari triwulan sebelumnya yang mencapai sebesar 15,41% (yoy). Secara volume, jumlah transaksi tersebut mengalami penurunan sebesar 6,29% (yoy) menjadi 39.164 warkat, lebih rendah dari pertumbuhan volume triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 4,36% (yoy) dengan jumlah 39.248 warkat.

Adapun nilai transaksi maupun volume RTGS dari luar Banten ke wilayah Banten (*to*) pada triwulan IV-2014 turun dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2013. Nilai transaksi mengalami penurunan sebesar 13,16% (yoy) menjadi Rp 25,23 triliun, sementara volume transaksi turun sebesar 13,29% (yoy) menjadi 27.100 warkat. Penurunan nilai transaksi lebih kecil dibandingkan triwulan lalu yang mencapai -17,48% (yoy). Namun, penurunan volume transaksi tersebut lebih dalam dibandingkan triwulan sebelumnya yaitu -3,70% (yoy).



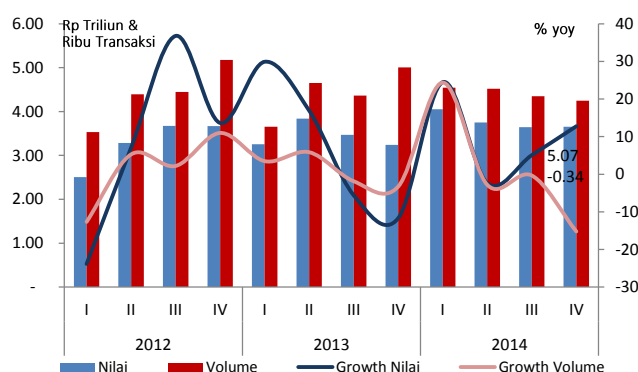
Grafik V.2. Perkembangan Transaksi RTGS (From) Wilayah Banten

Sumber: Bank Indonesia



Grafik V.3. Perkembangan Transaksi RTGS (To) Wilayah Banten

Sumber: Bank Indonesia

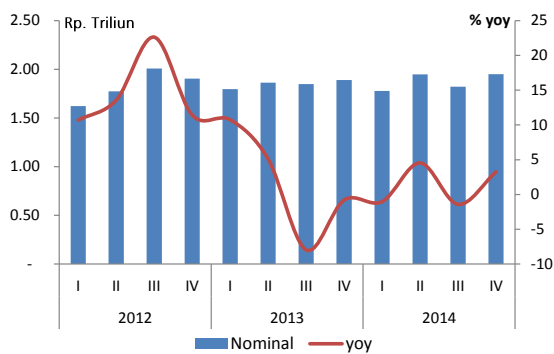


Grafik V.4. Perkembangan Transaksi RTGS (From-To) Wilayah Banten

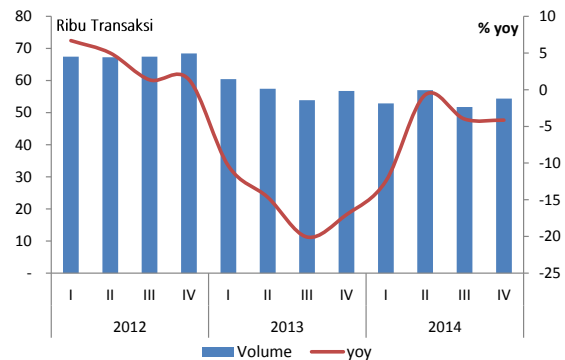
Sumber: Bank Indonesia

Sementara itu, transaksi RTGS antar nasabah dalam Provinsi Banten (*from-to*) secara nominal mengalami pertumbuhan sebesar 12,76% (yoy) menjadi Rp3,65 triliun. Namun secara volume transaksi justru mengalami penurunan sebesar 15,22% (yoy) menjadi 4.246 warkat. Penurunan volume transaksi lebih dalam dibanding periode sebelumnya yang turun sebesar 0,34% (yoy).

Sementara itu, transaksi non tunai melalui fasilitas kliring menunjukkan tren pertumbuhan positif sebagaimana terlihat pada nilai transaksi kliring yang tercatat mengalami kenaikan sebesar 6,20% (yoy) dengan nilai sebesar Rp2,01 triliun, meskipun dari sisi volume transaksi kliring mengalami sedikit penurunan yaitu sebesar 0,78% (yoy) dengan jumlah transaksi sebanyak 56.313 warkat. Rata-rata nilai kliring per transaksi juga meningkat yaitu sekitar Rp 36 juta dibandingkan dengan triwulan IV-2013 sebesar Rp 33 juta.



Grafik V.5. Perkembangan Transaksi Kliring di Wilayah Banten Berdasarkan Nominal
Sumber: Bank Indonesia



Grafik V.6. Perkembangan Transaksi Kliring di Wilayah Banten Berdasarkan Volume
Sumber: Bank Indonesia

5.2. PELAYANAN PENUKARAN UANG

Total nilai penukaran uang yang dilaksanakan di Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Banten pada triwulan IV-2014 mencapai sebesar Rp2,47 miliar. Jumlah ini turun sebesar 90,65% (qtq) dari jumlah penukaran pada triwulan III-2014. Turunnya pertumbuhan penukaran uang dibandingkan periode triwulan sebelumnya disebabkan oleh tingginya permintaan penukaran uang pecahan pada triwulan III yaitu menjelang Hari Raya Idul Fitri sehingga layanan penukaran uang dilakukan lebih dari 1-3 kali dalam sebulan, sementara pada bulan Oktober, November dan Desember 2014, masing-masing hanya dilakukan satu kali layanan penukaran uang.

Tabel V.1. Perkembangan Layanan Penukaran Uang di KPw BI Provinsi Banten

Penukaran Uang (dalam juta rupiah)	
April	1,543.00
Mei	2,865.00
Juni	2,430.00
Tw II-14	6,838.00
Juli	21,230.00
Agt	2,300.00
Sep	2,900.00
Tw III-14	26,430.00
Okt	800.00
Nov	700.00
Des	970.00
Tw IV-14	2,470.00
qtq (%)	(90.65)

Sumber : Bank Indonesia

Boks II. Ketentuan Penyelenggaraan BI-RTGS dan SKNBI terbaru

Sistem pembayaran adalah sistem yang mencakup seperangkat aturan, lembaga, dan mekanisme yang dipakai untuk melaksanakan pemindahan dana guna memenuhi suatu kewajiban yang timbul dari suatu kegiatan ekonomi. Komponen sistem pembayaran terdiri dari alat pembayaran, mekanisme kliring hingga penyelesaian akhir (*settlement*) dan lembaga yang terlibat dalam menyelenggarakan sistem pembayaran seperti bank, lembaga keuangan selain bank, lembaga bukan bank penyelenggara transfer dana, perusahaan *switching* hingga bank sentral.

Sebagai bank sentral, Bank Indonesia memiliki tujuan menjaga stabilitas nilai tukar rupiah sebagaimana diamanatkan Undang-Undang No.23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia. Dalam mencapai tujuan tersebut, Bank Indonesia berwenang mengatur dan mengelola kelancaran Sistem Pembayaran Nasional (SPN). Semakin lancar dan handalnya SPN, akan semakin lancar pula transmisi kebijakan moneter yang bersifat *time critical* dan akan mendukung stabilitas nilai tukar rupiah.

Beberapa kewenangan Bank Indonesia dalam Sistem Pembayaran Nasional yaitu :

- Penyelenggaraan setelmen transaksi melalui BI-*Real Time Gross Settlement* (BI-RTGS), Sistem Kliring Nasional Bank Indonesia (SKNBI). dan Bank Indonesia *Scriptless Securities Settlement System* (BI-SSSS).
- Pemberian persetujuan dan perizinan serta melakukan pengawasan (*oversight*) atas SPN.
- Mengeluarkan dan mengedarkan alat pembayaran tunai rupiah.
- Mencabut, menarik dan memusnahkan uang rupiah yang sudah tak berlaku dari peredaran.

BI-RTGS merupakan sistem transfer dana elektronik antar Peserta dalam mata uang rupiah yang penyelesaiannya dilakukan secara seketika per transaksi secara individual. BI-SSSS merupakan sarana transaksi dengan Bank Indonesia termasuk penatausahaannya dan penatausahaan surat berharga secara elektronik. Dalam kegiatan setelmen, BI-SSSS terhubung langsung dengan BI-RTGS secara *seamless*. Sementara SKN merupakan sistem kliring antarbank untuk alat pembayaran cek, Bilyet Giro, nota debit lainnya dan transfer kredit antar bank.

Terkait dengan BI-RTGS, pada tanggal 28 Nopember 2014, Bank Indonesia menerbitkan ketentuan baru melalui Surat Edaran Bank Indonesia No. 16/18/DPSP perihal Perubahan atas Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 12/1/DASP tanggal 21 Januari 2010 Perihal Penyelenggaraan Sistem Bank Indonesia *Real Time Gross Settlement*. Dalam Surat Edaran Bank

Indonesia (SEBI) tersebut diatur batas nominal transaksi baru yang dapat diproses oleh sistem BI-RTGS yaitu lebih dari Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah). Adapun transaksi dengan nominal mulai Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah) ke bawah dilakukan melalui Sistem Kliring Nasional Bank Indonesia (SKNBI).

Meski demikian, kebijakan tersebut tidak akan mengurangi kecepatan layanan transfer dana kepada masyarakat mengingat sejak 7 Januari 2013 Bank Indonesia telah meningkatkan layanan bagi pengguna transfer dana melalui SKNBI, yakni melalui penyediaan layanan transfer dana yang lebih murah dan cepat. Dengan kebijakan tersebut masyarakat dapat menerima hasil transfer secara lebih cepat uang dimungkinkan dengan pelaksanaan setelmen transfer dana melalui SKNBI setiap dua jam sekali yakni pada pukul 10.00 WIB, 12.00 WIB, 14.00 WIB dan 16.00 WIB.

Dengan diberlakukannya kebijakan penetapan nilai nominal transaksi antar Bank untuk kepentingan nasabah pada Sistem BI-RTGS diharapkan dapat meningkatkan efisiensi Sistem Pembayaran Bank Indonesia karena dapat digunakan secara luas dan sesuai dengan design system yang dikembangkan sehingga biaya yang ditanggung masyarakat akan lebih murah karena meningkatnya skala ekonomi.

BAB VI. KETENAGAKERJAAN DAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT

Kesejahteraan masyarakat di Provinsi Banten pada triwulan IV 2014 menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini ditunjukkan dengan turunnya Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), peningkatan pendapatan dan berkurangnya jumlah penduduk miskin. Di sisi lain, tingginya jumlah angkatan kerja di Banten belum diimbangi dengan peningkatan kualitas pekerja sebagaimana tercermin dari latar belakang pendidikan mayoritas adalah lulusan Sekolah Menengah Pertama.

6.1 KETENAGAKERJAAN

6.1.1 Kondisi Tenaga Kerja

Proyeksi BPS menyebutkan bahwa pada 2014 jumlah penduduk Banten sebanyak 11,16 juta jiwa dan diperkirakan pada tahun 2015 akan meningkat menjadi 11,96 juta jiwa dan menempati posisi peringkat ke 5 (lima) secara nasional. Sebagai daerah yang berbatasan langsung dengan Pulau Sumatera dan Ibukota DKI Jakarta, Banten menjadi daerah persinggahan dan lokasi tempat tinggal. Seiring dengan berjalannya waktu, peningkatan jumlah penduduk memberikan tantangan bagi pemerintah daerah untuk dapat menyediakan lapangan pekerjaan. Meskipun perekonomian Banten pada tahun 2014 tumbuh 5,47% melambat dibandingkan tahun lalu, namun masih terdapat peningkatan penyerapan tenaga kerja sehingga Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dapat berkurang menjadi 9,07% pada Agustus 2014 dibandingkan dengan Agustus 2013 yang mencapai 9,54%.

Tabel VI.1. Indikator Ketenagakerjaan Provinsi Banten

INDIKATOR	2013		2014	
	Februari	Agustus	Februari	Agustus
Jumlah Angkatan Kerja	5.546.000	5.182.000	5.479.000	5.338.000
Jumlah Penduduk Bekerja	5.012.000	4.688.000	4.938.000	4.854.000
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja	68,77 %	63,55 %	66,47 %	63,84 %
Tingkat Pengangguran Terbuka	9,63 %	9,54 %	9,87 %	9,07 %

Sumber : BPS Provinsi Banten

Penyerapan tenaga kerja masih didominasi oleh sektor industri dengan pangsa sebesar 26%; diikuti oleh sektor perdagangan (24%); dan jasa kemasyarakatan (18%). Adapun siklus ketenagakerjaan di Banten menunjukkan bahwa pada semester pertama akan lebih banyak penduduk yang bekerja dibandingkan dengan semester kedua. Penurunan jumlah pekerja pada semester kedua terjadi di sektor pertanian, perdagangan, keuangan, dan jasa kemasyarakatan.

Menurut BPS salah satu penyebab hal tersebut adalah masih banyaknya tenaga kerja paruh waktu yang memilih untuk tidak bekerja pada saat Bulan Ramadhan.

Tabel VI.2. Sebaran Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Kerja Utama, 2013-2014 (dalam ribuan)

Lapangan Pekerjaan Utama	2013		2014		2014 (%)
	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Agustus
Pertanian	711	727	712	605	12%
Industri	1.033	1.188	1.088	1.273	26%
Konstruksi	319	245	244	278	6%
Perdagangan	1.275	1.110	1.267	1.155	24%
Transportasi	357	310	325	335	7%
Keuangan	274	249	297	231	5%
Jasa Kemasyarakatan	958	794	939	885	18%
Lainnya	86	65	66	92	2%
JUMLAH	5.013	4.688	4.938	4.854	100%

Sumber : BPS Provinsi Banten

Sementara secara tahunan, peningkatan jumlah tenaga kerja terjadi di seluruh sektor kecuali sektor pertanian dan keuangan. Jumlah pekerja di sektor pertanian mengalami penurunan hingga -16,78%(yoy). Berkurangnya minat masyarakat untuk bekerja di sektor pertanian salah satunya dipengaruhi oleh ketidakpastian hasil pertanian. Selain itu, hasil sensus pertanian pada tahun 2013 menyebutkan bahwa rumah tangga yang bekerja di sektor pertanian mendapatkan imbal hasil sebesar Rp 798.000 per bulan, di bawah nilai kebutuhan hidup layak Provinsi Banten yaitu Rp 1.600.000 per bulan.

Secara spasial, persebaran angkatan kerja terbanyak berada di Kabupaten Tangerang dan Kota Tangerang yaitu masing-masing sebesar 1,47 dan 1 juta jiwa. Kondisi ini salah satunya dipengaruhi oleh karakteristik sebagai kawasan industri seperti dari perusahaan garmen, textile, dan alas kaki yang merupakan industri padat karya. Dapat dilihat bahwa secara prosentase maka Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) tertinggi adalah Kab. Lebak sebesar 71,4% yang selanjutnya disusul oleh Kota Tangerang sebesar 67%. Hal ini menunjukkan bahwa secara mayoritas penduduk dewasa secara aktif terlibat dalam aktivitas ekonomi di daerah masing-masing.

Sementara itu, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tertinggi terjadi di Kabupaten Serang dan Kota Cilegon masing-masing sebesar 14,76% dan 11,83% dari total angkatan kerja. Secara jumlah pengangguran yang paling banyak adalah Kab. Tangerang yaitu 124.000 jiwa dari 1,47 juta penduduk.

Tabel VI.3. Angkatan Kerja, Pengangguran, Presentase Pengangguran dan Partisipasi Angkatan Kerja menurut Kabupaten/Kota

Kabupaten / Kota	Angkatan Kerja (000)	Pengangguran (000)	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) (%)	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (%)
Kota Serang	273	27	9,89	62,58
Kota Cilegon	185	22	11,83	63,76
Kota Tangerang	1.001	78	7,81	67,00
Kota Tangerang Selatan	705	49	6,92	63,04
Kab. Serang	623	92	14,76	61,28
Kab. Tangerang	1.467	124	8,45	62,70
Kab. Lebak	615	59	9,57	71,40
Kab. Pandeglang	469	33	7,03	58,25
Banten	5.338	484	9,07	63,84

Sumber : BPS Provinsi Banten

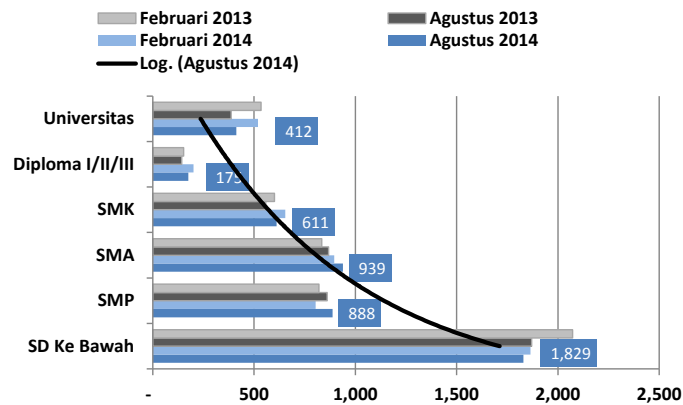
Pekerja di Provinsi Banten masih didominasi oleh tenaga kerja berpendidikan rendah yaitu tingkat SD ke bawah dengan jumlah 1,83 juta jiwa (38%), diikuti oleh tingkat SMA sebanyak 939 ribu jiwa (19%) dan tingkat SMP sebanyak 888 ribu jiwa (18%). Namun demikian, dari data tercatat bahwa hanya 8% atau 412 ribu jiwa dari angkatan kerja yang menamatkan pendidikan tinggi tingkat universitas dan 4% atau 175 ribu jiwa di tingkat diploma.

Dengan proporsi tingkat pendidikan sebagaimana dimaksud, tingkat penyerapan tenaga kerja di sektor formal sebanyak 60% dari penduduk yang bekerja. Sedangkan, 40% penduduk bekerja di sektor informal yang salah satunya disebabkan oleh kurangnya tenaga kerja yang memiliki latar belakang pendidikan tertentu. Adapun sebagian besar perusahaan/institusi mensyaratkan minimum pendidikan adalah minimum SMA/SMK, setara diploma dan sarjana.

Tabel VI.4. Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang bekerja Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2013-2014 (ribu orang)

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2013		2014		2014 (%) Agustus
	Februari	Agustus	Februari	Agustus	
SD Ke Bawah	2.072	1.870	1.864	1.829	38%
SMP	820	861	804	888	18%
SMA	834	868	896	939	19%
SMK	600	558	654	611	13%
Diploma I/II/III	152	143	201	175	4%
Universitas	534	387	519	412	8%
Jumlah	5.012	4.687	4.938	4.854	100%
Status Pekerjaan Utama					
Formal	2.830	2.788	3.006	2.933	60%
Informal	2.182	1.900	1.932	1.921	40%
Jumlah	5.012	4.688	4.938	4.854	100%

Sumber : BPS Provinsi Banten



Grafik VI.1. Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang bekerja Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2013-2014 (ribu orang)

Sumber : BPS Provinsi Banten

Beberapa hal yang telah dilakukan oleh Pemerintah Provinsi Banten beserta Pemerintah Kota/Kabupaten untuk dapat mengurangi kesenjangan antara kebutuhan / lowongan pekerjaan dengan kompetensi tenaga kerja yaitu sebagai berikut :

- 1) Membangun Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) baru serta menyesuaikan jurusan-jurusan dari SMK yang sudah ada dengan potensi industri di wilayah Provinsi Banten;
- 2) Mengoptimalkan Balai Latihan Kerja (BLK) dari dinas-dinas teknis yang berhubungan dengan peningkatan SDM seperti Balai Latihan Koperasi, Sekolah Lapang Pertanian;
- 3) Membuka pelatihan bersertifikasi yang sesuai kebutuhan industri seperti las bawah air dan teknik menjahit;
- 4) Memberikan bantuan dalam bentuk program beasiswa dan orang tua asuh bagi siswa-siswi yang berasal dari keluarga miskin;
- 5) Kerjasama pemerintah melalui perguruan tinggi dengan perusahaan, yakni membuka jurusan Diploma 1 yang dibutuhkan pasar industri, dimana lulusannya dibiayai dan direkrut oleh perusahaan; dan
- 6) Bantuan dari Kementerian Perindustrian kepada Provinsi Banten yang bekerjasama dengan perguruan tinggi berupa Center of Excellence (COE) sebagai pusat kajian dan pelatihan yang berkaitan dengan industri petrokimia.

6.1.2 Kondisi Upah

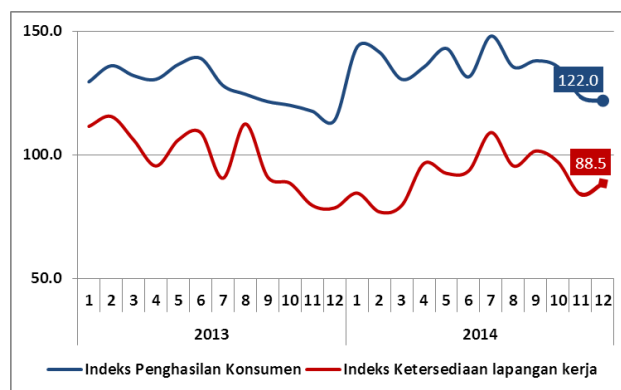
Beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat upah minimum tenaga kerja³ antara lain sebagai berikut:

- a. Pertumbuhan ekonomi;
- b. Indeks Harga Konsumen atau inflasi;

³ Sumber : Disnakertrans Provinsi Banten,

- c. Kebutuhan Hidup Layak (KHL); dan
- d. Produktivitas

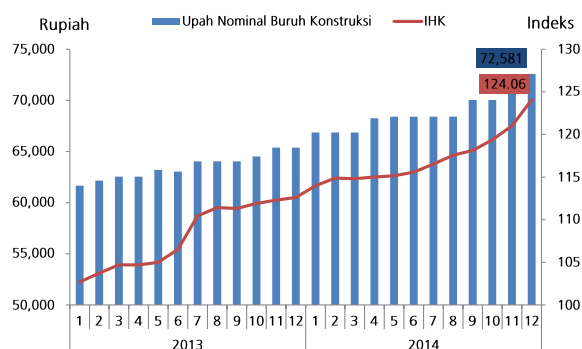
Pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten terus mengalami kenaikan yang mendorong adanya ketersediaan lapangan pekerjaan. Survei konsumen yang dilakukan oleh Bank Indonesia Provinsi Banten menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap penghasilan saat ini berada pada level optimis meskipun tingkat optimisme pada triwulan IV-2014 lebih rendah dibanding triwulan sebelumnya. Sementara itu, indeks terhadap lapangan pekerjaan berada pada level pesimis yaitu di bawah 100.



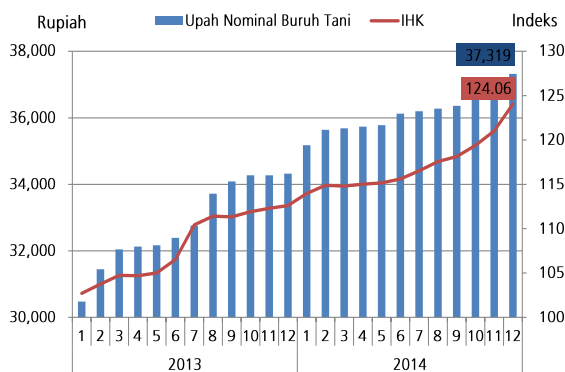
Grafik.VI.2. Indeks Penghasilan Konsumen dan Ketersediaan Lapangan Kerja, 2013-2014
 Sumber : BPS Provinsi Banten

Tingkat harga barang dan jasa yang dicerminkan oleh inflasi mendorong permintaan kenaikan upah oleh buruh. Untuk bidang kerja informal, survei terhadap upah buruh dibagi menjadi tiga yaitu buruh tani, buruh konstruksi dan pembantu rumah tangga.

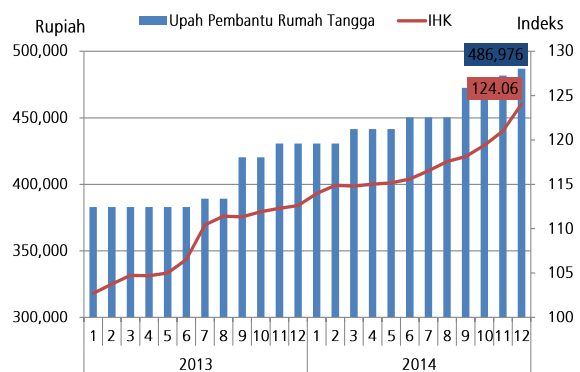
Berdasarkan survei dari BPS Provinsi Banten pada bulan Desember 2014, seiring dengan kenaikan IHK maka upah buruh konstruksi turut naik sebesar Rp72.581/hari dan upah pembantu rumah tangga sebesar Rp486.976/bulan. Perkembangan upah buruh tani juga turut meningkat pada bulan Desember 2014, tingkat upah nominal buruh tani per hari sebesar Rp37.319/hari.



Grafik.VI.3. Perkembangan Upah Nominal Buruh Konstruksi Per Hari dan IHK Provinsi Banten
 Sumber : BPS Provinsi Banten

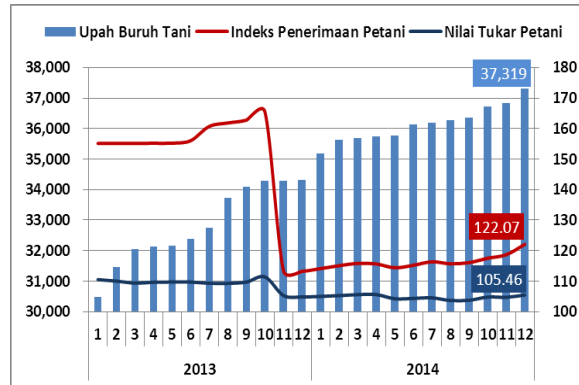


Grafik.VI.4. Perkembangan Upah Nominal Buruh Tani Per Hari dan IHK Provinsi Banten
 Sumber : BPS Provinsi Banten



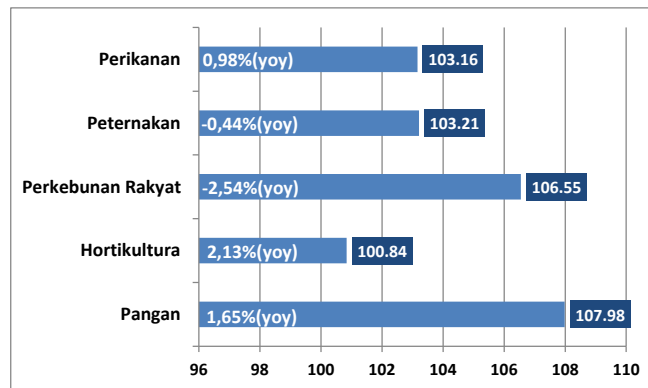
Grafik.VI.5. Perkembangan Upah Nominal Pembantu Rumah Tangga Per Bulan dan IHK Provinsi Banten
 Sumber : BPS Provinsi Banten

Pada sektor pertanian, terjadi gap antara perkembangan upah buruh tani, indeks penerimaan petani dan nilai tukar petani. Selama kurun waktu 2 (dua) tahun terakhir, dapat dilihat bahwa arah upah buruh tani cenderung naik seiring waktu, sedangkan penerimaan dan daya beli petani sangat berfluktuasi tergantung dengan kondisi ekonomi sehingga secara jangka panjang petani akan mengalami kerugian. Hal demikian, menjadi salah satu faktor penyebab berkurangnya minat masyarakat bekerja di sektor pertanian.



Grafik.VI.6. Perbandingan Upah Buruh Tani, Indeks Penerimaan Petani dan Nilai Tukar Petani, 2013-2014
 Sumber : BPS Provinsi Banten

Melihat lebih dalam daya beli petani per sektor dalam grafik VI.10 yang menunjukkan perbandingan Nilai Tukar Petani (NTP) Banten selama periode tahun 2013-2014. Dari berbagai sektor tersebut dapat dilihat bahwa petani yang bekerja di bidang pangan seperti beras, jagung dan singkong memberikan nilai tambah yang paling besar dibandingkan sektor lainnya. Dengan NTP ini pula dapat dilihat bahwa petani tanaman hortikultura di Banten tidak memiliki competitive advantage yang cukup disebabkan salah satunya oleh ketidakpastian harga aneka cabai dan bawang merah sepanjang tahunnya.

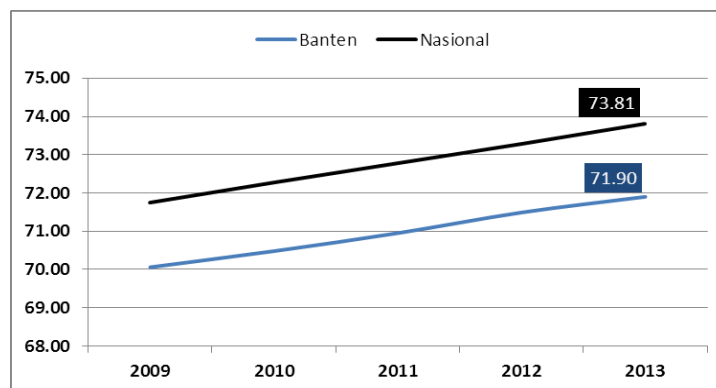


Grafik.VI.7. Perbandingan Nilai Tukar Petani per sektor, 2013-2014
Sumber : BPS Provinsi Banten

6.2 KESEJAHTERAAN MASYARAKAT

6.2.1 Indeks Pembangunan Manusia

Kondisi kesejahteraan masyarakat Provinsi Banten secara umum diperkirakan cukup stabil dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang cenderung meningkat setiap tahunnya. IPM Provinsi Banten pada tahun 2013 sebesar 71,90 bps masih lebih rendah dari rata-rata nasional yaitu 73,81 bps. Dibandingkan dengan provinsi lainnya, tingkat IPM Banten berada pada posisi ke-24 dari 34 provinsi di Indonesia.



Grafik VI.8. Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Banten
Sumber: BPS Nasional

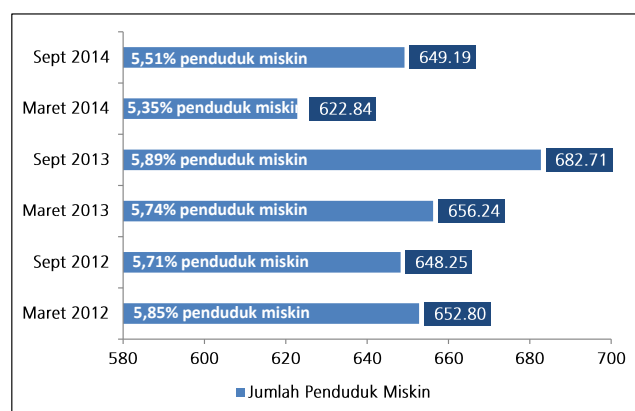
Adapun BPS melakukan survei dalam perhitungan tingkat IPM berdasarkan 3 (tiga) hal yaitu :

1. Angka Harapan Hidup
2. Tingkat pendidikan masyarakat
3. Standar hidup layak

Salah satu penyebab masih rendahnya IPM Provinsi Banten adalah belum proporsionalnya tingkat pendidikan masyarakat Banten seperti tercermin dalam grafik VI.1 yaitu Penduduk Usia 15 tahun ke Atas yang bekerja Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, periode 2013-2014.

6.2.2 Kemiskinan dan Kesenjangan Penduduk

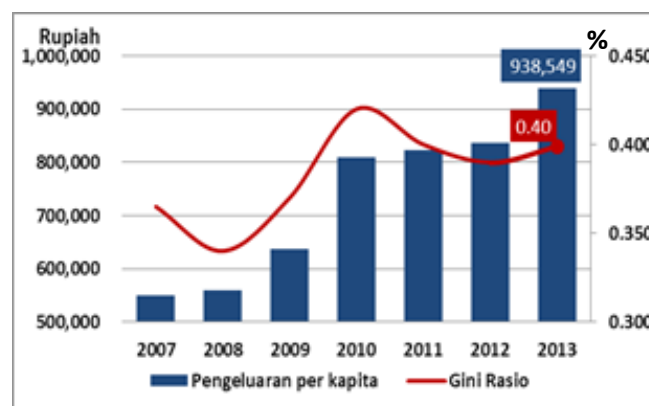
Salah satu indikator kesejahteraan masyarakat antara lain tingkat kemiskinan di suatu daerah. Tingkat pertumbuhan Provinsi Banten cukup tinggi yang diiringi oleh posisi tingkat pengeluaran per kapita tertinggi ke-10 secara nasional. Secara struktur ekonomi, penduduk Provinsi Banten rata-rata memiliki pendapatan yang tinggi. Hal tersebut menyebabkan garis kemiskinan mengalami kenaikan menjadi Rp315.819/kapita/bulan dari yang sebelumnya Rp304.636/kapita/bulan. Jika dibandingkan dengan jumlah penduduk Provinsi Banten, maka prosentase penduduk miskin Provinsi Banten adalah 5,51%. Meskipun angka tersebut mengalami kenaikan dari posisi pada bulan Maret 2014 yaitu 5,35%, namun secara nasional Provinsi Banten menduduki peringkat 5 dengan penduduk miskin terendah.



Grafik VI.9. Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Banten

Sumber : BPS RI

Meskipun demikian, perlu dicermati mengenai tingkat kesenjangan penghasilan penduduk yang ditunjukkan oleh Gini Ratio yang berada pada posisi tertinggi ke-12 secara nasional. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang memberikan pengaruh kepada peningkatan penghasilan penduduk dan pengurangan kemiskinan belum dinikmati secara merata oleh penduduk. Adapun secara lebih lanjut ditunjukkan oleh grafik VI.12–Perbandingan Pengeluaran per Kapita dan Tingkat Kesenjangan Penduduk (Gini Rasio).



Grafik VI.10. Perbandingan Pengeluaran Per Kapita dan Tingkat Kesenjangan Penduduk (Gini Rasio) Periode 2007 – 2013

Sumber: BPS Nasional

Boks III. Kenaikan Upah Minimum dan Respon Industri

A. Upah Minimum

Penghitungan Upah Minimum Provinsi (UMP) dan Upah Minimum Kota/Kabupaten (UMK) menyesuaikan standar Kebutuhan Hidup Layak (KHL) mengacu kepada kajian yang dilakukan oleh Dewan Pengupahan beranggotakan tiga unsur yakni pemerintah daerah, pengusaha melalui KADIN dan perwakilan serikat buruh. Dasar kajiannya merujuk pada survey harga atas 60 komponen, termasuk sembako, perumahan dan transportasi. Penetapan UMP Banten menggunakan dasar hasil survei KHL terendah yaitu di Kabupaten Lebak sebesar Rp1.403.556/bulan, seperti tercantum dalam Tabel 1.1. Sedangkan untuk pengeluaran rata-rata lajang paling tinggi berada di Kabupaten Tangerang yaitu sebesar Rp2.541.900/bulan.

Selain hasil survei KHL tersebut, penetapan kenaikan upah minimum juga mempertimbangkan pertumbuhan ekonomi daerah dan produktivitas karyawan. Usulan besaran UMK oleh masing-masing Walikota/Bupati secara resmi disahkan dengan Keputusan Gubernur Provinsi Banten No. 561/Kep.506-Huk/2014 tanggal 22 November 2014 tentang Penetapan UMK/UMP di wilayah Provinsi Banten. Dari KepGub tersebut diputuskan bahwa UMP Banten Tahun 2015 naik sebesar 20,75%(yoy) menjadi Rp1.600.000/bulan. Kota yang memiliki UMK tertinggi yaitu Kota Cilegon senilai Rp2.760.590/bulan, sedangkan untuk UMK terendah yaitu pada Kabupaten Lebak senilai Rp1.728.000/bulan..

Tabel 1.1.
Survei Kebutuhan Hidup Layak (KHL) dan Keputusan UMP/UMK Provinsi Banten Tahun 2014-2015

Kota/Kabupaten	KHL	UMK/UMP		
	2015	2014	2015	%yoy
Kota Tangerang	2,334,857	2,444,301	2,730,000	11.69
Kota Cilegon	1,914,895	2,443,000	2,760,590	13.00
Kota Tangsel	2,284,180	2,442,000	2,710,000	10.97
Kota Serang	1,937,965	2,166,000	2,375,000	9.65
Kab. Pandeglang	1,769,243	1,418,100	1,737,000	22.49
Kab. Lebak	1,403,557	1,490,000	1,728,000	15.97
Kab. Tangerang	2,541,900	2,442,000	2,710,000	10.97
Kab. Serang	1,987,378	2,340,000	2,700,000	15.38
Banten	-	1,325,000	1,600,000	20.75

Sumber : SK Gubernur Provinsi Banten

B. Respon Industri

Kenaikan UMP/UMK pada tahun 2015 sebesar lebih dari 10% dirasakan berat oleh sebagian pelaku usaha. Pemberlakuan Keputusan Gubernur Provinsi Banten No. 561/Kep.506-Huk/2014

tanggal 22 November 2014 tentang Penetapan UMK/UMP di wilayah Provinsi Banten tersebut dirasa memberatkan oleh kalangan pengusaha terutama industri padat karya seperti alas kaki, garmen dan tekstil. Sebanyak 112 perusahaan mengajukan penangguhan terhadap pemberlakuan upah minimum tersebut tetapi hanya 94 di antaranya yang diverifikasi untuk pemrosesan penangguhan ke Gubernur Provinsi Banten. Sebagian besar dari perusahaan tersebut berlokasi di Tangerang Raya, yang mana terbanyak adalah di Kabupaten Tangerang yaitu 47 perusahaan. Selanjutnya sebanyak 33 perusahaan di Kota Tangerang tercatat juga mengajukan penangguhan UMK yang disusul oleh 10 perusahaan di Kabupaten Serang dan 3 perusahaan di Kota Tangerang Selatan. Meskipun Kota Cilegon memiliki UMK tertinggi dibandingkan kota/kabupaten lainnya di Banten, tetapi hanya ada 1 perusahaan yang keberatan dengan penerapan UMK tersebut. Informasi dari KADIN Provinsi Banten menyebutkan bahwa hal ini disebabkan sebagian besar perusahaan di Cilegon adalah perusahaan pengolahan logam, semen dan petrokimia yang mana komponen biaya tenaga kerja hanya 15% dari total biaya produksi. Selain itu, berdasarkan hasil liaison dengan salah satu perusahaan petrokimia di Cilegon, menyebutkan bahwa sebagian besar perusahaan di Cilegon memiliki Kantor Utama yang berada di DKI Jakarta sehingga struktur upah dan gaji karyawannya disamakan mengikuti kantor utama DKI Jakarta. Berikut adalah diagram persebaran lokasi perusahaan yang mengajukan penangguhan UMK.

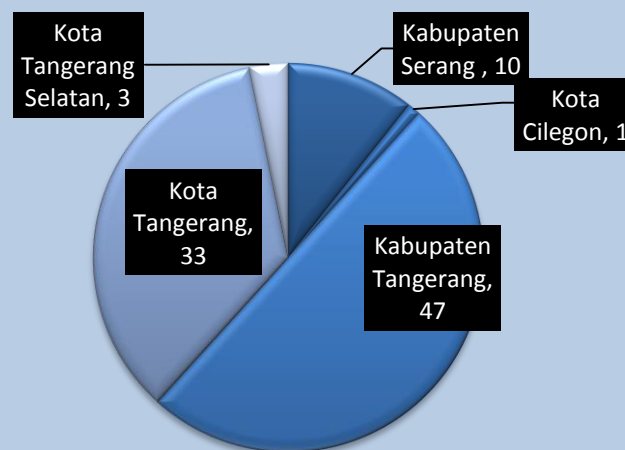


Diagram 1.1. Perusahaan yang Mengajukan Penangguhan UMK 2015, Menurut Lokasi

Sumber : Sumber : *Disnakertrans Provinsi Banten*

BAB VII. PROSPEK PEREKONOMIAN

Pertumbuhan ekonomi Banten triwulan I-2015 diprediksi tumbuh lebih rendah dari triwulan IV-2014 yaitu pada kisaran 6,26 – 6,76% (yoy) dengan bias ke bawah. Di sisi permintaan, perlambatan tersebut didorong oleh melemahnya kinerja net ekspor. Konsumsi rumah tangga diprediksi tumbuh stabil dan Pembentukan Modal Tetap Bruto berpotensi meningkat dengan adanya realisasi proyek infrastruktur pemerintahan yang tertunda. Sementara di sisi penawaran, kinerja industri pengolahan berisiko melambat. Kinerja sektor pertanian berpotensi meningkat memasuki musim panen raya padi. Selain itu, adanya upaya peningkatan produksi perikanan juga mendorong kinerja sektor tersebut.

Tingkat inflasi triwulan I-2015 diprediksi melemah pada kisaran 7,36-7,86% (yoy). Turunnya inflasi disebabkan adanya kebijakan penurunan beberapa harga komoditi administered price seperti premium, solar dan tarif angkutan. Tekanan inflasi volatile foods juga diprediksi menurun seiring membaiknya pasokan aneka cabai dan beras memasuki musim panen. Komponen core juga berpotensi memberikan andil inflasi yang lebih rendah seiring dengan membaiknya ekspektasi konsumen terhadap pergerakan harga.

7.1. PERTUMBUHAN EKONOMI

Pertumbuhan ekonomi Banten triwulan I-2015 diprediksi tumbuh lebih rendah dari triwulan IV-2014 pada kisaran 6,26 – 6,76% (yoy) dengan bias ke bawah. Di sisi permintaan, perlambatan tersebut didorong oleh melemahnya kinerja net ekspor. Konsumsi rumah tangga diprediksi tumbuh stabil dan Pembentukan Modal Tetap Bruto berpotensi meningkat dengan adanya realisasi proyek infrastruktur pemerintahan yang tertunda. Sementara di sisi penawaran, kinerja industri pengolahan berisiko melambat. Kinerja sektor pertanian berpotensi meningkat memasuki musim panen raya padi. Selain itu, adanya upaya peningkatan produksi perikanan juga mendorong kinerja sektor tersebut.

Tabel VII.1. Perkembangan dan Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Banten

Banten	2013				2014				2015
	I	II	III	IV	I	II	III	IV	Ip)
% (yoy)	7,99	7,85	7,19	5,55	4,70	4,73	4,43	8,00	6,26-6,76

Sumber: BPS Provinsi Banten, Angka sangat sementara, p) Proyeksi Bank Indonesia

Pertumbuhan ekonomi global pada tahun 2015 diperkirakan lebih rendah dari perkiraan awal. *International Monetary Fund* (IMF) menurunkan proyeksi pertumbuhan ekonomi dunia tahun

2015 menjadi 3,5% (yoy). Penurunan harga minyak dunia memiliki sisi baik bagi negara importir dan sisi tidak bagi bagi negara eksportir minyak. Penurunan harga minyak menyebabkan perusahaan minyak besar memotong anggaran belanja modalnya. Hal ini berimbas kepada pertumbuhan investasi di tahun 2015. Sementara bagi importir, hal tersebut menurunkan biaya produksi dan memberikan ruang lebih luas untuk konsumsi ataupun investasi.

Penurunan harga minyak dunia juga dapat berakibat terjadinya deflasi seperti halnya yang terjadi di Indonesia pada bulan Januari 2015. Namun bagi negara yang memiliki inflasi yang sangat rendah seperti halnya Jepang dan Eropa, inflasi yang rendah ataupun deflasi di negara tersebut akan meningkatkan suku bunga riil dan menurunkan pengeluaran. IMF menurunkan proyeksi pertumbuhan ekonomi Jepang dan Eropa menjadi 0,6% dan 1,2%.

Sementara itu, pertumbuhan Tiongkok diprediksi sebesar 6,8%, lebih rendah dari tahun 2014 yang mencapai 7,4%. Melambatnya perekonomian Tiongkok akan berpengaruh terhadap mitra dagang dengan risiko berkurangnya permintaan Tiongkok. Pertumbuhan investasi di Tiongkok menunjukkan perlambatan. Ekonomi negara *emerging market* lainnya yaitu India diperkirakan tumbuh meningkat. Meskipun pertumbuhan ekspor tidak akan sebaik yang diperkirakan namun penurunan harga minyak dunia memberikan peluang untuk meningkatkan investasi di negara tersebut.

Pertumbuhan ASEAN-5 diprediksi tumbuh sebesar 5,2%, lebih tinggi dari pertumbuhannya pada tahun 2014 yang mencapai 4,5%. Asian Development Bank memprediksi pertumbuhan Thailand sebesar 4,5%, meningkat dari tahun 2014 yang sebesar 1,6%. Peningkatan tersebut didorong oleh peningkatan kinerja investasi dan net ekspor. Sementara Malaysia diprediksi melambat dari 5,7% menjadi 5,3% yang didorong oleh *base effect* dan pengetatan kebijakan fiskal dan moneter. Filipina diprediksi tumbuh sebesar 6,4% sehubungan membaiknya belanja pemerintah dan ekspor.

Bank Indonesia memprediksi pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kisaran 5,4-5,8%. Pertumbuhan ekonomi tersebut ditopang oleh ekspansi investasi pemerintah sejalan dengan peningkatan kapasitas fiskal untuk mendukung kegiatan ekonomi produktif, termasuk pembangunan infrastruktur, sebagaimana APBN 2015 yang telah disetujui DPR.

7.1.1. Sisi Permintaan

Pertumbuhan konsumsi rumah tangga diperkirakan stabil di triwulan I-2015. Adanya momen maulid, imlek dan kenaikan Upah Minimum Regional (UMR) diperkirakan akan mampu mendorong konsumsi di triwulan I-2015. Secara umum, realisasi kenaikan UMR di beberapa daerah lebih tinggi dari nilai Kebutuhan Hidup Layak (KHL).

Tabel VII.2. Upah Minimum Regional Tahun 2015 di Provinsi Banten

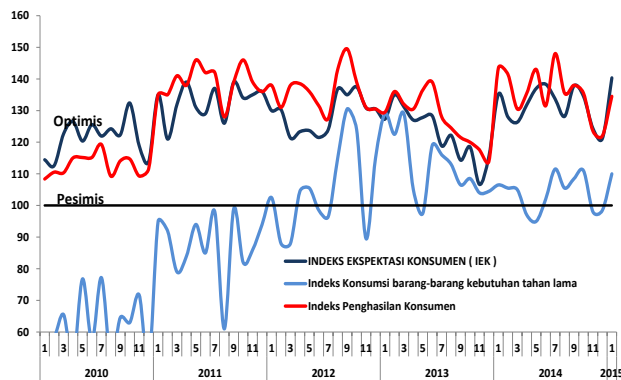
Kabupaten/Kota	KHL 2014	UMK 2015	Diff.	
			Nominal	%
Kab. Lebak	1.403.557	1.728.000	324.443	23,12
Kab. Pandeglang	1.769.243	1.737.300	(31.943)	(1,81)
Kota Serang	1.937.965	2.375.000	437.035	22,55
Kab. Serang	1.987.378	2.700.000	712.622	35,86
Kota Cilegon	1.914.895	2.760.590	845.695	44,16
Kota Tangerang	2.334.857	2.730.000	395.143	16,92
Kab. Tangerang	2.541.900	2.710.000	168.100	6,61
Kota Tangerang Selatan	2.284.180	2.710.000	425.820	18,64
Banten	1.403.557	1.600.000	196.443	14,00

Sumber : Disnakertrans Provinsi Banten

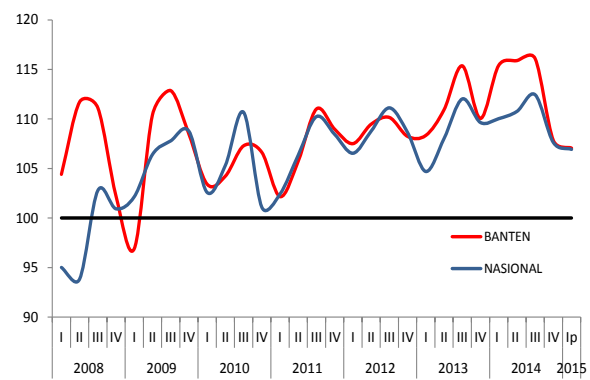
Pergerakan harga juga membaik seiring penurunan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) bersubsidi. Hal ini menjadi salah satu penyebab naiknya optimisme konsumen terhadap kondisi ekonomi. Hasil Survei Konsumen bulan Januari menunjukkan bahwa indeks ekspektasi konsumen, indeks penghasilan, dan indeks konsumsi barang tahan lama mengalami kenaikan.

Pertumbuhan modal tetap bruto diperkirakan akan tumbuh lebih tinggi sehubungan adanya realisasi beberapa proyek pemerintah daerah yang tertunda. Belanja modal pemerintah Provinsi Banten pada tahun 2014 baru tercapai 40% dari total anggaran. Konsumsi semen pada bulan Januari tumbuh sebesar 11,42% (yoy). Kondisi lainnya yang dapat mendorong investasi yaitu penurunan suku bunga. Pada bulan Februari 2015, Bank Indonesia menurunkan BI rate sebesar 25 basis poin menjadi 7,5%.

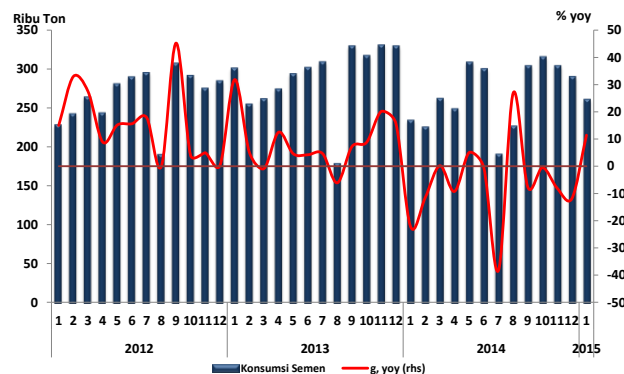
Kinerja ekspor pada triwulan I-2015 diperkirakan stabil. Kondisi membaiknya ekonomi Amerika Serikat diharapkan dapat menopang pertumbuhan ekspor luar negeri. Ekspor alas kaki menunjukkan pertumbuhan positif setelah beberapa triwulan sebelumnya mengalami kontraksi. Selain alas kaki, ekspor tekstil dan pakaian jadi juga menunjukkan perbaikan. Berdasarkan hasil liaison, salah satu pendorong membaiknya ekspor pakaian jadi yaitu adanya pengembangan lini produk. Meski demikian, kinerja ekspor kimia masih berisiko turun. Melemahnya ekonomi serta adanya penambahan kapasitas produksi kimia di negara tujuan ekspor kimia seperti Tiongkok mendorong turunnya permintaan komoditas kimia. Di sisi lain, kinerja impor diperkirakan tumbuh positif seiring dengan kinerja ekspor.



Grafik VII.1. Indeks Ekspektasi Konsumen
 Sumber : Bank Indonesia



Grafik VII.2. Indeks Tendensi Konsumen
 Sumber : BPS Provinsi Banten



Grafik VII.3. Konsumsi Semen
 Sumber : Bank Indonesia

7.1.2. Sisi Penawaran

Kinerja sektor pertanian diperkirakan membaik seiring dengan adanya pergeseran musim tanam pada Oktober-Desember 2014. Sektor perikanan juga diprediksi membaik dibandingkan tahun lalu. Adanya peningkatan program pembudidayaan ikan dapat mendorong kinerja sektor ini. Kredit ke sektor perikanan untuk budidaya biota laut, jasa sarana produksi perikanan tercatat meningkat tinggi pada triwulan IV-2014. Di sisi lain, prediksi penurunan harga *crude palm oil* dan karet dapat mendorong penurunan produksi komoditas tersebut. Risiko lainnya bagi sektor pertanian, peternakan dan perikanan yaitu kondisi cuaca yang kurang mendukung.

Sektor industri pengolahan diprediksi tumbuh lebih rendah dari pertumbuhan di triwulan IV-2014. Hal ini terindikasi dari perlambatan impor bahan baku pada triwulan laporan. Selain itu, menurut hasil Survei Kegiatan Dunia Usaha nasional, optimisme pengusaha terhadap kenaikan realisasi usaha di triwulan I-2015 menurun. Hal ini mengindikasikan risiko perlambatan permintaan terhadap hasil industri.

Di industri kimia, risiko penurunan permintaan luar negeri masih membayangi seiring dengan perlambatan ekonomi negara mitra dagang seperti Tiongkok. Ekspor kimia tercatat turun dalam beberapa triwulan terakhir. Menurut Federasi Industri Kimia Indonesia (FIKI), kinerja industri kimia pada tahun ini diprediksi sebesar 6,4%, relatif stabil dari tahun 2014 yang tumbuh

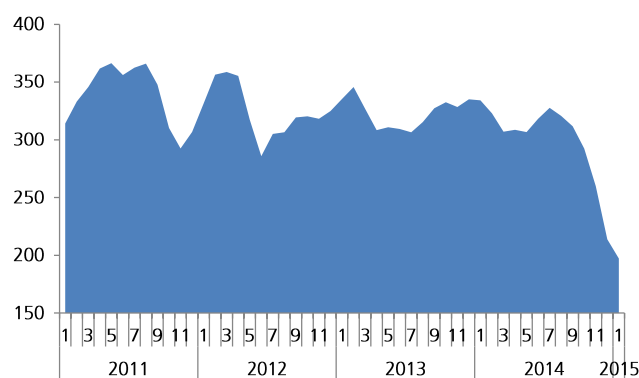
sebesar 6,5% (yoy). Selain itu, berdasarkan anekdotal, sebagian perusahaan tekstil akan meningkatkan pemakaian bahan baku kapas sebagai pengganti serat sintetis. Saat ini harga serat sintetis lebih mahal dari kapas akibat kenaikan tarif listrik industri. Industri kimia juga sedang menghadapi tren penurunan harga akibat penurunan harga minyak dunia.

Kinerja industri baja berisiko melambat. Di pasar ekspor, ekspektasi terhadap semakin turunnya harga baja mendorong pembeli cenderung membeli dalam volume yang lebih kecil. Berdasarkan anekdotal, harga baja di Asia pada bulan Januari sudah mengalami penurunan sebesar USD 20 dari harga di pertengahan Desember 2014. Meski demikian, di pasar domestik kinerja industri baja berpotensi meningkat seiring dengan adanya pembatasan impor baja paduan. Kinerja komoditas utama Banten lainnya yaitu alas kaki terindikasi relatif stabil dengan tahun 2014. Ekspor alas kaki pada triwulan IV-2014 tumbuh sebesar 0,27% (yoy).

Kinerja sektor konstruksi berpotensi meningkat seiring dengan realisasi beberapa proyek pemerintah daerah, salah satunya adalah perluasan jalan di Kota Serang. Pertumbuhan kredit ke sektor konstruksi juga tumbuh tinggi mencapai 87,42% (yoy) pada triwulan IV-2014 yang mencerminkan optimisme pelaku usaha terhadap kinerja sektor ini. Pada tahun 2015, kinerja sektor ini berpotensi meningkat dengan adanya program pemerintah meningkatkan pembangunan infrastruktur.

Sementara itu, pertumbuhan sektor perdagangan diperkirakan relatif stabil seiring dengan adanya *set-off* antara perlambatan kinerja industri pengolahan dan peningkatan kinerja impor. Kondisi lainnya yang dapat menopang kinerja perdagangan yaitu kenaikan daya beli masyarakat seiring dengan kenaikan UMR dan inflasi yang rendah.

Kinerja sektor transportasi dan pergudangan diprediksi melambat yang didorong oleh perlambatan industri pengolahan. Banjir yang terjadi di triwulan I-2015 juga menjadi salah satu efek penghambat kinerja sektor transportasi dan pergudangan. Sektor ini juga terhambat oleh kebijakan penurunan tarif seiring dengan penurunan harga BBM namun tidak dibarengi dengan penurunan harga *spare part*.



Grafik VII.4. Pergerakan Harga Kimia Asia

Sumber: ICIS

7.2. PRAKIRAAN INFLASI

Tingkat inflasi Banten triwulan I-2015 diprediksi melemah pada kisaran 7,36-7,86% (yoy). Turunnya inflasi disebabkan adanya kebijakan penurunan beberapa harga komoditi *administered price* seperti premium, solar dan tarif angkutan. Tekanan inflasi *volatile foods* juga diprediksi menurun seiring membaiknya pasokan aneka cabai dan beras memasuki musim panen. Komponen *core* juga berpotensi memberikan andil inflasi yang lebih rendah seiring dengan membaiknya ekspektasi konsumen terhadap pergerakan harga.

Tabel VII.3. Perkembangan dan Proyeksi Inflasi Banten

Banten	2013				2014				2015
	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I p)
% (yoy)	6,82	6,99	9,78	9,65	9,62	8,53	6,12	10,20	7,36 - 7,86

Sumber: BPS Provinsi Banten; p) = prakiraan Bank Indonesia

Penurunan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) pada bulan Januari 2015 mendorong turunnya inflasi *administered price*. Akibat turunnya harga minyak dunia maka pemerintah mengambil kebijakan untuk menurunkan harga premium sebanyak dua kali dari Rp. 8.500/liter menjadi Rp. 7.600/liter kemudian Rp. 6.700/liter pada bulan Januari 2015. Selain premium, pemerintah juga memberlakukan harga solar yang baru menjadi Rp. 6.400/liter. Meski demikian, pergerakan harga minyak dunia di awal bulan Februari 2015 menunjukkan kenaikan. Produsen-produsen minyak dunia terindikasi sedang mengakselerasi pengetatan kegiatan eksplorasi. Beberapa perusahaan minyak besar seperti British Petroleum dan British Columbia Group melakukan pemotongan belanja modal. Kondisi tersebut menunjukkan akan terjadi penurunan pasokan minyak dunia di beberapa bulan mendatang.

Lemahnya tekanan inflasi *administered price* juga didorong oleh penurunan tarif angkutan umum. Penyesuaian tersebut mengacu kepada surat edaran Menteri Perhubungan Republik Indonesia No. SE 1 Tahun 2015 tentang Penyesuaian Tarif Angkutan Umum Kelas Ekonomi dengan besaran penurunan tarif yang dianjurkan yaitu :

- 1) Angkutan jalan minimal 5% dari tarif yang berlaku sebelumnya;
- 2) Angkutan penyeberangan minimal 4% dari tarif yang berlaku sebelumnya.

Untuk itu, pihak dinas perhubungan provinsi/kabupaten/kota telah melakukan koordinasi dengan Organisasi Angkutan Darat (Organda) untuk menentukan besaran tarif penyesuaian. Di sisi lain, tekanan komoditas rokok meningkat akibat kenaikan bea cukai rokok. Tekanan inflasi lainnya berasal dari bahan bakar rumah tangga yaitu LPG 3 kg berdasarkan surat menteri dalam negeri Republik Indonesia No. 541/07/SJ tentang Harga Eceran (HET) LPG Tabung 3 Kg.

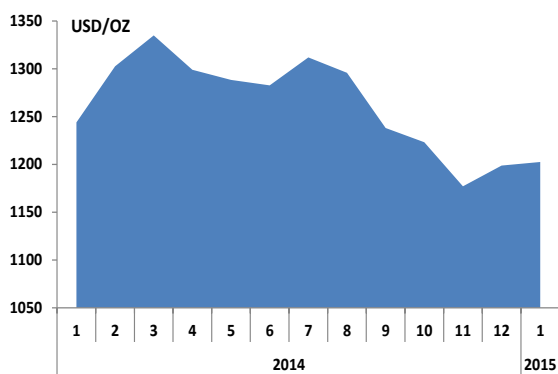
Tabel VII.4. Harga Eceran Tertinggi LPG 3 Kg per Kota/Kabupaten

Daerah	Harga Eceran Tertinggi LPG 3 kg
Provinsi Banten	14.500
Kota Serang	16.000
Kota Tangerang Selatan	16.000
Kabupaten Serang	16.000
Kab. Lebak	
a. Region I	15.700
b. Region II	17.000
c. Region III	18.200

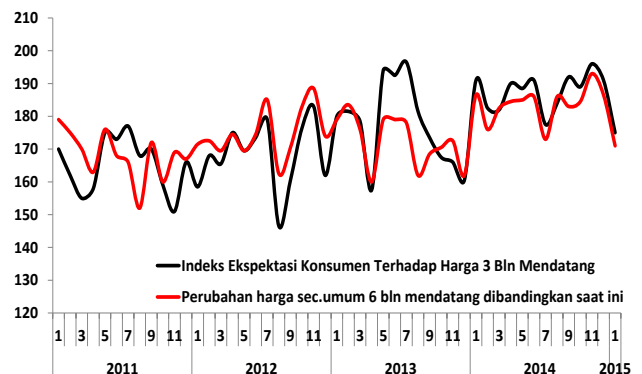
Sumber : Disperindag Provinsi/Kab./Kota

Tekanan inflasi komponen *volatile foods* juga diprediksi melemah seiring dengan bertambahnya pasokan bahan makanan memasuki musim panen beberapa komoditas pangan yaitu aneka cabai dan beras. Harga aneka cabai sudah tercatat turun pada bulan Januari 2015. Namun harga beras pada bulan tersebut masih tercatat naik. Panen raya padi diprediksi baru akan terjadi di akhir triwulan I-2014. Meski melemah, namun risiko kenaikan harga pangan masih ada akibat terhambatnya distribusi pangan pada saat banjir. Selain masalah distribusi, banjir pada triwulan ini dapat menyebabkan sawah puso. Berdasarkan anekdot, sedikitnya 4.971 ha sawah terendam banjir dan 425,6 ha lahan pertanian gagal tanam.

Tekanan komponen *core* diperkirakan melemah. Berdasarkan hasil Survei Konsumen, indeks ekspektasi terhadap kenaikan harga tiga bulan mendatang terlihat menurun. Persepsi terjadi kenaikan harga komoditas makanan jadi pada triwulan ini melemah seiring dengan melemahnya tekanan komponen *administered prices*. Di sisi lain, berdasarkan hasil SKDU, semakin banyak pelaku dunia usaha yang akan menaikkan harga di triwulan I-2015 khususnya di sektor industri pengolahan makanan dan minuman serta tekstil, barang kulit dan alas kaki. Risiko tekanan inflasi *core* lain berasal dari pergerakan harga emas. Harga komoditas tersebut sempat meningkat di bulan Januari meski akhirnya kembali dalam tren menurun yang dikarenakan berkurangnya permintaan emas mendekati imlek serta keputusan European Central Bank untuk mempertahankan pinjaman darurat ke perbankan di Yunani.



Grafik VII.5. Pergerakan Harga Emas Dunia
Sumber: kitco



Grafik VII.6. Ekspektasi Konsumen Terhadap Pergerakan Harga
Sumber: Survei Konsumen – Bank Indonesia

Halaman ini sengaja dikosongkan